

**PERAN USTAZ DAN USTAZAH DALAM MENANAMKAN
NILAI- NILAI MODERASI BERAGAMA SANTRI DI PONDOK
PESANTREN MIFTAHUSSALAM**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi syarat-syarat
Guru memperoleh Gelar Sarjana satu (S1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH:

RINTAN YOLANDA

NIM: 22531122

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
TAHUN 2026**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Hai : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah

Di

Curup

Assalamu'alaikum Wr.Wb

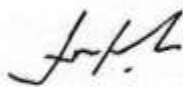
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Rintan Yolanda mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam yang berjudul : **Peran Ustadz Dan Ustazah dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama Santri di Pondok Pesantren Miftahussalam** sudah dapat diajukan dalam sidang skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Curup, Mei 2026

Pembimbing I



Prof. Dr. Hendra Harmi, M. Pd
NIP.197511082003121001

Pembimbing II



Dr. Mirzon Daheri, MA, Pd
NIP.198502112019031003

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rintan Yolanda
Nomor Induk Mahasiswa : 22531122
Jurusan : Fakultas Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Peran Ustadz Dan Ustazah dalam Menanamkan
Nilai-nilai Moderasi Beragama Santri di Pondok Pesantren Miftahussalam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sangsi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Mei 2026



Rintan Yolanda
NIM. 22531122



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. A.K Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 35119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : **770** /In.34/FT/PP.00.30/06/2026

Nama : **RINTAN YOLANDA**
NIM : **22531122**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**
Judul : **Peran Ustaz dan Ustazah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai
Moderasi Beragama Santri Di Pondok Pesantren Miftahussalam**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,
pada:

Hari/Tanggal : **Senin, 22 Juni 2026**
Pukul : **11.00 s/d 12.30 WIB**
Tempat : **Ruang 02 Munaqasyah Fakultas Tarbiyah**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Prof. Dr. Hendra Harmi, M. Pd
NIP 19751108 200312 1 001

Sekretaris,

Dr. Mirzon Daheri, MA, Pd
NIP 19850211 201903 1 003

Penguji I,

Dr. H. Ngadri Yusro, M. Ag
NIP 19690206 199503 1 001

Penguji II,

Masudi, M. Fil. I
NIP 19670711 200501 1 006

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd
NIP 19701107 200003 2 004

MOTTO

“Setiap orang pasti mempunyai mimpi, begitu juga saya, namun bagi saya yang paling penting Adalah bukan seberapa besar mimpi yang kamu punya, tapi Adalah seberapa besar usaha kamu untuk mewujudkan mimpi itu.” (Rintan Yolanda)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Subhanallah walhamdu lillah wa laailaaha illallah wallahu Akbar.

Puji Syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan nikmat – Nya kepada penulis, terutama nikmat sehat jasmani maupun rohani, Serta memberikan kesempatan dan melapangkan pikiran. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: **“PERAN USTAZ DAN USTAZAH DALAM MENANAMKAN NILAI – NILAI MODERASI BERAGAMA SANTRI DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUSSALAM”**.

Shalawat dan salam tidak lupa penulis sanjungkan kepada Baginda kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia dari zaman jahiliah menuju kehidupan yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti yang kita rasakan saat ini.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini penulis susun guna untuk memperoleh gelar strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini merupakan hal yang tidak penulis hindari, karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis dalam bidang penulisan dan penelitian skripsi ini. Penulis sangat mengharapkan kritik, saran dan gagasan yang sifatnya membangun dalam menyempurnakan makna dan isi yang terkandung dalam skripsi ini sehingga dapat bermanfaat dan berguna bagi kita semua dimasa yang akan datang.

Penyusun skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta arahan Yang diberikan kepada penulis dari berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan ini penulis sampaikan terimakasih setinggi – tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Idi Warsah, M. Pd.I., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
2. Ibu Dr. Eka Apriani, M. Pd selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
3. Bapak Dr. Sakut Anshori, S. Pd. I., M. Hum, selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Dr. Sagiman, M. Kom, selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Ibu Dr. Bakti Komalasari, S. Ag., M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
6. Ibu Selvi Pransiska, M. Pd selaku Ketua Prodi Agama Islam memberikan arahan dan nasehat selama perkuliahan.
7. Bapak Siswanto, M. Pd pembimbing akademik yang telah memberikan arahan dan nasehat selama perkuliahan.
8. Bapak Prof. Dr. Hendra Harmi, M. Pd, selaku Dosen Pembimbing I yang sudah banyak sekali membimbing, memberi nasehat serta mengarahkan penulis, terimakasih banyak atas dukungan, doa, waktu dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak Dr. Mirzon Daheri, MA. Pd, selaku Dosen Pembimbing II yang sudah banyak sekali membimbing, memberi nasehat serta mengarahkan

penulis, terimakasih banyak atas dukungan, doa, waktu dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

10. Seluruh Dosen dan staf Fakultas Tarbiyah dan staf Program Studi Pendidikan Agama Islam

11. Mahad Al – Jamiah IAIN Curup

12. Almameter Tercinta IAIN Curup

Penulis juga sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini. Terimakasih atas bantuan dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini. Demikian semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah khasanah ilmu bagi penulis dan pembaca. Semoga Allah subhanahu wa Ta'ala selalu membahas semua kebaikan dan bantuan dengan pahala di sisi -Nya Aamiin

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Curup, Mei 2026

Penulis

Rintan Yolanda
NIM.22531122

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin....

Bersyukur Alhamdulillah atas kemudahan yang diberikan oleh Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, Kesehatan dan membekaliku dengan ilmu. Atas karunia kemudahan yang Engkau berikan Alhamdulillah skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan dengan rasa Syukur. Dengan mengucapkan Syukur Alhamdulillah kupersembahkan karya skripsiku ini untuk orang – orang yang kusayangi:

1. Cinta pertamaku ku, Bapak Turahman memang tidak sempat merasakan Pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidiku, memotivasi, memberikan dukungan dan yang senantiasa memberikan cinta rasa aman hingga saya mampu menyelesaikan studi sampai sarjana. Terima kasih telah mendoakan dan mendukung dan mengajarkan banyak pelajaran hidup kepada peneliti sehingga peneliti mampu bertahan sampai titik ini.
Trimakasih
2. Pintu surgaku, Ibuku Heliyus, Terima kasih atas segala bentuk bantuan, nasihat, semangat dan doa yang diberikan selama ini. Terima kasih karena selalu sabar menunggu peneliti berproses, memberikan segala bentuk cinta dan dukungan serta semangat yang tiada henti sehingga peneliti dapat menyelesaikan Pendidikan ini sampai selesai.

3. Saudaraku Abel Setiawan. Terima kasih karena sudah menjadi dalam proses peneliti menempuh pendidikan selama ini. Terima kasih atas semua bentuk bantuan, semangat dan doa yang diberikan selama ini. Apapun itu, semoga bisa membuatmu bangga.
4. Teruntuk diri sendiri, terimakasih untuk tetap bertahan, tetap kuat, tetap semangat serta optimis dalam keadaan apapun. Untuk semua air mata yang jatuh mengalir dalam kesendirian, setiap malam yang sering dihabiskan dengan segala overthinking, yang harus tetap berjalan walaupun lelah, sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini. Jangan pernah menyerah ini bukan akhir dari perjuangan tetapi ini adalah tahap untuk menuju kehidupan yang sebenarnya. Yakinlah bahwa kamu sukses.
5. Kedua pembimbing terbaik Bapak Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd., dan Bapak Dr. Mirzon Daheri, MA. Pd., selaku Dosen Pembimbing 1 dan II yang sudah banyak membimbing dan mengarahkanku. Terimakasih yang tak terhingga karena selama ini sudah tulus dan ikhlas untuk bisa meluangkan waktu disela kesibukan dan memberikan bimbingan ilmu dan nasehat yang sangat bermanfaat bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Sahabatku tercinta Zubaidah, Juariyah, Fitri Paiko, Lili Zakia, Irmawati, Mbak Rinda Rahma Ningsih, S. Pd, Dan Seluruh teman – teman dan adek – adek kamar 20 Masyitoh Vintsi Umi Islami, Gita Yulia, Fatiya, Julia Rindi Putri, Tiya Karisma Sari, Yupa Dwi Rani, Zahwa Zalikha Zume, Intan Purnama Sari, Aliya Permata, Permata Indah, Jeni Dwi Desinta, Jeli Asprika, teman lokal PAI C Angkatan 2022, teman KKN dan PPL. Terimakasih untuk

kebersamaan, memberikan support, motivasi, saran, semangat dan doa kalian. Menjadi pendengar yang baik, teman bercanda, teman ribut, teman tertawa bersama, selalu menghibur di kala sedih terimakasih untuk segala kenangan terindah.

7. Keluarga besar Ma'had Al – Jamiah IAIN Curup, seluruh ustaz dan ustazah dan seluruh mahasantri. Terimakasih telah memberikan banyak kenangan indah dan lucu selama 4 tahun ini.
8. Kepada seluruh ustaz dan ustazah serta santri Pondok Pesantren Miftahussalam Megang Sakti III Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera. Yang telah memberikan izin penelitian serta membantu dan meluangkan waktu memberi data informasi yang penulis butuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini
9. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
10. Almamet kebanggaanku IAIN Curup.

ABSTRAK

Rintan Yolanda NIM. 22531122 “Peran Ustaz dan Ustazah Dalam Menanamkan Nilai–Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Miftahussalam.” Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya moderasi beragama dalam menjaga keharmonisan kehidupan Masyarakat yang majemuk, khususnya di lingkungan pondok pesantren. Pondok pesantren memiliki peran strategi dalam membentuk sikap keagamaan santri yang moderat. Namun, dalam praktiknya masih terdapat kendala seperti belum optimalnya integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran serta perbedaan pemahaman pendidik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran ustaz dan ustazah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Miftahussalam serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari ustaz, ustazah, dan santri yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara induktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ustaz dan ustazah meliputi peran edukatif, keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan. Nilai moderasi yang ditanamkan mencakup toleransi, keseimbangan, keadilan, dan musyawarah. Dampaknya terlihat pada sikap santri yang lebih toleran dan menghargai perbedaan. Faktor pendukung meliputi lingkungan pesantren yang kondusif dan keteladanan pendidik, sedangkan faktor penghambat meliputi perbedaan latar belakang santri dan pengaruh lingkungan luar.

Kata Kunci: *Peran ustaz dan ustazah, Moderasi Beragama, Pesantren*

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	i
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pertanyaan Penelitian.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Kajian Teori.....	8
1. Teori Peran.....	8
2. Teori Penanaman Nilai	11
3. Teori Moderasi Beragama	14
4. Dampak Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Sikap Toleransi Santri	36
5. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai Moderasi Beragama	41
B. Kajian Terdahulu	43
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Jenis Penelitian.....	51
B. Tempat dan Waktu Penelitian	52
C. Subjek Penelitian	54
D. Sumber Data.....	55
E. Teknik Pengumpulan Data.....	56

F. Teknik Analisis Data	69
G. Keabsahan Data	70
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	72
A. Gambaran Objektif Wilayah Penelitian	72
B. Temuan Dan Hasil Penelitian	76
C. Pembahasan Hasil Penelitian	112
BAB V PENUTUP.....	123
A. Kesimpulan.....	123
B. Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA.....	128
LAMPIRAN.....	133

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Aspek Moderasi	42
Tabel 2.2 Kajian Terdahulu	43
Tabel 3.1 Kisi-kisi Wawancara	58
Tabel 4.1 Pendidikan yang diselenggarakan	75
Tabel 4.2 Data Keadaan Fisik	75
Tabel 4.3 Data Sarana dan Prasarana	75
Tabel 4.4 Data Santri	76
Tabel 4.5 Data Ustaz dan Ustazah	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Observasi	134
Lampiran 2: Kisi-kisi Wawancara	135
Lampiran 3: Pedoman Dokumentasi	136
Lampiran 4: Pedoman Wawancara	137
Lampiran 5: Dokumentasi Wawancara Bersama ustaz dan ustazah Pondok Pesantren Miftahussalam	139
Lampiran 6: Wawancara Bersama Santri Pondok Pesantren Miftahussalam	140
Lampiran 7: Kegiatan Santri Pondok Pesantren Miftahussalam.....	141
Lampiran 8 Riwayat Hidup	143
Lampiran 9: Berita Acara Seminar Proposal	144
Lampiran 10: SK Pembimbing.....	145
Lampiran 11: Permohonan Izin Penelitian.....	146
Lampiran 12: Balasan Izin Penelitian	147
Lampiran 13: Surat Izin Penelitian	148
Lampiran 14: Kartu Bimbingan Skripsi	149
Lampiran 15: Lembar Persetujuan Penelitian	151

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman agama, budaya, dan etnis yang sangat tinggi. Dalam konteks tersebut, moderasi beragama menjadi aspek penting dalam menjaga keharmonisan sosial serta mencegah terjadinya konflik antarumat beragama. Moderasi beragama tidak hanya dimaknai sebagai sikap toleransi, tetapi juga sebagai upaya menjaga keseimbangan antara keyakinan pribadi dengan penghormatan terhadap perbedaan yang ada di masyarakat.¹

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, lembaga pendidikan memiliki peran strategis, termasuk pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang berperan dalam membentuk karakter dan pemahaman keagamaan santri. Pesantren tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai ruang pembentukan sikap sosial keagamaan yang inklusif dan toleran. Namun, implementasi nilai moderasi beragama di pesantren tidak selalu berjalan optimal, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal.²

¹ Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid, "Moderasi Beragama: Pandangan Lukman Hakim Saifuddin Terhadap Kehidupan Beragama Di Indonesia," *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 23, no. 1 (2023): 19–31, <https://doi.org/10.32939/islamika.v23i1.2375>.

² Suprato et al., "PERAN PESANTREN DALAM MODERASI BERAGAMA DI ASRAMA PELAJAR ISLAM TEALREJO MAGELANG JAWA TENGAH INDONESIA Suprpto*, Eny Rahmawati**, Bambang Sumardjoko*, Waston*," *Iseedu* 6, no. 1 (2022): 48–68.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahussalam, Sungai Dangku, Kecamatan Megang Sakti III, Kabupaten Musi Rawas pada tanggal 11–13 Desember 2025, ditemukan beberapa permasalahan dalam penanaman nilai moderasi beragama. Proses pembelajaran masih cenderung satu arah dan belum secara eksplisit mengintegrasikan nilai moderasi dalam materi ajar. Selain itu, hasil wawancara dengan pimpinan pondok, ustaz dan ustazah, dan santri menunjukkan bahwa belum meratanya pemahaman pendidik mengenai moderasi beragama menjadi kendala utama. Faktor eksternal seperti lingkungan Masyarakat, media digital, serta kurangnya dukungan orang tua turut mempengaruhi sikap keberagamaan santri³

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai moderasi beragama sangat bergantung pada peran ustaz dan ustazah sebagai pendidik utama di pesantren. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan pembina dalam membentuk sikap serta santri. Oleh karena itu, kualitas pemahaman, metode pembelajaran, serta interaksi pendidik menjadi faktor kunci dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama.⁴

³ M. Romli, Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Miftahussalam, wawancara tatap muka di Pondok Pesantren Miftahussalam Sungai Dangku, Kecamatan Megang Sakti III, Kabupaten Musi Rawas, 12 Desember 2025

⁴ Nunung Hidayati, Siti Maemunah, and Athoillah Islamy, “Nilai Moderasi Beragama Dalam Orientasi Pendidikan Pesantren Di Indonesia,” *Transformasi: Journal of Management, Administration, Education, and Religious Affairs* 3, no. 2 (2021): 8.

Sejumlah penelitian terdahulu-seperti yang dilakukan oleh Khoirul Huda pada peran pesantren dalam pembangunan peradaban islam, pembentukan karakter, serta kontribusi pesantren dalam menghadapi tantangan globalisasi.⁵ Penelitian lain oleh Insan Ahmad Alhafizh, menyoroti pendidikan karakter dan moderasi beragama dalam memperkuat toleransi dan sikap keberagamaan di lingkungan pesantren. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pesantren telah menjadi pusat pendidikan Islam yang mendorong terciptanya keberagamaan yang moderat.⁶

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya menyoroti peran pesantren secara institusional dalam menanamkan nilai – nilai moderasi beragama, penelitian ini secara spesifik menelaah peran ustaz dan ustazah sebagai actor utama dalam proses internalisasi nilai moderasi pada tingkat praktik pembelajaran dan interaksi sehari – hari di pesantren. Penelitian terdahulu juga cenderung belum mengkaji secara terpadu keterkaitan antara tingkat pemahaman pendidik, metode pembelajaran yang di gunakan, serta pola interaksi dengan santri dalam membentuk sikap keberagamaan yang moderat, khususnya pada konteks Pondok Pesantren Miftahussalam

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menghadirkan kebaruan (novelty) dengan menganalisis secara integrative peran ustaz dan ustazah melalui tiga aspek utama, yaitu penanaman nilai- nilai moderasi beragama, strategi yang digunakan dalam proses internalisasi nilai – nilai tersebut, serta

⁵ Khoirul Huda, “Tantangan dan Peran Pondok Pesantren dalam Menghadapi Disintegrasi Moral di Era Revolusi Industri 4.0,” *Jurnal Study Islam* 7, no. 1 (2023): 17.

⁶ Insan Ahmad Alhafizh, “Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Pilar Penguatan Karakter dan Toleransi di Sekolah,” *Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (Maret 2025): 207.

dampaknya terhadap sikap toleransi santri di Pondok pesantren Miftahussalam. Yang diterapkan, serta bentuk interaksi edukatif dengan santri. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat peran pendidik secara umum, tetapi juga mengungkap bagaimana ketiga aspek tersebut berkontribusi secara langsung terhadap keberhasilan internalisasi nilai – nilai moderasi beragama, sehingga memberikan perspektif yang lebih kontekstual dan berbasis praktik dalam kajian Pendidikan Islam.⁷

Berdasarkan urgensi fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam dan melakukan penelitian mengenai “Peran Ustaz dan Ustazah Dalam Menanamkan Nilai–Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Miftahussalam”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal di Pondok Pesantren Miftahussalam, ditemukan bahwa proses pembelajaran masih di dominasi metode ceramah satu arah yang terlihat dari minimnya interaksi dan diskusi antara ustaz dan ustazah dan santri, serta belum teintegrasikanya nilai – nilai moderasi beragama secara eksplisit dalam materi dan proses pembelajaran. Selain itu, pemahaman ustaz dan ustazah mengenai moderasi beragama belum merata, yang tampak dari perbedaan dalam penyampaian dan penerapannya di kelas, serta keteladanan sikap moderat yang belum konsisten dalam interaksi sehari – hari.

⁷ E. Santoso, “Santoso, E. (2019). ‘Teologi Reformed Dan Keselamatan: Perspektif Alkitabiah.’ *Jurnal Teologi Reformed*, 7(3), 88-100.” “*Teologi Reformed Dan Keselamatan: Perspektif Alkitabiah.*” *Jurnal Teologi Reformed*, 21, no. 1 (2019): 1–15.

Kegiatan pembiasaan dan pembinaan sikap toleransi juga belum dilakukan secara terprogram dan berkelanjutan, sementara faktor eksternal seperti lingkungan, media digital, dan dukungan orang tua belum dikelola secara optimal. Di sisi lain, belum terdapat strategi terpadu dari pihak pesantren dalam memperkuat nilai – nilai moderasi beragama melalui kurikulum dan budaya pesantren.

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang lebih fokus dan spesifik mengenai peran Ustadz dan Ustadzah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Miftahussalam:

1. Bagaimana peran ustadz dan ustadzah dalam menanamkan nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Miftahussalam?
2. Apa saja nilai moderasi beragama yang ditanamkan di Pondok Pesantren Miftahussalam?
3. Bagaimana dampak internalisasi nilai moderasi tersebut terhadap sikap toleransi santri di Pondok Pesantren Miftahussalam?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Miftahussalam?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang sesuai dengan pertanyaan penelitian tentang Peran Ustadz dan Ustadzah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Miftahussalam:

1. Untuk mengetahui peran ustadz dan ustadzah dalam menanamkan nilai-nilai

moderasi beragama kepada santri di Pondok Pesantren Miftahussalam.

2. Untuk mengidentifikasi nilai- nilai moderasi beragama yang ditanamkan di Pondok Pesantren Miftahussalam.
3. Untuk menganalisis dampak internalisasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap sikap toleransi santri.
4. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Miftahussalam.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian mengenai peran ustaz dan ustazah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Miftahussalam, yang dapat ditulis dalam dua aspek:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Islam dan studi moderasi beragama. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi akademisi dalam memahami strategi efektif penanaman nilai moderasi dilingkungan pesantren.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Ustaz dan Ustazah memberikan masukan dan refleksi terhadap strategi pembelajaran yang telah diterapkan, serta mendorong penguatan pendekatan yang lebih kontekstual dan humanis dalam membentuk karakter santri yang moderat.

- b. Bagi Pondok Pesantren Miftahussalam menjadi bahan evaluasi dalam merancang program Pendidikan dan penguatan nilai-nilai keislaman yang sejalan dengan prinsip wasathiyah (moderat).
- c. Bagi santri memberikan kesadaran akan pentingnya bersikap toleran, adil, dan bijaksana dalam keberagaman di Tengah Masyarakat yang majemuk.
- d. Bagi pemerintah atau Lembaga keagamaan memberikan Gambaran nyata tentang kontribusi pesantren dalam mendukung program moderasi beragama yang direncanakan oleh pemerintah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Teori Peran

Menurut Soekarto peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan status seseorang. Apabila seseorang telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peran. Peran berkaitan dengan seperangkat harapan, tugas, dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh seseorang dalam lingkungan sosialnya.⁸

Dalam konteks pendidikan pesantren ustaz dan ustazah memiliki kedudukan sebagai pendidik, pembimbing, pengarah, sekaligus teladan bagi santri. Oleh karena itu, peran ustaz dan ustazah tidak hanya terbatas pada penyampaian materi keagamaan didalam kelas, tetapi juga mencakup pembinaan akhlak, pembentukan karakter, pengawasan perilaku, serta penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari santri. Keberhasilan penanaman nilai-nilai moderasi beragama sangat dipengaruhi oleh bagaimana secara optimal dalam proses pendidikan di pesantren.

⁸ Soerjono Soekarto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 2010

a. Peran Edukatif dalam Penanaman Moderasi Beragama

Peran edukatif merupakan peran ustaz dan ustazah sebagai pendidik yang bertugas memberikan bimbingan, pengajaran, serta pengetahuan kepada santri agar berkembang secara optimal sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Islam adalah proses bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap santri untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga terbentuk kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks penelitian ini, peran edukatif ustaz dan ustazah diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran, ceramah, diskusi, pemberian nasihat, dan pengkajian kitab yang memuat nilai-nilai moderasi beragama. Melalui proses pendidikan tersebut santri diberikan pemahaman tentang pentingnya sikap tawasuth, i'tidal, tasamuh, musawah, dan syura sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.⁹

b. Peran Keteladanan sebagai Model Nyata

Peran keteladanan merupakan peran ustaz dan ustazah sebagai figur yang memberikan contoh perilaku baik kepada santri dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ramayulis, keteladanan adalah metode pendidikan yang dilakukan dengan memberikan contoh nyata sehingga santri terdorong untuk meniru perilaku yang ditampilkan oleh pendidiknya. Dalam lingkungan pesantren, ustaz dan ustazah tidak

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 32.

hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti menghargai perbedaan pendapat, bersikap adil terhadap seluruh santri, menunjung tinggi musyawarah, serta menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama. Keteladanan yang ditampilkan secara konsisten akan memudahkan santri dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

c. Peran Pembiasaan dalam Internalisasi Nilai

Peran pembiasaan merupakan upaya ustaz dan ustazah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan sehingga menjadi kebiasaan bagi santri. Abdullah Nashih Ulwan, menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter karena dilakukan melalui latihan yang terus menerus hingga menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Dalam penelitian ini, pembiasaan dilakukan melalui berbagai aktivitas di pesantren, seperti membiasakan sikap saling menghormati, kerja sama, musyawarah, disiplin, serta menghargai perbedaan diantara sesama santri. Melalui pembiasaan tersebut, nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga membentuk karakter santri yang

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 286

moderat dan toleran¹¹

d. Peran Pembinaan dalam Penguatan Nilai

Peran pembinaan merupakan peran ustaz dan ustazah dalam memberikan arahan, pendampingan, pengawasan, serta evaluasi terhadap perkembangan sikap dan perilaku santri. Menurut M. Ngalim Purwanto, pembinaan adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan untuk membantu individu mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam lingkungan pesantren, pembinaan dilakukan melalui pengawasan terhadap aktivitas santri, pemberian motivasi, nasihat, serta penyelesaian berbagai permasalahan yang dihadapi santri. Melalui pembinaan yang berkelanjutan, ustaz dan ustazah dapat memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang telah diajarkan benar-benar dipahami, dihayati, dan diterapkan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk pribadi yang toleran, adil, menghargai keberagaman, serta mampu menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat.¹²

2. Teori Penanaman Nilai

a. Pengertian Menanaman Nilai

Menanaman menurut (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya proses, cara, perbuatan, menanam, menanami atau

¹¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2017), jilid 1, 60.

¹² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017). 174.

menanamkan. Penanaman Adalah kegiatan memindahkan bibit dari tempat penyemaian kelahan pertanaman untuk didapatkan hasil produk dari tanaman yang dibudidayakan. Menurut Muhammad Alim, internalisasi nilai-nilai adalah suatu proses memasukkan nilai secara penuh kedalam hati sehingga roh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran secara utuh dan dilanjutkan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran tersebut serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata.¹³

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) nilai Adalah harga (dalam arti taksiran harga), namun beberapa pendapat dalam mengartikan nilai. Perbedaan cara pandang dalam memahami makna atau pengertian nilai merupakan suatu Khazanah para pakar dalam mengartikan nilai itu sendiri, karena persepsi masing-masing berdasarkan sudut pandang teoritis, empiris, dan analisis. Nilai dalam Bahasa Inggris disebut value. Nilai secara bahasa berarti harga.¹⁴ Nilai merupakan sesuatu yang abstrak bentuknya, yang dapat mensifati dan disifatkan pada suatu hal yang memiliki ciri-ciri dapat dilihat dari perilaku seseorang, yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral dan keyakinan.¹⁵

¹³ Zakiyah Daradjat, "Kesehatan Mental " (Jakarta: Gunung Agung, 2007), 100.

¹⁴ Daheri, M. (2023). Pembaruan Pendidikan Islam dalam Era Society 5.0. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 22(2), 332-347.

¹⁵ Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam", *Al Tadziyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8.No. 11 (2017), 230.

Menurut Mulyana nilai Adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang.¹⁶ Menurut Kartawisastra nilai Adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan efesiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk di jalankan dan di pertahankan. Jadi, nilai merupakan konsep yang menunjukkan pada segala sesuatu yang dianggap benar, baik, layak, indah, pantas, penting dan dikehendaki oleh manusia dalam kehidupannya. Sebaliknya, sesuatu yang tidak bernilai dianggap salah, tidak baik, tidak layak, buruk, tidak pantas, tidak penting, dan tidak diinginkan oleh masyarakat.

b. Tahapan Internalisasi Nilai

Menurut Muhaimin dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik dan tiga tahapan proses yang mewakili terjadinya internalisasi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tahap tranformasi nilai, yakni tahap yang dilakukan oleh Pendidikan dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan tidak baik. Pada tahap ini ada komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.
- 2) Tahap transaksi nilai suatu tahapan nilai dengan jelas melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang bersifat timbal balik.

¹⁶ Rohmat Mulyana, "Mengartikulasikan Pendidikan Nilai" (Bandung: Alfabeta, 2004). 199.

3) Tahap transinternalisasi, tahap ini adalah tahap yang paling mendalam dari pada interaksi, tahap ini tidak saja dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga sikap mental dan kepribadiannya.

Sikap timbul dikarenakan ada stimulus. Terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya: sekolah, keluarga, golongan agama, norma dan adat istiadat. Sikap tumbuh dan berkembang dalam basis sosial yang tertentu, misalnya: politik, ekonomi, agama, dan lainnya. Di dalam perkembangannya sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan, aturan-aturan atau komunitas. Hal ini akan mengakibatkan perbedaan sikap antara seseorang yang satu dengan yang lain karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima. Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia, terhadap objek tertentu atau suatu objek.¹⁷

3. Teori Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Secara konseptual moderasi beragama dibangun dari kata moderasi. Kata moderasi sendiri diadopsi dari Bahasa Inggris *moderation* yang artinya sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan, dan tidak memihak. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “moderasi” diambil dari kata moderat yang berarti mengacu kepada makna perilaku atau perbuatan yang wajar dan tidak

¹⁷ Muhaemin, Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 301.

menyimpang, berkencenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah, pandangannya cukup, dan mau mempertimbangkan pandangan pihak lain.¹⁸ Sekolah atau madrasah dianggap sebagai Lembaga Pendidikan yang efisien untuk membangun nada moderat dalam pandangan dan tindakan keagamaan.¹⁹ Dilihat dari pengertian secara umum moderasi beragama berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok tertentu. Perilaku keagamaan yang didasarkan pada nilai-nilai keseimbangan tersebut konsisten dalam mengakui dan memahami individu maupun kelompok lain yang berbeda.²⁰

Dengan demikian moderasi beragama memiliki pengertian seimbang dalam memahami ajaran agama, Dimana sikap seimbang tersebut diekspresikan secara konsisten dalam memegang prinsip-prinsip agamanya dengan mengakui keberadaan pihak lain. Perilaku moderasi beragamanya menunjukkan sikap toleran, menghormati atas setiap perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan dengan cara kekerasan.²¹

¹⁸ Abu Ahmadi, Psikologi Sosial (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 65.

¹⁹ Harmi, "Analisis Kesiapan Program Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah/Madrasah," JPI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia) 7, no. 1 (2022): 89–95.

²⁰ Hendra Hermi, "Analisis Kesiapan Program Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah/Madrasah," Jurnal Penelitian Guru Indonesia 7, no. 1 (2022): 89.

²¹ Abdul Aziz, Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam, 6.

Moderasi dalam bahasa arab disebut dengan al- Wasathiyyah al-Islamiyyah.²² Secara etimologi, kata wasatiyyah berasal dari bahasa arab yang bergabung dari pada rangkaian tiga huruf, yaitu waw, siin dan tho. Sedangkan dalam bahasa arab, moderasi dikenal dengan kata tawassuth (tengah-tengah), i'tidal (keadilan), dan tawazun (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut wasith. Dalam bahasa arab pula, kata wasathiyah diartikan sebagai (pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai, semuanya meyoratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilihi posisi jalan tengah diantara berbagai pilihan ekstrem.

Kata wasith bahkan sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia kata “wasit” yang memiliki tiga pengertian, yaitu:

- 1) Penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis).
- 2) Pelera (pemisah, pendamai) antara yang berselisih.
- 3) Pemimpin di pertandingan.

Menurut para pakar bahasa arab, kata wasath itu juga memiliki arti “segala yang baik sesuai dengan objeknya”. Misalnya, kata “dermawan”, yang berarti sikap antara kikir dan boros, atau kata “pemberani”, yang berarti sikap di antara penakut (*al-jubn*) dan nekad (*tahawur*), dan masih banyak lagi contoh lainnya dalam bahasa arab. Adapun lawan kata moderasi Adalah berlebihan, atau tatharruf dalam bahasa arab, yang mengandung makna extreme, radical, dan

²² Abd. Rauf Muhammad Amin, "Prinsip Dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi Hukum Islam", Jurnal Al-Qalam, Vol. 20, 24.

excessive dalam bahasa inggris. Kata ektreme juga bisa berarti “berbuat keterlaluan, pergi dari ujung ke ujung, berbalik memutar, mengambil tindakan/ jalan yang sebaliknya.” Dalam KBBI, kata ekstrem didefinisikan sebagai “paling ujung, paling tinggi, dan paling keras”.²³

b. Landasan Moderasi Beragama

Moderasi adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Berdasarkan hal tersebut maka artinya yaitu proses melihat serta melakukan penyelesaian terhadap masalah, dimana dalam islam moderat menggunakan pendekatan kompromi sehingga mampu menempatkan ditengah-tengah. Sehingga Keputusan mampu diterima menggunakan kepala dingin dan tidak menimbulkan aksi anarkis. Ilmu, keadilan, kelembutan dalam berbudi pekerti, serta kebaikan merupakan sesuatu yang telah dianugerahi oleh Allah SWT. Hal tersebut membuat umat menjadi makhluk yang adil serta sempurna, sehingga dijadikan saksi jika datangnya hari kiamat.²⁴

²³ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 16

²⁴ Darlis, "Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural", Jurnal Rausyan Fikr, Vol. 13.No. 2 (2017), 230–31.

Landasan utama moderasi beragama terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas kamu.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa umat Islam disebut sebagai ummatan wasathan, yaitu umat yang berada di jalan tengah, adil, dan seimbang. Makna wasathan dalam ayat ini menjadi dasar penting bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk tidak bersikap ekstrem, baik dalam pemikiran, ibadah, maupun kehidupan sosial. Umat Islam dituntut mampu menjadi teladan dalam menjaga keseimbangan antara hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia, serta tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Moderasi beragama juga diperkuat oleh hadis Rasulullah SAW yang melarang sikap berlebih-lebihan dalam agama. Rasulullah SAW bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوَّ فِي الدِّينِ

“Jauhilah sikap berlebih-lebihan dalam agama, karena sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa karena berlebih-lebihan dalam agama.”

Hadis tersebut menunjukkan bahwa sikap ekstrem dan berlebihan dalam beragama dapat membawa kerusakan. Oleh karena itu, Islam mengajarkan umatnya untuk beragama secara seimbang, tidak mempersulit, tidak melampaui batas, dan tetap menjaga nilai kasih sayang dalam kehidupan. Sikap moderat menjadi jalan agar ajaran agama dapat diamalkan dengan benar tanpa menimbulkan kekerasan, permusuhan, atau sikap fanatik yang merugikan.

c. Nilai – Nilai Moderasi Beragama

Moderasi merupakan sikap jalan tengah atau sikap keragaman yang hingga saat ini menjadi terminology alternatif di dalam diskursus keagamaan, baik di tingkat sebagai berikut: global maupun lokal. Moderasi masih dianggap sebagai sikap keragaman mulai memanas. Beberapa nilai moderasi beragama yang berhubungan dengan konsep islam wasathiyah adalah:

1) *Tawassuth* (pengambilan jalan tengah)

Secara bahasa, *tawassuth* berasal dari kata Arab *wasatha* yang berarti tengah, pertengahan, atau berada di antara dua sisi. *Tawassuth* berarti mengambil jalan tengah dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, yaitu tidak bersikap berlebih-lebihan dan tidak pula mengurangi ajaran agama. Sikap *tawassuth* menempatkan seseorang agar tidak terlalu keras dalam beragama

dan tidak pula terlalu bebas sehingga keluar dari prinsip ajaran Islam.

Nilai tawassuth sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 yang menjelaskan bahwa umat Islam dijadikan sebagai ummatan wasathan, yaitu umat pertengahan yang adil dan pilihan.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ
شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ
عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ إِنَّ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ
إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu ber kiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk bersikap seimbang, tidak ekstrem, dan mampu menjadi teladan dalam kehidupan sosial. Dalam hadis, Rasulullah SAW juga mengingatkan agar umat Islam tidak bersikap berlebihan dalam beragama, sebagaimana sabdanya:

إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوَّ فِي الدِّينِ

“Jauhkanlah diri kalian dari ghuluw (berlebih-lebihan) dalam agama, karena sesungguhnya sikap ghuluw ini telah membinasakan orang-orang sebelum kalian.

Hadis ini menegaskan bahwa sikap beragama yang melampaui batas dapat menimbulkan kerusakan, sedangkan tawassuth mengarahkan umat untuk berada pada jalan yang benar dan seimbang.

Tawassuth adalah pemahaman dan pengamalan agama yang tidak *ifrath*, yakni berlebih-lebihan dalam beragama dan *tafrith*, yaitu mengurangi ajaran agama. *Tawassuth* adalah sikap tengah-tengah atau sedang diantara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (fundamentalis) dan terlalu jauh ke kiri (liberalis). Dengan sikap *tawassuth* ini, islam akan mudah diterima di segala lapisan masyarakat.

Menurut Yusuf al- Qaradawi, *wasathiyyah* atau *tawasuth* merupakan karakter utama ajaran islam yang mengajarkan sikap pertengahan, adil, seimbang, dan tidak berlebihan dalam memahami maupun mengamalkan ajaran agama. Sikap *tawasuth* menjadi pendoman bagi umat islam agar mampu menghindari perilaku ekstrem serta mengedepankan kemashlahatan dalam kehidupan bermasyarakat.²⁵

²⁵ Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al- Wasathiyyah al-Islamiyyah wa al-Tajdid* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2010), 23

Karakter tawassuth dalam islam adalah titik tengah di antara dua ujung dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan Allah SWT. Nilai tawassuth yang sudah menjadi prinsip dalam islam dan ekspresi keagamaan umat islam menjadi saksi pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya ²⁶. Hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan tawassuth ialah, pertama tidak bersikap ekstrem dalam menyebarkan ajaran agama. Kedua tidak mudah mengafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama. Ketiga memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (ukhuwah) dan toleransi (*tasamuh*), hidup berdampingan dengan sesama umat islam warga negara yang memeluk agama lain.

2) *Tawazun*

Secara bahasa, tawazun berasal dari kata Arab wazana yang berarti menimbang, seimbang, atau memberi ukuran secara adil. Tawazun berarti sikap seimbang dalam menjalani kehidupan, baik dalam hubungan manusia dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia, maupun hubungan dengan lingkungan. Nilai tawazun mengajarkan agar seseorang tidak hanya memperhatikan

²⁶ Fathurrochman, I., & Apriani, E. (2017). Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam dalam Upaya Deradikalisasi Paham Radikal. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 122-142.

kepentingan akhirat, tetapi juga menjalankan tanggung jawab kehidupan dunia secara baik dan benar.

Nilai tawazun berkaitan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Qashash ayat 77 yang memerintahkan manusia agar mencari kebahagiaan akhirat tanpa melupakan bagian kehidupan dunia.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam mengajarkan keseimbangan antara ibadah, pendidikan, sosial, dan tanggung jawab kehidupan. Diriwayatkan dari Abu Juhaifah, bahwa Nabi Muhammad SAW mempersaudarakan Salman dan Abu Darda'. Suatu ketika Salman melihat Abu Darda' terlalu berlebihan dalam ibadah sampai kurang memperhatikan dirinya dan keluarganya. Salman kemudian menasihatinya:

إِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، فَأَعْطِ
كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ

“Sesungguhnya Tuhanmu memiliki hak atas dirimu, dirimu sendiri memiliki hak atasmu, dan keluargamu memiliki hak atasmu. Maka berikanlah kepada setiap yang memiliki hak akan haknya.”

Setelah Abu Darda’ menyampaikan hal tersebut kepada Rasulullah SAW, beliau bersabda:

صَدَقَ سَلْمَانُ

Artinya: *“Salman benar.”*²⁷

Hadis ini terdapat dalam Shahih al-Bukhari, Kitab Ash-Shaum, hadis nomor 1968, dan juga diriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari, Kitab Al-Adab, hadis nomor 6139.

Tawazun adalah sikap seimbang dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan dengan diri sendiri, keluarga, sesama manusia, maupun lingkungan sosial.²⁸ Nilai tawazun mengajarkan bahwa seorang muslim tidak boleh berlebihan dalam satu aspek kehidupan hingga mengabaikan aspek lainnya. Dasar hadis tentang tawazun dapat dilihat dalam riwayat Shahih al-Bukhari, ketika Salman menasihati Abu Darda’ bahwa Tuhan memiliki hak, diri sendiri memiliki hak, dan keluarga juga memiliki hak yang harus dipenuhi secara seimbang. Rasulullah SAW kemudian membenarkan nasihat Salman tersebut. Hadis ini

²⁷ Fathul Bari bi Syarh Shahih Al Bukhari, Ibnu Hajar Al Asqolani, terbitan Dar Thiybah, cetakan keempat, tahun 1432 H, 4: Hlm. 212.

²⁸ Arna Gusnia, Implementasi Prinsip Tawasuth, Tawazun, dan Tasamuh dalam Kegiatan Keagamaan di Ponpes Al-Manshuriyah Plered-Purwakarta, RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan Volume. 4, Nomor. 1 Januari 2026, 153-159

menunjukkan bahwa Islam mengajarkan keseimbangan antara ibadah, kebutuhan diri, tanggung jawab keluarga, dan kehidupan sosial. Dalam konteks pesantren, nilai *tawazun* penting ditanamkan kepada santri agar mereka mampu menyeimbangkan kegiatan ibadah, belajar, istirahat, tanggung jawab sosial, dan hubungan dengan sesama santri.

Tawazun adalah pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan), dan *ikhhtilaf* (perbedaan). *Tawazun* juga memiliki pengertian memberi sesuatu akan haknya tanpa ada penambahan dan pengurangan.

Tawazun, karena merupakan kemampuan sikap seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya, maka ia sangat penting dalam kehidupan seseorang individu sebagai muslim, sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. Melalui sikap *tawazun*, seorang muslim akan mampu meraih kebahagiaan batin yang hakiki dalam bentuk ketenangan jiwa dan ketenangan lahir dalam bentuk kestabilan dan ketenangan dalam aktivitas hidup.

3) *I'tidal* (tegas dan lurus)

Secara bahasa, *I'tidal* memiliki arti lurus dan tegas, maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.

I'tidal merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim²⁹. Keadilan yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah SWT supaya dilakukam secara adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ihsan. Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan diantara hak dan kewajiban. Hak asasi tidak boleh di kurangi karena disebabkan adanya kewajiban.³⁰

Nilai *i'tidal* sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl ayat 90 yang menjelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk berlaku adil dan berbuat ihsan.

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.

Selain itu, QS. Al-Maidah ayat 8 juga menegaskan bahwa kebencian terhadap suatu kaum tidak boleh mendorong seseorang untuk berlaku tidak adil. Ayat tersebut menunjukkan bahwa keadilan harus ditegakkan dalam setiap keadaan. Dalam hadis,

²⁹ Sumarto, S. (2021). Implementasi program moderasi beragama kementerian agama RI. *Jurnal Pendidikan Guru*, 3(1), 1-11.

³⁰ Daheri, M., Kholis, N., Syah, I., Muhammadong, M., & Jenuri, J. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Mahasiswa Generasi Alpha. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 989-995.

Rasulullah SAW bersabda

عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «إِنَّ الْمُشْطِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ، عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ، وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِينٌ، الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُوا

bahwa orang-orang yang berlaku adil akan berada di sisi Allah di atas mimbar-mimbar cahaya.

Hadis ini menunjukkan bahwa keadilan memiliki kedudukan tinggi dalam Islam. Tanpa mengusung keadilan, nilai-nilai agama terasa kering dan tiada moderasi harus senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial yang dalam agama dikenal dengan *al-mashlahah al - 'ammah*. Dengan berdasar pada *al-mashlahah al - 'ammah*, fondasi kebijakan public akan membawa esensi agama di ruang publik. Setiap pemimpin mempunyai tanggung jawab untuk menerjemahkannya dalam kehidupan nyata untuk kepentingan publik.

4) *Tasamuh* (toleransi)

Tasamuh berarti toleransi. Di dalam kamus lisan *al- arab* kata *tasamuh* diambil dari bentuk asal kata *samah*, *samahah* yang dekat dengan makna kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian. Secara etimologi, *tasamuh* adalah menoleransi atau menerima perkara secara ringan. Sedangkan secara terminologi, *tasamuh* berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati. *Tasamuh* merupakan pendirian

atau sikap seseorang yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun tidak sependapat dengannya.

Nilai tasamuh sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Ayat ini menunjukkan bahwa keberagaman merupakan ketentuan Allah yang harus disikapi dengan saling menghormati. Selain itu, QS. Al-Kafirun ayat 6 menegaskan prinsip penghormatan terhadap perbedaan keyakinan dengan kalimat “untukmu agamamu dan untukku agamaku.” Dalam hadis, Rasulullah SAW bersabda

أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْخَيْفِيُّ السَّمْحَةُ

bahwa agama yang paling dicintai Allah adalah agama

yang lurus dan toleran.

Hadis ini menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk bersikap lembut, terbuka, dan tidak mempersulit orang lain. Menurut Nurcholish Madjid, *tasamuh* merupakan sikap menghormati keberagaman sebagai ketetapan Allah SWT yang harus diterima dengan penuh kesadaran. Sikap toleransi tidak berarti mencampuradukkan akidah, tetapi menghargai hak setiap individu untuk menjalankan kenyakinannya secara damai.³¹

Tasamuh atau toleransi ini erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu. Orang yang memiliki sifat *tasamuh* akan menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang berbeda dengan pendirinya.

Tasamuh berarti suka mendengar dan menghargai pendapat orang lain. Ketika *tasamuh* mengandung arti kebesaran jiwa, keluasan pikiran, dan kelapangan dada, maka *ta'ashub* adalah kekerdilan jiwa, kepicikan pikiran dan kesempitan dada.

5) *Musawah (egaliter)*

Secara bahasa *musawah* berarti persamaan. Secara istilah, *musawah* adalah persamaan dan penghargaan terhadap sesama

³¹ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2008), 426.

manusia sebagai makhluk Allah. Semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa.

Nilai musawah sejalan dengan QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari laki-laki dan perempuan serta dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, sedangkan yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Ayat ini menunjukkan bahwa kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh keturunan, kekayaan, atau status sosial, melainkan oleh ketakwaan. Dalam hadis, Rasulullah SAW bersabda

أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَىٰ عَجَمِيٍّ وَلَا عَجَمِيٍّ عَلَىٰ عَرَبِيٍّ وَلَا أَحْمَرَ عَلَىٰ أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ عَلَىٰ أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَىٰ

bahwa tidak ada kelebihan orang Arab atas non-Arab, dan tidak pula non-Arab atas orang Arab, kecuali karena

ketakwaan.

Hadis ini memperkuat prinsip persamaan derajat manusia dalam Islam. Menurut M. Quraish Shihab, *musawah* mengandung makna bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang sama dihadapan Allah SWT tanpa membedakan suku, ras, kedudukan, sosial, maupun latar belakang ekonomi.³²

Musawah dalam islam memiliki prinsip yang harus diketahui oleh setiap muslim, yaitu persamaan adalah buah dari keadilan dalam islam. Setiap orang sama, tidak ada keistimewaan antara yang satu melebihi lainnya, memelihara hak-hak non muslim, persamaan laki-laki dan Perempuan dalam kewajiban agama dan lainnya, perbedaan antara muslim dalam memangku jabatan publik, serta persamaan didasarkan pada kesatuan asal bagi manusia.

6) *Syura* (musyawarah)

Kata *syura* berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. *Syura* atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai sesuatu perkara.³³ Secara terminologis kata *syura* diartikan sebagai menyarikan suatu pendapat berkenaan dengan suatu permasalahan. Karena itu *syura* juga dapat dipahami sebagai tukar menukar pikiran untuk

³² M. Quraish Shihab, *Membumikan AL-Qur'an* (Bandung :Mizan, 2010), 405.

³³ Abdul Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* 15.

mengetahui dan menetapkan pendapat yang dianggap benar.³⁴

Syura juga diartikan sebagai suatu forum tukar menukar pikiran, gagasan, ide, dan saran- saran yang disampaikan dalam memecahkan suatu persoalan sebelum akhirnya menjadi sebuah keputusan. Namun demikian ada pemikir lain yang menganggap *syura* tidaklah mengikat bagi pemimpin, *syura* dianggap sebagai mekanisme meminta nasihat, namun setelah nasihat itu diberikan seorang pemimpin tidak harus melaksanakannya jika tidak sesuai dengan kebaikan umat. *Syura* hanya dipandang sebagai kesopanan dalam adat istiadat dan kemudian akhlak seorang pemimpin.

Nilai *syura* sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Asy-Syura ayat 38 yang menjelaskan bahwa salah satu ciri orang beriman adalah menyelesaikan urusan mereka dengan musyawarah.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka;

Selain itu, QS. Ali Imran ayat 159 juga memerintahkan

³⁴ Mohammad Kosim, Moderasi Islam di Indonesia. 38–39.

Rasulullah SAW untuk bermusyawarah dengan para sahabat dalam urusan tertentu. Ayat ini menunjukkan bahwa musyawarah merupakan prinsip penting dalam kehidupan sosial Islam. Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah SAW yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

الْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ

“orang, yang dimintai pendapat adalah orang yang diberi amanah.”

Hadis ini menunjukkan bahwa seseorang yang terlibat dalam musyawarah harus menjaga kepercayaan, memberikan pendapat secara jujur, dan mengutamakan kemaslahatan bersama. Dalam konteks pesantren, nilai syura dapat diterapkan melalui kebiasaan berdiskusi, menyelesaikan perbedaan dengan dialog, serta mengambil keputusan bersama secara bijaksana. Dengan demikian, syura menjadi salah satu nilai penting dalam membentuk santri yang demokratis, terbuka, bertanggung jawab, dan mampu menghargai pendapat orang lain.

Menurut Wahbah az- Zuhaili, syura adalah prinsip yang mengajarkan penyelesaian persoalan melalui konsultasi dan pertukaran pendapat sehingga keputusan yang dihasilkan lebih bijaksana dan mencerminkan nilai keadilan.³⁵ Hal di atas mengisyaratkan bahwa dalam konsep *syura* (musyawarah),

³⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 3(Damaskus: Dar al- Fikr,2003), 94.

pengambilan Keputusan tidak selalu berada pada suara mayoritas, tetapi adakalanya Keputusan diambil berdasarkan suara minoritas jika ternyata pendapat tersebut lebih rasional dan lebih baik dari yang lainnya. Khalifah Abu Bakar pernah mengabaikan suara mayoritas dalam masalah sikap terhadap para pembangkang zakat, yang berujung pada diperangnya mereka yang membangkang. Khalifah Umar juga demikian, beliau pernah menolak pendapat mayoritas tentang perihal pembagian rampasan perang (ghanimah). Artinya kedua kholifah pengganti Rasulullah tersebut juga telah menjalankan sistem musyawarah dalam berupaya mengambil suatu keputusan. Jadi musyawara merupakan esensi ajaran islam yang wajib diterapkan dalam kehidupan sosial umat islam.

d. Nilai Moderasi Beragama versi Kementrian Agama RI

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang adil, seimbang, dan tidak ekstrem, baik ke kanan (fanatik/eksklusif) maupun ke kiri (liberal tanpa batas), dengan tetap berpegang pada ajaran agama dan konteks kebangsaan Indonesia.

Muatan Moderasi Beragama (4 Indikator Utama Kemenag):

1) Komitmen Kebangsaan, Menerima dan mengamalkan:

Komitmen kebangsaan merupakan salah satu indikator penting dalam moderasi beragama. Sikap ini menunjukkan penerimaan terhadap consensus dasar negara seperti Pancasila,

UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika.³⁶ Dalam perspektif moderasi beragama, seseorang yang memiliki komitmen kebangsaan akan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan kelompok tertentu. Mereka memandang bahwa nilai-nilai kebangsaan tidak bertentangan dengan ajaran agama, melainkan dapat berjalan beriringan dan saling menguatkan.³⁷

2) Toleransi

Toleransi merupakan sikap menghormati dan menghargai adanya perbedaan, baik perbedaan agama, suku, budaya, maupun perbedaan pemahaman dalam internal agama itu sendiri.³⁸ Dalam moderasi beragama, toleransi berarti memberikan ruang kepada orang lain untuk menjalankan keyakinannya tanpa adanya diskriminasi atau paksaan. Sikap toleransi tidak berarti mencampuradukkan ajaran agama, melainkan menghargai hak setiap individu dalam menjalankan ibadah dan keyakinannya masing-masing.³⁹

3) Anti Kekerasan

Indikator moderasi beragama berikutnya adalah anti kekerasan. Sikap ini berarti menolak segala bentuk tindakan kekerasan, baik kekerasan fisik, verbal, maupun tindakan radikal

³⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, Moderasi Beragama, 44.

³⁷ Ibid.

³⁸ Ibid, 46.

³⁹ Ibid, 47.

yang dilakukan atas nama agama.⁴⁰ Moderasi beragama menekankan bahwa ajaran agama pada hakikatnya mengajarkan kadamaian, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Oleh karena itu, penggunaan kekerasan untuk memaksakan keyakinan dianggap bertentangan dengan prinsip moderasi beragama.⁴¹

4) Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Akomodatif terhadap budaya lokal berarti sikap terbuka dan menghargai tradisi serta kearifan lokal yang berkembang di Masyarakat selama tidak bertentangan dengan ajaran pokok agama.⁴² Kementerian Agama RI menjelaskan bahwa agama dan budaya pada dasarnya dapat berjalan berdampingan serta saling melengkapi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sikap ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak menolak budaya lokal secara keseluruhan, tetapi memilah dan menyesuaikannya dengan nilai-nilai agama.⁴³

4. Dampak Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Sikap Toleransi Santri

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran *-isasi* mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi diartikan sebagai

⁴⁰ Ibid, 51.

⁴¹ Ibid, 52.

⁴² Ibid, 57.

⁴³ Ibid, 58.

penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.⁴⁴

Internalisasi adalah proses menanamkan, menghayati, dan memasukan suatu nilai, norma, atau ajaran ke dalam diri seseorang sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari cara berpikir, bersikap, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi nilai moderasi beragama dalam penelitian ini adalah proses penanaman, penghayatan, dan penerapan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam diri santri sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari cara berpikir, bersikap, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Muhaimin, internalisasi nilai merupakan proses memasukkan nilai ke dalam diri seseorang melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai, sehingga nilai tersebut menyatu dalam kepribadian peserta didik. Berkaitan dengan pertanyaan penelitian mengenai dampak internalisasi nilai moderasi beragama terhadap sikap toleransi santri, internalisasi dipahami sebagai proses yang dilakukan ustaz dan ustazah dalam menanamkan nilai tawasuth, tawazun, tasamuh, i'tidal, musawah, dan syura kepada santri melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan. Proses tersebut diharapkan dapat membentuk sikap toleransi santri, seperti menghargai perbedaan, tidak memaksakan

⁴⁴ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 336.

kehendak, menerima pendapat orang lain, serta mampu hidup rukun dengan sesama santri.

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama memiliki pengaruh penting dalam membentuk sikap toleransi santri di lingkungan pondok pesantren.⁴⁵ Nilai-nilai seperti tawasuth, tawazun, tasamuh, i'tidal, musawah, dan syura menjadi landasan dalam membangun karakter santri yang menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi kerukunan.⁴⁶ Melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan ustaz serta ustazah, santri diarahkan untuk memahami ajaran Islam secara seimbang, tidak berlebihan, dan tidak mudah menyalahkan orang lain dalam menyikapi perbedaan. Dengan demikian, internalisasi nilai moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai pemahaman keagamaan, tetapi juga sebagai dasar pembentukan sikap sosial santri yang toleran.

Dampak internalisasi nilai moderasi beragama dapat dilihat dari perilaku santri yang mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan sesama teman. Santri menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan pendapat, menghormati pandangan orang lain, serta mampu menjaga komunikasi yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tersebut menunjukkan bahwa nilai toleransi telah tertanam dalam diri santri melalui proses

⁴⁵ Ivan Kharisma, Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Membentuk Sikap Toleransi Santri, *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, No. 02, 2025: 230-244

⁴⁶ Irham Maulana, Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang, *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 3, No. 1, 2024: 48-57

pendidikan di pesantren. Oleh karena itu, semakin baik proses internalisasi nilai moderasi beragama yang dilakukan oleh ustaz dan ustazah, maka semakin kuat pula sikap toleransi yang terbentuk dalam diri santri.

Internalisasi moderasi beragama juga membantu santri mengembangkan sikap saling menghargai dan menghindari tindakan diskriminatif. Dalam kehidupan pesantren, santri diajarkan untuk menyelesaikan perbedaan melalui dialog dan musyawarah sehingga tercipta suasana yang damai dan penuh persaudaraan. Sikap toleransi tersebut menjadi bagian penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, baik di lingkungan pesantren maupun di tengah masyarakat luas. Dengan adanya nilai musyawarah dan keadilan, santri dapat belajar bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk bermusuhan, melainkan ruang untuk saling memahami.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, sikap toleransi santri terlihat melalui kebiasaan saling membantu, menghormati teman, menjaga sopan santun, dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam perilaku nyata santri. Santri yang telah menghayati nilai moderasi beragama akan lebih mampu mengontrol diri, menghargai keberagaman, dan menjaga hubungan baik dengan lingkungan sekitarnya.

Nilai moderasi beragama juga berdampak pada pola pikir santri yang lebih inklusif dan tidak mudah terpengaruh oleh paham radikal.

Santri dibimbing untuk memahami bahwa Islam mengajarkan keseimbangan, kasih sayang, dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, santri mampu menempatkan diri secara bijaksana ketika menghadapi perbedaan agama, budaya, maupun pandangan sosial. Sikap ini menjadi bukti bahwa internalisasi nilai moderasi beragama memberikan dampak terhadap cara santri memahami dan merespons perbedaan.

Penanaman nilai moderasi beragama di pesantren juga memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter sosial santri. Santri menjadi lebih mudah bekerja sama, menghargai keberagaman, dan mampu menjaga persatuan di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk. Sikap tersebut penting dimiliki santri sebagai bekal ketika kembali ke tengah masyarakat agar mampu menjadi agen perdamaian dan kerukunan. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar ilmu agama, tetapi juga menjadi ruang pembentukan sikap toleran melalui internalisasi nilai moderasi beragama.

Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama berperan besar dalam meningkatkan sikap toleransi santri. Nilai-nilai tersebut membentuk karakter santri yang moderat, terbuka, menghargai perbedaan, dan mampu menjaga hubungan sosial secara harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Dampak tersebut menjawab pertanyaan penelitian bahwa internalisasi nilai moderasi beragama tidak hanya

berpengaruh pada pemahaman keagamaan santri, tetapi juga pada sikap toleransi yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai Moderasi Beragama

Penanaman nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Miftahussalam dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang berkaitan dalam menentukan keberhasilan proses internalisasi nilai pada santri.

a. Faktor Pendukung

- 1) Lingkungan pesantren yang kondusif menjadi faktor utama karena memungkinkan interaksi sosial yang intensif dan pembiasaan nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori lingkungan Pendidikan yang menekankan pentingnya lingkungan dalam pembentukan karakter.

Keteladanan ustaz dan ustazah berperan penting sebagai contoh nyata bagi santri. Dalam teori Pendidikan islam, keteladanan (uswah hasanah) merupakan metode efektif dalam membentuk sikap dan perilaku.

- 2) Kegiatan pesantren yang terstruktur seperti pengajian dan musyawarah membantu proses pembiasaan nilai. Nilai yang dilakukan secara berulang akan lebih mudah terinternalisasi.
- 3) Kedisiplinan dan aturan pesantren berfungsi sebagai control sosial yang membentuk perilaku santri sesuai dengan nilai moderasi beragama.

b. Faktor Penghambat

- 1) Perbedaan latar belakang santri mempengaruhi pemahaman dan sikap keagamaan, sehingga membutuhkan pendekatan yang berbeda dalam pembinaan.
- 2) Pengaruh media sosial dan lingkungan luar dapat membentuk pola pikir yang tidak sejalan dengan nilai moderasi jika tidak disertai bimbingan yang tepat.
- 3) Keterbatasan waktu pembinaan menjadi kendala karena internalisasi nilai memerlukan proses yang berkelanjutan.
- 4) Perbedaan karakter individu santri juga mempengaruhi tingkat penerimaan terhadap nilai yang diajarkan.

Berdasarkan teori peran, penanaman nilai, dan moderasi beragama, peran ustaz dan ustazah dapat dianalisis pada 4 dimensi: peran edukatif, keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan. Keempat peran ini menjadi jalur utama dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama pada santri, yaitu: pemahaman (kognitif), sikap (afektif), dan perilaku (psikomotorik). Dalam konteks pondok pesantren miftahussalam, peran tokoh agama menjadi kunci utama dalam mengaktualisasikan indikator moderasi beragama Kementerian Agama (komitmen, kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal) melalui proses pendidikan islam yang berbasis lingkungan pesantren, keteladanan dan pembiasaan.

Tabel 2.1 Aspek Moderasi

No	Aspek Moderasi	Indikator
1.	Toleransi	Menghargai perbedaan, tidak memaksakan pendapat
2.	Anti Kekerasan	Menolak kekerasan, menyelesaikan konflik secara damai
3.	Komitmen Kebangsaan	Menerima Pancasila cinta tanah air
4.	Akomodatif Budaya	Menerima tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan agama
5.	Tawassuth	Bersikap tidak ekstrem
6.	Tawazun	Seimbang dalam sikap
7.	I'tidal	Bersikap adil
8.	Tasamuh	Menghormati perbedaan

B. Kajian Terdahulu

Tabel 2.2 Kajian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan dan Perbedaan
1.	Akhmad Syaikh	Implementasi Moderasi Beragama di Pesantren	A. Persamaan 1) Teori Penelitian akhmad Syaikh menggunakan kajian teori

			tentang moderasi beragama yang meliputi nilai <i>tasamuh</i>, <i>i'tidal</i>, dan musyawarah 2) Hasil Penelitian akhmad Syaikhu membahas penerapan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran dan pembiasaan di Pesantren. B. Perbedaan Penelitian
--	--	--	---

			Akhmad Syaikhul fokus pada implementasi moderasi beragama secara umum, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada peran ustaz dan ustazah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Miftahussalam.
2.	Nur Aini	Peran Guru dalam Membentuk Sikap Toleransi Santri	A. Persamaan 1) Teori Menggunakan teori tentang peran Pendidikan

			dalam pembentukan karakter santri. 2) Hasil Penelitian Nur Aini menunjukkan bahwa keteladanan guru berpengaruh terhadap sikap toleransi dan perilaku moderat santri. B. Perbedaan Penelitian Nur Aini membahas peran guru secara umum, sedangkan
--	--	--	---

			penelitian ini membahas secara khusus peran ustaz dan ustazah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.
3	Abuddin Nata	Pesantren dan Pendidikan Islam Moderat.	A. Persamaan 1) Teori Menggunakan teori Pendidikan islam moderat dalam lingkungan pesantren. 2) Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pesantren

			memiliki peran penting dalam membangun pemahaman islam yang moderat. B. Perbedaan Penelitian Abduddin Nata membahas Pendidikan islam moderat secara umum, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada faktor pendukung dan penghambat peran ustaz dan ustazah dalam
--	--	--	--

			menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.
4.	M. Quraish Shihab	Moderasi Beragama dalam Persepektif Islam.	A. Persamaan 1) Teori Membahas konsep moderasi beragama yang mencakup <i>tasamuh</i> , <i>tawazun</i> dan <i>i'tidal</i> 2) Hasil Penelitian menjelaskan pentingnya sikap moderat dalam

			kehidupan beragama dan sosial masyarakat. B. Perbedaan Penelitian M. Quraish Shihab lebih bersifat konseptual, sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Miftahussalam.
--	--	--	--

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam proses, interaksi, dan dinamika sosial dalam penanaman nilai – nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Miftahussalam.

Fokus penelitian tidak hanya pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pelaksanaan peran ustaz dan ustazah dalam menanamkan nilai – nilai moderasi beragama kepada santri. Penelitian ini ditegaskan sebagai penelitian kualitatif deskriptif, bukan fenomenologi murni, karena penelitian tidak berfokus pada pengungkapan makna pengalaman subjektif individu secara mendalam, melainkan mendeskripsikan fakta, peran, strategi, dan kegiatan yang dilakukan ustaz dan ustazah dalam konteks pembelajaran dan pembinaan di lingkungan pesantren.

Penelitian dilakukan dalam latar alami (natural setting), yaitu di lingkungan Pondok Pesantren Miftahussalam, sehingga peneliti dapat memperoleh data secara langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrument utama untuk mengumpulkan dan menganalisis.⁴⁷

⁴⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kuantitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), 22.

Adapun karakteristik dalam penelitian kualitatif yaitu : Menggunakan latar alami sebagai sumber data langsung, data disajikan dalam bentuk deskriptif berupa kata-kata dan narasi, menekankan pada proses interaksi dan aktivitas nyata di lapangan dan analisis data dilakukan secara induktif berdasarkan temuan lapangan.⁴⁸

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sungai Dangku, Kecamatan Megang Sakti III, Kabupaten Musi Rawas. Alasan penelitian ini memilih judul Peran Ustaz dan Ustazah Dalam Menanamkan Nilai- Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Miftahussalam Megang Sakti Sungai Dangku.

- a Pondok pesantren miftahussalam merupakan lembaga pendidikan islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk sikap dan pemahaman keagamaan santri. Ustaz dan ustazah di pesantren ini secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, pembinaan karakter, serta penanaman nilai-nilai keislaman yang moderat dalam kehidupan sehari-hari santri.
- b Pesantren ini dikenal menerapkan ajaran islam yang menekankan sikap toleran, seimbang, dan menghargai perbedaan, baik dalam lingkungan internal pesantren maupun dalam interaksi dengan Masyarakat sekitar. Kondisi ini relevan dengan fokus penelitian

⁴⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2016), 9.

mengenai penanaman nilai-nilai moderasi beragama.

- c Keberadaan Pondok Pesantren Miftahussalam di tengah Masyarakat yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang beragama menjadikan pesantren ini sebagai Lokasi yang tepat untuk mengkaji bagaimana ustaz dan ustazah menanamkan nilai moderasi beragama kepada santri agar mampu hidup harmonis di tengah keberagaman.
- d Pemilihan lokasi penelitian ini juga mempertimbangkan aspek aksesibilitas dan ketersediaan data. Peneliti memiliki kemudahan dalam memperoleh informasi, melakukan observasi, wawancara, serta dokumentasi karena adanya kerja sama yang baik dari pihak pesantren.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, Pondok Pesantren Miftahussalam Di Sungai Dangku, Kecamatan Megang Sakti III, Kabupaten Musi Rawas dinilai tepat dan relevan sebagai tempat penelitian guna memperoleh data yang mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Waktu Penelitian

Sugiono mengemukakan bahwa tidak ada acara yang mudah untuk menentukan berapa lama penelitian dilaksanakan. Tetapi lamanya penelitian akan tergantung pada keberadaan sumber data dan tujuan penelitian. Selain itu juga akan tergantung cakupan penelitian, dan bagaimana penelitian mengatur waktu yang digunakan.⁴⁹ Adapun alokasi

⁴⁹ M. Ngalim Purwanto, "Memahami Penelitian Kualitatif / Sugiono," Bandung: Alfabeta, 2005), 20 - 22

waktu yang digunakan untuk penelitian ini, dilaksanakan dalam waktu 3 bulan.

C. Subjek Penelitian

Suhaimi Arikunto mengemukakan bahwa subjek penelitian adalah segala pihak yang dapat memberikan informasi atau data-data yang dibutuhkan guna mendapatkan hasil yang ingin dicapai atau diketahui dalam pengambilan ata bisa dilakukan secara tatap muka ataupun online.⁵⁰ Subjek dalam penelitian ini dalam pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren, yaitu ustaz, ustazah, dan santri. Mereka dipilih karena memiliki peran dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga mampu memberikan informasi yang dibutuhkan secara mendalam.

Jumlah subjek penelitian sebanyak 15 orang, yang terdiri dari 2 ustaz, 2 ustazah, dan 11 santri. Dalam penelitian kualitatif, jumlah subjek tidak ditentukan berdasarkan banyaknya populasi, melainkan berdasarkan kecukupan dan kejenuhan data. Jumlah tersebut dinilai telah memadai karena data yang diperoleh sudah menunjukkan pola yang berulang dan mampu menjawab fokus penelitian secara mendalam.

Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria tersebut meliputi keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan, serta pengalaman dalam proses penanaman nilai-nilai moderasi

⁵⁰ Arikunto Suharsimi, "Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)" Jakarta, Rineka Cipta, 2020, 412

beragama. Dengan teknik ini, peneliti dapat memperoleh informan yang benar-benar memahami permasalahan yang diteliti.

Pemilihan subjek tersebut relevan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengkaji peran ustaz dan ustazah serta memahami pengalaman santri dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Komposisi subjek ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang komprehensif dari berbagai sudut pandang, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

D. Sumber Data

Data adalah segala bentuk informasi, fakta dan realita yang terkait atau relevan dengan apa yang dikaji atau diteliti. Data dalam hal ini konteks ini terdiri dari kata-kata, simbol, lambing ataupun situasi dan kondisi yang real yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan. Sumber data merupakan subjek asal dari mana suatu data diperoleh.⁵¹ Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai data primer, selebihnya adalah data sekunder atau tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁵²

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan sumber data yang pertama, atau dengan kata lain sumber data yang menjadi rujukan utama. Contoh kegiatan wawancara dengan ustaz dan beberapa santri

⁵¹ Mustofa Aji Prayitno, "Implementasi Metode Tutor Sebaya Sebagai Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas X (PTK Di MA YPIP Panjeng Ponorogo)" (IAIN Ponorogo, 2022), 37.

⁵² Lexy J Moleong, *Metode Penelitian kualitatif* (Bandung: PT: Remaja Rosda Karya, 2006), 157.

yang terlibat dan berkaitan dalam proses berlangsungnya pelaksanaan penanaman nilai-nilai moderasi beragama bagi santri Pondok Pesantren Miftahussalam.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, tetapi berasal dari dokumen tertulis maupun visual yang berfungsi mendukung, melengkapi, dan memperkuat data primer (wawancara dan observasi)

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif digunakan dalam lingkungan yang alami sebagai sumber data primer. Teknik pengumpulan data adalah Langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui tentang Teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁵³

Peneliti mengumpulkan data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pengumpulan data adalah proses mengumpulkan data dalam berbagai situasi, dengan berbagai sumber, dan dengan berbagai metode. Data dapat berupa Kumpulan angka, huruf, grafik, tabel, objek, kondisi, atau situasi. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data diantaranya sebagai berikut:

⁵³ Sugiyono, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2020).

1. Metode Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, serta apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Dalam penelitian kualitatif, wawancara tidak bersifat netral, sebaliknya mereka dipengaruhi oleh kreatifitas individu dalam menanggapi situasi dan keadaan saat wawancara berlangsung.⁵⁴

Wawancara digunakan jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan masalah yang harus diteliti, dan jika jumlah responden sedikit atau kecil.⁵⁵ Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit. Ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi wawancara yaitu pewawancara, responden, pedoman wawancara dan situasi wawancara. Patton menjelaskan tujuan dari wawancara adalah untuk mengetahui pikiran orang lain.

Terdapat tiga macam wawancara dalam penelitian yaitu wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah teknik pengumpulan data apabila peneliti telah mengetahui secara pasti tentang informasi apa yang

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

⁵⁵ Suharsimi, Arikunto, *"Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)."* Jakarta: Rineka Cipta, 2020, 412.

diperoleh. Dalam teknik ini peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang jawabannya pun sudah disiapkan wawancara semiterstruktur adalah pelaksanaan wawancara lebih bebas untuk dilakukan dibandingkan wawancara terstruktur. Terakhir wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data.⁵⁶

Metode ini digunakan peneliti dalam mencari data secara langsung dan mendalam dengan obyek penelitian guna mencari informasi yang dibutuhkan, terutama hal-hal yang berkenaan dengan peran ustaz dan ustazah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren miftahussalam.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Wawancara

No	Rumusan Masalah	Teori	Indikator	Kisi-kisi wawancara	Narasumber
1.	Apa saja peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok	Teori peran (Seorjono Soekanto)	Peran Edukatif Peran Keteladanan Peran Pembiasaan Peran	1. Bagaimana ustaz/ustazah membimbing santri yang memiliki kesulitan dalam	Ustaz dan Ustazah

⁵⁶ Suriah, Muslikah. "Metode Yanbu'a Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Kelompok B-2 RA Permata Hati Al-Mahalli Bantul." Jurnal Pendidikan Madrasah 3, no. 2 (2018): 291-99.

	Pesantren Miftahussalam?		Pembinaan	menerapkan nilai moderasi beragama? 2. Bagaimana cara ustaz dan ustazah menyampaikan materi moderasi beragama dalam pembelajaran ? 3. Keteladanan apa saja yang ustaz/ustazah tunjukkan terkait sikap toleran dan adil?	
--	-----------------------------	--	-----------	--	--

				4. Kegiatan apa saja yang dibiasakan untuk menumbuhkan sikap moderat santri? 5. Apa tantangan yang dihadapi ustaz/ustazah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama? 6. Apa hasil yang telah dicapai dalam menanamkan	
--	--	--	--	---	--

				nilai moderasi beragama kepada santri?	
2.	Apa saja nilai moderasi beragama yang ditanamakan di Pondok Pesantren Miftahussalam?	Teori Moderasi Beragama	Tawasuth Tawazun I'tidal Tasamuh Musawah Syura	1. Nilai-nilai moderasi beragama apa saja yang diajarkan di pesantren? 2. Bagaimana pesantren menanamkan sikap toleransi kepada santri? 3. Bagaimana santri di ajarkan bersikap	Pimpinan Pondok

				adil dan seimbang dalam beragama? 4. Bagaimana pesantren menanamka n sikap persamaan (musawah) kepada santri tanpa membedaka n latar belakang, status sosial, maupun daerah asal? 5. Apakah materi ajar atau kitab yang	
--	--	--	--	--	--

				digunakan memuat nilai moderasi beragama? 6. Bagaimana bentuk musyawarah (syura) yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren untuk menyelesaikan permasalahan santri?	
3.	Bagaimana dampak	Teori Intenalisasi	Sikap menerima	1. Bagaimana sikap santri	Santri

	internalisasi nilai moderasi tersebut terhadap sikap toleransi di Pondok Pesantren Miftahussalam?	Nilai Muhaimin	perbedaan Sikap saling menghargai Tidak melakukan kekerasan Perilaku damai	terhadap perbedaan di pesantren? 2. Apakah terdapat perubahan sikap santri setelah mendapatkan pembelajaran moderasi beragama? 3. Bagaimana santri menyelesaikan konflik yang terjadi di lingkungan pesantren?	
--	---	----------------	--	--	--

				1. Apakah santri terbiasa bersikap toleran dalam kehidupan sehari-hari?	
4.	Apa saja faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Miftahussalam?	Teori Pendidikan Islam dan Faktor lingkungan pendidikan	Faktor Pendukung Faktor Penghambat	1. Faktor apa saja mendukung penanaman nilai moderasi beragama di pesantren? 2. Hambatan apa saja yang dihadapi ustaz/ustazah dalam	Pimpinan Pondok

				menanamkan nilai moderasi beragama? 3. Bagaimana pengaruh lingkungan dan media digital terhadap sikap santri? 4. Upaya apa saja yang dilakukan pesantren untuk mengatasi hambatan tersebut?	
--	--	--	--	--	--

2. Metode Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap objek penelitian untuk memperoleh data factual sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas yang berlangsung di Pondok Pesantren Miftahussalam, sehingga dapat memahami secara mendalam peran ustaz dan ustazah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada santri.

Objek yang diobservasi dalam penelitian ini meliputi:

- a. Aktivitas pembelajaran ustaz dan ustazah didalam kelas maupun diluar kelas.
- b. Cara ustaz dan ustazah menyampaikan materi keagamaan yang mengandung nilai moderasi beragama, seperti sikap toleransi, keseimbangan, saling menghargai, dan anti kekerasan.
- c. Interaksi ustaz dan ustazah dengan santri dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan sehari-hari.
- d. Keteladanan sikap ustaz dan ustazah dalam kehidupan pesantren.
- e. Respons dan perilaku terhadap nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan.

Observasi dilakukan untuk menemukan dan menggambarkan secara nyata bagaimana bentuk peran ustaz dan ustazah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, baik melalui proses

pembelajaran, pembiasaan, maupun keteladanan. Selain itu, observasi juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai moderasi beragama tersebut tercermin dalam sikap dan perilaku santri dilingkungan pesantren.

Hasil observasi dicatat secara sistematis dalam catatan lapangan, yang berisi deskripsi kejadian, interaksi, dan perilaku yang relevan dengan fokus penelitian. Catatan lapangan ini digunakan sebagai sumber data utama untuk dianalisis secara kualitatif guna mendukung hasil wawancara dan dokumentasi.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif dokumen dan foto sangat diperlukan guna untuk menganalisis data. Seluruh data dikumpulkan dan didekripsikan oleh peneliti. Dalam kegiatan ini peneliti didukung instrument sekunder, yaitu catatan-catatan harian, dokumen, foto, laporan, buku dan arsip-arsip yang berkaitan dengan fokus penelitian yang diperlukan peneliti untuk memperoleh informasi. Menurut Moh Nazir dalam bukunya, metode dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu dalam tulisan, gambar, atau karya besar.⁵⁷

Data ini digunakan untuk memperoleh data pendukung masalah yang diteliti seperti jumlah guru, kurikulum yang di pakai, sarana dan prasaranan yang memadai dan sebagai bahan bukti dari hasil penelitian yang berupa rekaman atau dokumen lainnya.

⁵⁷ Teti Nuraini. "Kemampuan Membaca Al-Quran Sesuai Ilmu Tajwid Siswa Sekolah Menengah Atas Datuk Batu Hampar Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru 9 (2022): 356-63.

F. Teknik Analisis Data

Lexy menyatakan sebagaimana yang dikutip oleh Tohirin, analisis data adalah proses menyederhanakan data sehingga lebih mudah diinterpretasikan atau dipahami oleh orang yang membacanya.⁵⁸

Analisis data adalah proses Menyusun atur data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditentukan tema dan dirumuskan hipotesis sesuai dengan tuntunan data. Analisis data berarti mengolah data menjadi informasi, yang pada gilirannya menjadi karakteristik data yang mudah di pahami dan menjawab masalah penelitian yang dibahas.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data dengan model Miles dan Huberman, yaitu melalui beberapa proses yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data terdiri dari beberapa tahapan berikut: Proses pemilihan, fokus pada penyerhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data awal yang berasal dari catatan tertulis di lapangan. Semakin lama peneliti kelapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data selama proses reduksi data berlangsung, ada beberapa tahapan selajutnya antara lain:

- a. Memilah- milah setiap satuan data ke dalam bagian- bagian yang memiliki kesamaan atau mengkategorikan data.
- b. Interpretasi data merupakan penjelasan yang terinci tentang arti yang

⁵⁸ Tohirin, "Metode Penelitian Kualitatif.Pdf," *jurnal Ilmu Budaya – Fisip Universitas Riau*, 2022

sebenarnya dari data penelitian

Jadi reduksi data ini merupakan suatu penyerhananaan data yang telah terkumpul agar lebih mudah dipahami.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam tahapan penyajian data, peneliti akan melakukan penyajian data-data yang telah direduksi dengan cara menguraikan data kedalam bentuk teks naratif, yaitu menjelaskan suatu keadaan yang terjadi di pondok pesantren Miftahussalam Megang sakti III Kecamatan Megang sakti Kabupaten Musi rawas Provinsi Sumatera Selatan.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion / Verifying*)

Peneliti membuat Kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna dari setiap gejala yang telah diperoleh dan menarik Kesimpulan dari data yang telah disimpulkan di awal kemudian mencocokkan catatan dan pengamatan yang dilakukan peneliti saat kegiatan penelitian berlangsung.

G. Keabsahan Data

1) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu Kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data.

2) Triangulasi Metode

Triangulasi metode merujuk pada praktik membandingkan informasi yang dikumpulkan melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan cara ini hasil diperoleh dari setiap metode dapat dianalisis, dibandingkan dan disimpulkan untuk menghasilkan data yang dapat dipercaya.⁵⁹

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengecek data pada waktu atau kesempatan yang berbeda. Hal ini dilakukan karena kondisi informan, situasi lingkungan, dan aktivitas pesantren dapat memengaruhi data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data tidak hanya satu kali, tetapi pada waktu yang berbeda, baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Data yang diperoleh pada waktu pertama kemudian dibandingkan dengan data pada waktu berikutnya untuk melihat konsistensi informasi. Apabila data yang diperoleh menunjukkan kesesuaian, maka data tersebut dapat dinyatakan lebih kredibel. Dengan demikian, triangulasi waktu membantu peneliti memastikan bahwa data mengenai peran ustaz dan ustazah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Miftahussalam benar-benar akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

⁵⁹ Elma Sutriani and Rika Octaviani, 'Topik: Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data', INA-Rxiv, 2019, 22.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Objektif Wilayah Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Miftahussalam

Pondok Pesantren Miftahussalam merupakan Pondok pesantren yang terletak di desa Megang Sakti III Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. Pondok pesantren miftahussalam didirikan pada tahun 1997 oleh Alm. Kyai Imam Mar'uf, dan Alm. Ahmad Muamin. Pondok Pesantren Miftahussalam terintegrasi dengan Lembaga formal seperti MTs miftahussalam dan MA miftahussalam.

Setelah kyai Imam Ma' ruf wafat (2003) kepemimpinan di lanjutkan oleh Bpk Kyai M. Romli. S.sos yang tidak lain saudara dari Alm kyai Imam Ma'ruf. Di masa kepemimpinan Bpk. Kyai Romli pada tahun 2009 Pondok Pesantren Miftahussalam mendirikan Lembaga formal MA Miftahussalam dan mendapatkan izin operasional pada tahun 2012, pada tahun 2013 pondok pesantren Miftahussalam mendirikan Lembaga formal MTs Miftahussalam dan mendapatkan izin operasional pada tahun 2014.

Pesantren masa kini sering berjalanya waktu Pondok Pesantren Miftahussalam, Musi Rawas terus berusaha untuk berinovasi serta mengembangkan berbagai program kegiatan seperti Madrasah Diniyah, Tahsinul Qiroah, Metode Yanbu'a mampu sarana prasarana penunjang kelancaran kegiatan program seperti, membangun asrama santri, aula

pesantren, mushola, halaman pesantren, lapangan pesantren, kamar mandi santri, BLK Komunitas dan lain-lain.

Program yang diterapkan di Pondok Pesantren Mifthussalam menggunakan Kurikulum yang dipergunakan adalah kurikulum salaf atau tradisional pada Pendidikan non formal kepesantrenan Adalah terpadu dengan Pendidikan formal, yakni sebagai wujud pengembangan dan pendalaman ilmu-ilmu kepesantren, pengembangan kreatifitas dan keterampilan, maka diajarkan ilmu- ilmu sebagai berikut:

Qiro'atul Qur'an (Tajwid dan Tartil).

- a. Qiro'atul Kutub (Kitab- kitab Kuning).
- b. Pengembangan Keterampilan (Muhadharah, Muhadatsah, Kaligrafi, Tilawatil Qur'an.
- c. Tahsinul Qiroah.

Beberapa hal yang menjadi takhassus Pesantren untuk mutu Pendidikan pesantren karakter Adalah sebagai berikut:

- a. Mampu membaca Al- Qur'an dan kitab kuning dengan baik
- b. Mampu Menghafal Al- Qur'an.
- c. Hafal juz 30 dan surat-surat pilihan.
- d. Aktif berorganisasi .
- e. Shalat wajib berjamaah.
- f. Kegiatan rutin Yasin dan Istighotsah.
- g. Kegiatan Manaqib dan Khotmil Qur'an.
- h. Kegiatan Maulidur Rosul dan Sholawat Burdah.

i. Kegiatan Muhadhoroh atau Khitobiyah

Adapun keunggulan yang ada di Pondok Pesantren Miftahussalam, Musi Rawas ini adalah sebagai berikut:

- a. Menghafal Al-Qur'an dengan baik
- b. Mampu membaca kitab kuning dengan baik
- c. Aktif berorganisasi
- d. Madrasah berada dalam lingkungan Pondok
- e. Pembinaan bakat dan minat santri
- f. Sarana Transportasi Mudah
- g. Biaya terjangkau
- h. Tempat Strategis
- i. Kegiatan muhadhoroh atau kitobiyah

2. Visi, Misi dan Motto

a. VISI

Mandiri, Berilmu, Beriman, dan Berakhlakul Karimah

b. MISI

- 1) Mewujudkan manusia yang berwawasan IPTEK dan IMTAQ
- 2) Mengembangkann Kemandirian dan Kreatifitas siswa
- 3) Mewujudkan siswa yang berdaya saing
- 4) Membekali Siswa Dengan Wawasan Keilmuan dan Kemasyarakatan.

3. Pendidikan yang diselenggarakan

Tabel 4.1 Pendidikan yang diselenggarakan

NO	PENDIDIKAN	JUMLAH MURID			GURU		
		LK	PR	JMLH	LK	PR	JLH
1.	Madrasah Diniyah Miftahussalam	72	64	136	14	3	17
2.	MTs Mifthussalam	40	45	85	7	7	14
3.	MA Miftahussalam	48	57	95	5	13	18

4. Data Keadaan Fisik

Tabel 4.2 Data Keadaan Fisik

BANGUNAN	JUMLAH		BAIK	RUSAK
	Satuan	Luas Seluruhnya (M ²)		
1. Masjid	-	6.569M ²	-	-
2. Mushola	1		1	-
3. Ruang Belajar	6		3	3
4. Asrama/ Kamar	12		10	2
5. Ruang Workshop	1		1	-
6. Kamar Mandi	12		6	6
7. WC	8		2	4
8. Sumur/ Bor	2		2	2
9. Tanah Perkebunan	-		-	-
10. Sisa Tanah kosong	1		1	-

5. Data Sarana dan Prasarana

Tabel 4.3 Data Sarana dan Prasarana

N0	Nama Sarana	Keadaan			Kurang	Lebih
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat		
1	Komputer	-	1	-	3	
2	Printer	-	-	1	1	
3	Lemari kantor	-	-	2	2	
4	Listrik PLN	2 (4 Va)	-	-	2	
5	Mesin Sanyo	2	2	2	1	
6	Sumur	2	2	1	-	

6. Data Santri

Tabel 4.4 Data Santri

No	Keterangan	Santri			Total
		Putra	Putri	Jumlah	
1	Mukim	72	64	136	136
2	Non Mukim	-	-	-	
	Jumlah				136

7. Data Ustaz dan Ustazah

Tabel 4.5 Data Ustaz dan Ustazah

No	Keterangan	Ustaz/ Guru			Total
		L	P	Jumlah	
1	Madrasah diniyah	14	3	-	17
2	Madrasah aliyah	6	18	-	18
3	Madrasah Tsanawiyah	7	7		14
	Jumlah			-	50

B. Temuan Dan Hasil Penelitian
**1. Peran Ustaz dan Ustazah Dalam Menanamkan Nilai- Nilai Moderasi
Kepada Santri Pondok Pesantren Miftahussalam**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat ditemukan ada beberapa peran ustaz dan ustazah dalam menanamkan nilai- nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Miftahussalam

a. Peran Edukatif

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Islam adalah proses bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap santri untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga terbentuk kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Dalam konteks penelitian ini, peran edukatif ustaz dan ustazah diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran, ceramah, diskusi, pemberian nasihat, dan pengkajian kitab yang memuat nilai-nilai moderasi beragama. Melalui proses pendidikan tersebut santri diberikan pemahaman tentang pentingnya sikap tawasuth, i'tidal, tasamuh, musawah, dan syura sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustaz Imam Muttaqin, S. Pd. I dijelaskan bahwa penanaman nilai moderasi beragama dilakukan melalui proses pembelajaran baik dikelas maupun dalam kegiatan pengajian kitab. Ustaz Imam Muttaqin, S. Pd. I menyampaikan:

“Dalam kegiatan belajar mengajar, kami sering menjelaskan kepada santri bahwa Islam mengajarkan sikap yang seimbang dan tidak berlebihan dalam beragama. Santri diajarkan untuk menghargai perbedaan serta tidak mudah menyalahkan orang lain.”⁶⁰

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Ustazah Alfi Zumrotul Fauziyah, yang menyatakan bahwa nilai moderasi beragama tidak hanya disampaikan melalui materi Pelajaran saja, tetapi juga melalui nasihat dan penjelasan yang diberikan kepada santri ketika menghadapi perbedaan pandangan. Ustazah Alfi Zumrotul Fauziyah menjelaskan:

“Kami berusaha memberikan pemahaman kepada santri bahwa dalam beragama harus bersikap adil dan tidak memaksakan pendapat kepada orang lain. Biasanya kami memberikan contoh dari kehidupan sehari-hari agar santri lebih mudah

⁶⁰ Ustaz Imam Muttaqin, wawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Miftahussalam, 26 Februari 2026.

memahami.”⁶¹

Peran edukatif dilakukan melalui proses pembelajaran dikelas dan pengajian kitab dengan menekankan nilai keseimbangan, toleransi, dan sikap tidak ekstrem dalam beragama.

Berdasarkan hasil wawancara, ustaz dan ustazah mengajarkan bahwa islam mendorong sikap moderat, tidak mudah menyalahkan, serta menghargai perbedaan pendapat. Selain itu, nilai moderasi juga di sampaikan melalui nasihat dan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, ustaz dan ustazah aktif mengaitkan materi dengan nilai toleransi dan kehidupan sosial santri.⁶²

Hasil dokumentasi berupa perangkat pembelajaran dan kitab yang digunakan menunjukkan adanya integrasi nilai moderasi dalam proses Pendidikan.⁶³

Temuan ini menunjukkan bahwa peran edukatif tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan pola pikir moderat. Penanaman nilai melalui pembelajaran menjadi fondasi awal sebelum santri menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari – hari. Peran edukatif efektif dalam membangun pemahaman moderasi melalui

⁶¹ Ustazah Alfi Zumrotul Fauziyah, wawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Miftahussalam, 26 Februari 2026.

⁶² Observasi kegiatan santri di Pondok Pesantren Miftahussalam, 26 Februari 2026.

⁶³ Dokumentasi materi pembelajaran dan kegiatan keagamaan Pondok Pesantren

pembelajaran terintegrasi.

b. Peran Keteladanan

Menurut Ramayulis, keteladanan adalah metode pendidikan yang dilakukan dengan memberikan contoh nyata sehingga santri terdorong untuk meniru perilaku yang ditampilkan oleh pendidiknya. Dalam lingkungan pesantren, ustaz dan ustazah tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti menghargai perbedaan pendapat, bersikap adil terhadap seluruh santri, menunjung tinggi musyawarah, serta menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama. Keteladanan yang ditampilkan secara konsisten akan memudahkan santri dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustaz Imam Muttaqin, S. Pd. I dijelaskan bahwa santri cenderung meniru sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh para ustaz dan ustazah. Ustaz Imam Muttaqin, S. Pd. I menyampaikan:

“Santri biasanya mencontoh apa yang dilakukan oleh gurunya. Oleh karena itu kami berusaha menunjukkan sikap yang baik seperti saling menghargai, tidak membedakan santri, dan bersikap adil kepada semua santri.”⁶⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh Ustazah Umi Kalsum, S. Pd yang menjelaskan bahwa keteladanan merupakan cara yang sangat

⁶⁴ Ustaz Imam Muttaqin, wawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Miftahussalam, 26 Februari 2026.

efektif dalam menanamkan nilai- nilai moderasi beragama. Ustazah

Umi Kalsum, S. Pd mengatakan:

“Kami berusaha memberikan contoh kepada santri bagaimana cara bersikap yang baik kepada sesama. Misalnya ketika ada perbedaan pendapat, kami menunjukkan bahwa perbedaan tersebut harus disikapi dengan sikap saling menghormati.”⁶⁵

Penanaman nilai moderasi juga dilakukan melalui keteladanan ustaz dan ustazah dalam sikap dan perilaku sehari- hari. Berdasarkan wawancara ustaz dan ustazah berupaya menunjukkan sikap adil, tidak diskriminatif, serta menghargai perbedaan sebagai contoh bagi santri.

Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi antara ustaz, ustazah dan santri berlangsung dengan sikap saling menghormati dan tidak membeda- bedakan.⁶⁶ Hasil dokumentasi berupa tata tertib pesantren memperlihatkan nilai kedisiplinan, keadilan, dan toleransi yang diterapkan secara konsisten.⁶⁷

Temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan merupakan strategi paling efektif dalam menanamkan nilai moderasi. Hal ini karena santri belajar secara langsung melalui praktik nyata, sehingga nilai yang ditanamkan lebih mudah diinternalisasi dibandingkan hanya teori. Keteladanan menjadi strategi paling kuat karena bersifat langsung dan mudah ditiru santri.

⁶⁵ Wawancara dengan Ustazah Umi Kalsum, Pondok Pesantren Miftahussalam, 26 februari 2026

⁶⁶ Observasi interaksi ustaz, ustazah, dan santri di Pondok Pesantren Miftahussalam, 26 Februari 2026.

⁶⁷ Dokumentasi tata tertib Pondok Pesantren Miftahussalam, 26 Februari 2026.

c. Peran Pembiasaan

Abdullah Nashih Ulwan, menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter karena dilakukan melalui latihan yang terus menerus hingga menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Dalam penelitian ini, pembiasaan dilakukan melalui berbagai aktivitas di pesantren, seperti membiasakan sikap saling menghormati, kerja sama, musyawarah, disiplin, serta menghargai perbedaan diantara sesama santri. Melalui pembiasaan tersebut, nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga membentuk karakter santri yang moderat dan toleran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustaz Imam Muttaqin, S. Pd. I dijelaskan bahwa santri dibiasakan untuk saling menghargai dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan di pesantren. Ustaz Imam Muttaqin, S. Pd. I mengatakan:

“Kami membiasakan santri untuk saling membantu dan menghargai teman- temannya. Dalam kegiatan belajar maupun kegiatan pesantren lainnya, santri diajarkan untuk bekerja sama dan saling menghormati.”⁶⁸

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ustazah Alfi Zumrotul Fauziyah, yang menjelaskan bahwa pembiasaan sikap toleransi dilakukan melalui kegiatan diskusi dan musyawarah. Ustazah Alfi Zumrotul Fauziyah mengatakan:

⁶⁸ Ustaz Imam Muttaqin, wawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Miftahussalam, 26 Februari 2026.

“Ketika santri berdiskusi atau bermusyawarah, kami memberikan kesempatan kepada semua santri untuk menyampaikan pendapatnya. Dengan cara ini mereka belajar menghargai pendapat orang lain.”⁶⁹

Peran pembiasaan dilakukan melalui kegiatan sehari-hari seperti diskusi, musyawarah, dan kerja sama antar santri. Berdasarkan wawancara, santri dibiasakan untuk saling menghargai, bekerja sama, dan terbuka terhadap pendapat orang lain.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan seperti diskusi dan gotong royong berjalan aktif dan melibatkan seluruh santri.⁷⁰ Hasil dokumentasi berupa agenda kegiatan pesantren menunjukkan adanya program rutin yang mendukung pembentukan sikap moderat.⁷¹

Temuan pembiasaan menjadi strategi utama dalam menanamkan nilai moderasi beragama karena dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari, seperti melalui kegiatan gotong royong, diskusi, dan interaksi sosial. Proses ini membentuk kebiasaan positif sehingga nilai toleransi, saling menghargai, dan kerja sama tidak hanya dipahami, tetapi juga menjadi bagian dari perilaku dan budaya santri.

d. Peran Pembinaan

Menurut M. Ngalim Purwanto, pembinaan adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan untuk membantu individu

⁶⁹ wawancara dengan Ustazah Alfi Zumrotul Fauziyah, Pondok pesantren Miftahussalam, 26 Februari 2026)

⁷⁰ Observasi kegiatan santri di Pondok Pesantren Miftahussalam, 26 Februari 2026.

⁷¹ Dokumentasi agenda Pondok Pesantren Miftahussalam, 26 Februari 2026.

mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam lingkungan pesantren, pembinaan dilakukan melalui pengawasan terhadap aktivitas santri, pemberian motivasi, nasihat, serta penyelesaian berbagai permasalahan yang dihadapi santri. Melalui pembinaan yang berkelanjutan, ustaz dan ustazah dapat memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang telah diajarkan benar-benar dipahami, dihayati, dan diterapkan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk pribadi yang toleran, adil, menghargai keberagaman, serta mampu menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustaz Imam Muttaqin, S. Pd. I dijelaskan bahwa pembinaan dilakukan ketika terdapat permasalahan atau konflik di antara santri. Ustaz Imam Muttaqin, S. Pd. I menyampaikan:

“Jika ada santri yang berselisih paham, kami memberi pembinaan dengan cara menasihati mereka dan mengajak mereka untuk saling memaafkan”⁷²

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ustazah Umi Kalsum S. Pd yang menjelaskan bahwa pembinaan dilakukan melalui pendekatan personal kepada santri. Ustazah Umi Kalsum S. Pd mengatakan:

*“Kami sering memberikan nasihat kepada santri secara langsung agar mereka dapat memahami pentingnya menjaga sikap saling menghormati.”*⁷³

⁷² Ustaz Imam Muttaqin, wawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Miftahussalam, 26 Februari 2026.

⁷³ Ustazah Umi Kalsum, wawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Miftahussalam, 26 Februari 2026.

Peran pembinaan dilakukan melalui pengarahan dan penyelesaian konflik antar santri. Berdasarkan wawancara ustaz dan ustazah memberikan pembinaan dengan cara menasihati dan mengarahkan santri untuk menyelesaikan konflik secara damai.

Hasil observasi menunjukkan bahwa konflik antar santri di selesaikan melalui dialog dan pendekatan persuasif.⁷⁴ Hasil dokumentasi menunjukkan adanya aturan penyelesaian konflik berbasis musyawarah.⁷⁵

Temuan pembinaan berperan sebagai penguat dalam internalisasikan nilai moderasi beragama, terutama Ketika terjadi konflik atau permasalahan antar santri. Melalui pendekatan personal, nasihat, dan penyelesaian masalah secara damai, santri dibimbing untuk memahami dan menerapkan nilai toleransi, keadilan, serta sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari.

e. Tantangan Yang Dihadapi Ustaz dan Ustazah

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, diketahui bahwa dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Miftahussalam, Ustaz dan ustazah menghadapi berbagai tantangan baik yang berasal dari dalam diri santri maupun dari lingkungan luar.

⁷⁴ Observasi penyelesaian konflik santri di Pondok Pesantren Miftahussalam, 26 Februari 2026.

⁷⁵ Dokumentasi aturan Pondok Pesantren Miftahussalam, 26 Februari 2026.

Hasil wawancara dengan ustaz Imam Muttaqin, S. Pd. I menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama Adalah perbedaan latar belakang pemahaman santri yang beragam. Hal ini menyebabkan tingkat pemahaman santri terhadap nilai moderasi beragama juga berbeda- beda. Ustaz Imam Muttaqin, S. Pd. I menyampaikan

“Santri yang datang ke pesantren memiliki latar belakang yang berbeda-beda, ada yang sudah memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi ada juga yang masih kurang. Ini menjadi tantangan bagi kami dalam menyampaikan nilai moderasi beragama agar bisa dipahami oleh semua santri.”⁷⁶

Selain itu, Ustazah Alfi Zumrotul Fauziyah juga mengungkapkan bahwa masih terdapat santri yang cenderung mempertahankan pendapatnya sendiri dan sulit menerima perbedaan. Ustazah Alfi Zumrotul Fauziyah mengatakan:

“Kadang ada santri yang masih sulit menerima perbedaan pendapat. Mereka merasa pendapatnya yang paling benar, sehingga perlu diberikan pemahaman secara perlahan.”⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dianalisis bahwa tantangan dalam menanamkan nilai- nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Miftahussalam berasal dari beberapa faktor, yaitu:

- 1) Perbedaan latar belakang santri, yang menyebabkan perbedaan tingkat pemahaman terhadap nilai moderasi beragama.
- 2) Sikap eksklusif Sebagian santri, yang masih sulit menerima perbedaan pendapat.

⁷⁶ Ustaz Imam Muttaqin, wawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Miftahussalam, 26 Februari 2026.

⁷⁷ Ustazah Alfi Zumrotul Fauziyah, wawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Miftahussalam, 26 Februari 2026.

- 3) Pengaruh lingkungan luar dan media sosial, yang dapat membentuk pola pikir santri secara instan tanpa filter yang tepat.
- 4) Keterbatasan waktu dalam pembinaan, sehingga proses internalisasi nilai belum maksimal.

Temuan ini menunjukkan bahwa penanaman nilai moderasi beragama tidak hanya bergantung pada peran ustaz dan ustazah, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal santri. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang berkelanjutan serta pendekatan yang tepat agar nilai moderasi beragama dapat tertanam secara optimal dalam diri santri

f. Hasil Yang telah Di Capai dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informal, diketahui bahwa penanaman nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Miftahussalam telah menunjukkan hasil yang cukup baik dan memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku santri.

Hasil wawancara dengan Ustaz Imam Muttaqin S. Pd. I menunjukkan bahwa santri mulai menunjukkan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Ustaz Imam Muttaqin S. Pd. I menyampaikan:

"Alhamdulillah, santri sekarang sudah mulai terbiasa untuk saling menghargai dan tidak mudah menyalahkan teman-temannya."⁷⁸

⁷⁸ Ustaz Imam Muttaqin, wawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Miftahussalam, 26 Februari 2026.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Ustazah Umi Kalsum S. Pd, yang menyatakan bahwa santri mulai memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap perbedaan. Ustazah Umi Kalsum S. Pd mengatakan:

"Santri sekarang sudah lebih terbuka dalam menerima perbedaan pendapat, terutama dalam kegiatan diskusi, dan musyawarah "⁷⁹

Hasil yang dicapai juga terlihat dari meningkatnya kesadaran santri dalam bersikap adil, tidak berlebihan dalam beragama, serta mampu berinteraksi dengan baik dengan sesama.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dianalisis bahwa penanaman nilai moderasi Beragama di Pondok Pesantren Miftahussalam telah memberikan hasil yang positif, antara lain:

- 1) Meningkatnya sikap toleran antar santri.
- 2) Tumbuhnya sikap saling menghargai perbedaan.
- 3) Berkurangnya konflik dan meningkatkan penyelesaian masalah secara damai.
- 4) Meningkatnya kerja sama dan kebersamaan antar santri.
- 5) Terbentuknya karakter santri yang lebih moderat dalam beragama

Hal ini menunjukkan bahwa peran ustaz dan ustazah dalam menanamkan nilai moderasi beragama melalui edukasi, keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan telah berjalan secara efektif.

⁷⁹ Ustazah Umi Kalsum, wawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Miftahussalam, 26 Februari 2026.

Hasil observasi menunjukkan interaksi sosial santri yang harmonis dan penuh kebersamaan.⁸⁰ Hasil dokumentasi memperlihatkan kegiatan yang mencerminkan nilai toleransi dan kerja sama.⁸¹

Temuan penanaman nilai moderasi beragama menunjukkan hasil yang signifikan, ditandai dengan meningkatnya sikap toleransi, keterbukaan terhadap perbedaan, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Hal ini menunjukkan bahwa nilai moderasi telah terinternalisasikan dalam aspek pengetahuan, sikap dan perilaku santri, sehingga membentuk karakter santri yang lebih moderat, harmonis dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman.

2. Nilai–Nilai Moderasi Beragama yang Ditanamkan di Pondok Pesantren Miftahussalam.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Pimpinan Pondok Pesantren Miftahussalam yaitu KH. M. Romli S. sos, diperoleh data bahwa nilai- nilai moderasi beragama yang ditanamkan kepada santri mencakup beberapa aspek utama, yaitu *tawasuth* (sikap Tengah), *tawazun* (keseimbangan), *I'tidal* (keadilan), *tasamuh* (toleransi), dan musyawarah. Nilai- nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan pesantren.

a. *Tawasuth* (Sikap Tengah)

Menurut Yusuf al- Qaradawi, *wasathiyyah* atau *tawasuth* merupakan karakter utama ajaran islam yang mengajarkan sikap

⁸⁰ Observasi interaksi sosial santri di Pondok Pesantren Miftahussalam, 26 Februari 2026.

⁸¹ Dokumentasi kegiatan Pondok Pesantren Miftahussalam, 26 Februari 2026.

pertengahan, adil, seimbang, dan tidak berlebihan dalam memahami maupun mengamalkan ajaran agama. Sikap *tawasuth* menjadi pedoman bagi umat islam agar menghindari perilaku ekstrem serta mengedepankan kemaslahatan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Pimpinan Pondok Pesantren menjelaskan bahwa nilai *tawasuth* merupakan dasar utama dalam menanamkan moderasi beragama kepada santri. Santri diarahkan agar tidak memiliki pemahaman agama yang ekstrem, baik dalam bentuk sikap yang terlalu keras maupun terlalu longgar. Pimpinan Pesantren KH. M. Romli S. sos menyampaikan:

“Kami menanamkan kepada santri bahwa dalam beragama harus bersikap tengah-tengah, tidak berlebihan, dan tidak mudah menyalahkan orang lain. Pemahaman seperti ini penting agar santri tidak terjebak pada sikap ekstrem.”⁸²

Selain itu, beliau juga menegaskan bahwa nilai *tawasuth* diajarkan melalui pengajian kitab dan pembinaan sehari-hari, sehingga santri tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nilai *tawasuth* memiliki posisi yang sangat fundamental dalam konsep moderasi beragama.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dianalisis bahwa pimpinan pesantren berupaya membentuk pola pikir santri agar memiliki pemahaman agama yang inklusif dan tidak ekstrem. Penanaman nilai *tawasuth* ini menunjukkan bahwa pesantren berfungsi sebagai lembaga yang tidak hanya mentranfer ilmu agama, tetapi juga

⁸² Ustaz M. Romli, wawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Miftahussalam, 26 Februari 2026.

membentuk cara berpikir santri agar mampu menyikapi perbedaan secara bijaksana. Dengan demikian, nilai tawasuth menjadi landasan dalam membangun sikap moderat pada santri, terutama dalam menghadapi berbagai perbedaan keagamaan di Masyarakat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran dan diskusi, ustaz dan ustazah selalu menekankan pentingnya sikap moderat dalam menyikapi perbedaan.⁸³ Hasil dokumentasi juga menunjukkan adanya materi pembelajaran dan kegiatan keagamaan yang menekankan pentingnya sikap moderat dalam beragama.⁸⁴

Temuan penelitian menunjukkan bahwa santri telah memiliki pola pikir yang tidak ekstrem dalam memahami ajaran agama. Mereka cenderung bersikap moderat, tidak mudah menyalahkan pihak lain, serta mampu menyikapi perbedaan secara bijaksana. Nilai ini membentuk cara berpikir yang inklusif sehingga santri dapat menerima keberagaman tanpa kehilangan prinsip keagamaannya.

b. *Tawazun* (Keseimbangan)

Menurut Arna Gusnia tawazun adalah sikap seimbang dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan dengan diri sendiri, keluarga, sesama manusia, maupun lingkungan sosial.

⁸³ Observasi kegiatan pembelajaran dan diskusi santri di Pondok Pesantren Miftahussalam, 26 Februari 2026.

⁸⁴ Dokumentasi materi pembelajaran dan kegiatan keagamaan Pondok Pesantren Miftahussalam, 26 Februari 2026.

Berdasarkan wawancara, Pimpinan Pesantren KH. M. Romli S. menjelaskan bahwa santri diajarkan untuk memiliki keseimbangan dalam menjalani kehidupan, baik antara ibadah dan aktivitas duniawi, maupun antara hak dan kewajiban Beliau menyampaikan:

“Kami mengajarkan kepada santri agar mampu menyeimbangkan antara belajar, ibadah, dan kehidupan sosial. Jangan sampai hanya fokus pada satu aspek saja”⁸⁵

Selain itu, keseimbangan juga diterapkan dalam pembagian waktu kegiatan santri, sehingga mereka terbiasa menjalani kehidupan secara teratur dan proporsional. Nilai *tawazun* yang ditanamkan menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya menekankan aspek spiritual, tetapi juga aspek sosial dan intelektual. Hal ini mencerminkan bahwa Pendidikan di pesantren bersifat holistik, yaitu mencakup seluruh aspek kehidupan santri.

Dari hasil wawancara dapat dianalisis bahwa nilai *tawazun* membantu santri untuk tidak bersikap berat sebelah dalam menjalani kehidupan. Santri dibimbing agar mampu menempatkan sesuatu sesuai dengan porsinya, sehingga tercipta keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Hasil observasi menunjukkan adanya pembagian waktu kegiatan santri yang teratur antara belajar, ibadah, dan aktivitas sosial.⁸⁶ Dokumentasi juga memperlihatkan jadwal kegiatan harian yang terstruktur sebagai bentuk penerapan keseimbangan dalam kehidupan

⁸⁵ Ustaz M. Romli, wawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Miftahussalam, 26 Februari 2026

⁸⁶ Observasi kegiatan harian santri di Pondok Pesantren Miftahussalam, 26 Februari 2026.

santri.⁸⁷

Temuan santri menunjukkan kemampuan dalam menyeimbangkan antara aspek ibadah, pendidikan, dan kehidupan sosial. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif santri dalam kegiatan keagamaan, pembelajaran, serta interaksi sosial di lingkungan pesantren. Keseimbangan ini membentuk karakter yang tidak berat sebelah serta mampu menempatkan sesuai dengan porsinya.

c. *I'tidal* (Keadilan)

Menurut Sumarto, *I'tidal* adalah perilaku menempatkan sesuatu secara proporsional dengan memberikan hak kepada setiap orang sesuai porsinya sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan berkeadilan.

Berdasarkan hasil wawancara, Pimpinan Pesantren KH. M. Romli S. sos menjelaskan bahwa nilai *i'tidal* atau keadilan menjadi salah satu nilai penting yang ditanamkan kepada santri, terutama dalam berinteraksi dengan sesama. Beliau menyampaikan:

“Santri diajarkan untuk bersikap adil, tidak membedakan teman, dan tidak memihak secara berlebihan dalam suatu permasalahan.”⁸⁸

Nilai ini juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dipesantren, baik dalam pembagaaian tugas, interaksi antar santri, maupun dalam penyelesaian konflik. Nilai *i'tidal* mencerminkan sikap

⁸⁷ Dokumentasi jadwal kegiatan santri Pondok Pesantren Miftahussalam, 26 Februari 2026.

⁸⁸ Ustaz M. Romli, wawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Miftahussalam, 26 Februari 2026.

objektif dan tidak memihak secara berlebihan.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dianalisis bahwa penanaman nilai ini bertujuan untuk membentuk santri yang memiliki integritas dan keadilan dalam bersikap. Penerapan nilai *i'tidal* juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan pesantren yang harmonis, karena santri dilatih untuk tidak bersikap diskriminatif terhadap orang lain. Dengan demikian, nilai menjadi salah satu fondasi dalam membangun sikap moderasi beragama.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sikap keadilan ini tampak dalam interaksi antar santri, seperti pembagian tugas yang merata serta perlakuan yang sama tanpa diskriminasi.⁸⁹ Hasil dokumentasi juga menunjukkan adanya aturan pesantren yang menekankan kesetaraan dan keadilan dalam kehidupan Bersama.⁹⁰

Temuan ini menunjukkan bahwa nilai *I'tidal* berfungsi fondasi dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis. Penanaman nilai keadilan melalui praktik langsung menjadikan santri terbiasa bersikap objektif dan diskriminatif. Hal ini penting dalam membentuk karakter moderat yang mampu hidup dalam keberagaman.

d. *Musawah* (egaliter)

Menurut M. Quraish Shihab, *musawah* mengandung makna bahwa setiap manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai setiap bentuk dikriminasi bertentangan dengan prinsip keadilan dalam

⁸⁹ Observasi interaksi santri di Pondok Pesantren Miftahussalam, 26 Februari 2026.

⁹⁰ Dokumentasi tata tertib Pondok Pesantren Miftahussalam, 26 Februari 2026.

islam.

Berdasarkan hasil wawancara, pimpinan pesantren KH. M. Romli S. Sos menjelaskan bahwa nilai *musawah* atau persamaan merupakan salah satu nilai penting yang diterapkan dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Miftahussalam. Beliau menyampaikan:

”Kami menanamkan kepada santri agar saling menghargai dan tidak membedakan teman berdasarkan latar belakang ekonomi, daerah asal, maupun status sosial.”⁹¹

Nilai *musawah* diterapkan dalam berbagai kegiatan pesantren seperti belajar bersama, gotong royong, kegiatan organisasi santri, serta kehidupan sehari-hari diasrama. Santri dibiasakan hidup sederhana dan saling membantu tanpa memandang perbedaan yang dimiliki masing-masing santri.

Dari hasil wawancara, dapat dianalisis bahwa pesantren berupaya membangun sikap persamaan melalui interaksi sosial antar santri. Penanaman nilai *musawah* ini sangat penting dalam membentuk sikap saling menghormati, kebersamaan, dan rasa persaudaraan dilingkungan pesantren. Santri yang memiliki sikap persamaan akan lebih mudah hidup rukun dan menghargai orang lain tanpa adanya diskriminasi.

⁹¹ Ustaz M. Romli, wawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Miftahussalam, 26 februari 2026.

Dengan demikian, nilai *musawah* tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari santri di pesantren. Nilai *musawah* (egaliter) menjadi bagian penting dalam membangun sikap moderasi beragama dan memperkuat hubungan sosial antar santri di Pondok Pesantren Miftahussalam.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sikap persamaan terlihat dalam kegiatan belajar, makan bersama, kerja bakti, dan interaksi sehari-hari antar santri. Seluruh santri terlihat mendapatkan perlakuan yang sama tanpa adanya perbedaan berdasarkan latar belakang tertentu.⁹² Hasil dokumentasi juga memperlihatkan adanya kegiatan kebersamaan dan gotong royong yang melibatkan seluruh santri sebagai bentuk penerapan nilai *musawah* di lingkungan pesantren.⁹³

Temuan ini menunjukkan bahwa nilai *musawah* tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan melalui kehidupan sosial santri secara langsung. Strategi tersebut efektif dalam membentuk sikap saling menghargai, solidaritas, dan rasa persaudaraan antar santri. Nilai *musawah* ditanamkan melalui interaksi sosial, kegiatan bersama, dan pembiasaan hidup sederhana sehingga membentuk sikap egaliter dalam kehidupan sehari-hari santri.

e. *Tasamuh* (Toleransi)

Menurut Nurcholish Madjid, *tasamuh* merupakan sikap menghormati keberagaman sebagai ketetapan Allah swt yang harus

⁹² Hasil observasi peneliti di Pondok Pesantren Miftahussalam, 26 februari 2026

⁹³ Dokumentasi kegiatan santri Pondok Pesantren Miftahussalam, 26 Februari 2026

diterima dengan penuh kesadaran. Sikap toleransi tidak berarti mencampuradukkan akidah, tetapi menghargai hak setiap individu untuk menjalankan keyakinannya secara damai.

Berdasarkan wawancara, Pimpinan Pesantren KH. M. Romli S. Sos Menegaskan bahwa nilai *tasamuh* atau toleransi merupakan nilai yang sangat penting dalam kehidupan santri. Beliau menyampaikan:

“Kami sangat menekankan kepada santri untuk saling menghargai perbedaan, baik dalam pendapat maupun latar belakang.”⁹⁴

Nilai ini diterapkan dalam berbagai kegiatan seperti diskusi, musyawarah, serta kehidupan sehari-hari diasrama. Nilai *tasamuh* merupakan inti dari moderasi beragama.

Dari hasil wawancara, dapat dianalisis bahwa pesantren berupaya membangun sikap toleransi melalui interaksi sosial antar santri. Penanaman nilai *tasamuh* ini sangat penting dalam konteks Masyarakat yang majemuk. Santri yang memiliki sikap toleran akan lebih mudah beradaptasi dan hidup berdampingan dengan orang lain yang memiliki perbedaan.

Dengan demikian, nilai *tasamuh* tidak hanya berdampak pada kehidupan di pesantren, tetapi juga menjadi bekal bagi santri ketika terjun di masyarakat. Nilai *tasamuh* (toleransi) merupakan inti dari moderasi beragama yang sangat ditekankan di Pondok Pesantren Miftahussalam. Santri di bombing untuk menghargai perbedaan, baik

⁹⁴ Ustaz M. Romli, wawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Miftahussalam, 26 Februari 2026.

dalam pendapat, latar belakang, maupun cara pandang.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sikap toleransi terlihat dalam kegiatan diskusi dan interaksi sehari-hari, Dimana santri diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat tanpa adanya paksaan.⁹⁵ Hasil dokumentasi juga memperlihatkan adanya kegiatan musyawarah dan diskusi sebagai sarana pembelajaran toleransi.⁹⁶

Temuan ini menunjukkan bahwa nilai *tasamuh* tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dipraktikkan melalui interaksi sosial yang intens. Strategi ini efektif karena toleransi tidak dapat terbentuk hanya melalui pengetahuan, tetapi harus melalui pengalaman sosial secara langsung. Nilai *tasamuh* ditanamkan melalui interaksi sosial dan kegiatan santri dan kegiatan diskusi, sehingga membentuk sikap saling menghargai dalam kehidupan santri.

f. Syura (Musyawarah)

Menurut Wahbah az- Zuhaili, syura adalah prinsip yang mengajarkan penyelesaian persoalan melalui konsultasi dan pertukaran pendapat sehingga Keputusan yang dihasilkan lebih bijaksana dan mencerminkan nilai keadilan.

Berdasarkan hasil wawancara, Pimpinan Pesantren KH. M. Romli S. sos menjelaskan bahwa nilai *musyawarah* diajarkan kepada santri sebagai cara untuk menyelesaikan masalah secara bersama. Beliau menyampaikan:

⁹⁵ Observasi kegiatan diskusi santri di Pondok Pesantren Miftahussalam, 26 Februari 2026

⁹⁶ Dokumentasi tata tertib Pondok Pesantren Miftahussalam, 26 Februari 2026.

“Kami membiasakan santri untuk menyelesaikan masalah melalui musyawarah agar tidak terjadi konflik yang berkepanjangan.”⁹⁷

Nilai *musyawarah* ini diterapkan dalam kegiatan diskusi, organisasi santri, serta dalam penyelesaian masalah sehari-hari. Nilai *musyawarah* mencerminkan sikap demokratis dan terbuka terhadap pendapat orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dianalisis bahwa penanaman nilai ini bertujuan untuk melatih santri dalam mengambil Keputusan secara Bersama dan menghargai pendapat orang lain. Nilai *musyawarah* ditanamkan sebagai cara penyelesaian masalah yang mengedepankan dialog, kebersamaan, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain.

Hasil observasi menunjukkan bahwa musyawarah sering dilakukan dalam berbagai kegiatan santri, baik dalam organisasi maupun penyelesaian masalah sehari-hari.⁹⁸ Hasil dokumentasi juga menunjukkan adanya forum diskusi dan kegiatan organisasi santri yang berbasis musyawarah.⁹⁹

Temuan ini menunjukkan bahwa musyawarah menjadi saran penting dalam membentuk sikap demokratis dan terbuka. Melalui musyawarah santri dilatih untuk mendengarkan, menghargai, dan

⁹⁷ Ustaz M. Romli, wawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Miftahussalam, 26 Februari 2026.

⁹⁸ Observasi kegiatan organisasi santri di Pondok Pesantren Miftahussalam, 26 Februari 2026.

⁹⁹ Dokumentasi kegiatan organisasi dan forum diskusi santri Pondok Pesantren Miftahussalam, 26 Februari 2026.

mengambil Keputusan secara kolektif. Hal ini memperkuat internalisasikan nilai moderasi beragama secara praktik. Nilai musyawarah ditanamkan melalui praktik diskusi dan penyelesaian masalah Bersama, sehingga membentuk sikap demokratis dan menghargai pendapat orang lain

3. Dampak Internalisasi Nilai – Nilai Moderasi Beragama Terhadap Sikap Toleransi Santri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan 5 santriwan dan 6 santriwati di Pondok Pesantren Miftahussalam, diperoleh data bahwa internalisasi nilai – nilai moderasi beragama memberikan dampak yang nyata terhadap sikap toleransi santri dalam kehidupan sehari-hari. Dampak tersebut terlihat dalam berbagai aspek, seperti sikap saling menghargai, keterbukaan terhadap perbedaan, kemampuan menyelesaikan konflik, serta meningkatnya kebersamaan antar santri.

a. Meningkatnya Sikap Saling Menghargai

Menurut M. Quraish Shihab, menghargai sesama manusia merupakan implementasi dari ajaran islam yang menempatkan seluruh manusia sebagai makhluk Allah SWT yang memiliki martabat dan kehormatan sehingga setiap orang wajib diperlakukan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara, Sebagian besar santri menyatakan bahwa mereka mulai terbiasa untuk saling menghargai satu sama lain setelah mendapatkan pembinaan terkait nilai moderasi beragama. Santriwan Munawir menyampaikan:

“Di sini kami diajarkan untuk saling menghargai, jadi kalau ada teman yang berbeda pendapat kami tidak langsung menyalahkan.”¹⁰⁰

Hal yang sama juga disampaikan oleh Santriwati Nurul:

“Sekarang kami lebih menghargai teman, baik dalam berbicara maupun bersikap sehari-hari.”¹⁰¹

Selain itu, Santriwan Subhan menyatakan:

“Dulu kadang masih suka bercanda yang berlebihan, tapi sekarang lebih menjaga sikap supaya tidak menyakini teman.”¹⁰²

Dari hasil wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa internalisasi nilai moderasi beragama, khususnya nilai *tasamuh* (toleransi), telah memberikan dampak terhadap perubahan sikap santri dalam menghargai orang lain. Perubahan ini menunjukkan adanya perkembangan pada aspek afektif dan perilaku santri.

Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi antar santri berlangsung lebih santun, baik dalam komunikasi verbal maupun nonverbal.¹⁰³ Selain itu, dokumentasi kegiatan pesantren menunjukkan adanya hubungan sosial yang harmonis antar santri tanpa adanya konflik yang berarti.¹⁰⁴

Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasikan nilai moderasi beragama telah mempengaruhi aspek afektif dan perilaku santri. Sikap saling menghargai tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi telah

¹⁰⁰ Munawir, wawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Miftahussalam, 27 Februari 2026.

¹⁰¹ Nurul, wawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Miftahussalam, 27 Februari 2026.

¹⁰² Subhan, wawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Miftahussalam, 27 Februari 2026.

¹⁰³ Observasi interaksi santri di Pondok Pesantren Miftahussalam, 27 Februari 2026.

¹⁰⁴ Dokumentasi kegiatan santri Pondok Pesantren Miftahussalam, 27 Februari 2026.

menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari. Internalisasi nilai moderat beragama meningkatkan sikap saling menghargai antar santri, baik dalam ucapan maupun perilaku sehari-hari.

b. Meningkatkan Keterbukaan Terhadap Perbedaan

Menurut Nurcholish Madjid, keberagaman merupakan sunnatullah yang harus diterima sebagai kenyataan sosial sehingga setiap individu dituntut untuk membangun sikap saling menghormati dan hidup berdampingan secara damai.

Berdasarkan hasil wawancara, santri juga menunjukkan sikap lebih terbuka dalam menerima perbedaan, baik dalam pendapat maupun latar belakang. Santriwan Riski menyampaikan:

“Kalau ada perbedaan pendapat saat diskusi, kami sekarang lebih mendengarkan dulu, tidak langsung menolak.”¹⁰⁵

Santriwati Safira juga menyampaikan:

“Perbedaan sekarang dianggap biasa, tidak jadi masalah lagi Seperti dulu.”¹⁰⁶

Selain itu, Santiwati Isma menyampaikan:

“Kami diajarkan bahwa perbedaan itu wajar, jadi harus di sikapi dengan baik.”¹⁰⁷

Hal ini menunjukkan bahwa nilai *tawasuth* (sikap Tengah) dan musyawarah telah terinternalisasi dengan baik. Santri tidak lagi bersikap kaku dalam mempertahankan pendapat, tetapi mulai bersikap terbuka dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari kehidupan

¹⁰⁵ Riski, wawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Miftahussalam, 27 Februari 2026.

¹⁰⁶ Safira, wawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Miftahussalam, 27 Februari 2026.

¹⁰⁷ Isma, wawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Miftahussalam, 27 Februari 2026.

sosial.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam kegiatan diskusi, santri memberikan kesempatan kepada teman lain untuk menyampaikan pendapat tanpa interupsi.¹⁰⁸ Dokumentasi kegiatan diskusi juga memperlihatkan suasana yang kondusif dan terbuka terhadap berbagai pandangan¹⁰⁹

Temuan ini menunjukkan bahwa nilai *tawasuth* dan *tasamuh* telah terinternalisasi dengan baik. Santri tidak lagi bersikap eksklusif, tetapi mulai memiliki pola pikir inklusif yang menerima keberagaman sebagai bagian dari kehidupan. Internalisasi nilai moderasi beragama membentuk sikap terbuka dan penerimaan terhadap perbedaan di kalangan santri.

c. Kemampuan Menyelesaikan Konflik secara Damai

Menurut M. Quraish Shihab, musyawarah merupakan prinsip penting dalam islam yang mengajarkan penyelesaian persoalan melalui dialog sehingga menghasilkan keputusan yang membawa kemaslahatan bagi semua pihak.

Dampak lain yang terlihat Adalah meningkatkan kemampuan santri dalam menyelesaikan konflik secara damai. Santriwan Aril menyampaikan:

“Kalau ada masalah biasanya kami diajak bicara baik-baik, tidak langsung marah.”¹¹⁰

¹⁰⁸ Observasi kegiatan santri di Pondok Pesantren Miftahussalam, 27 Februari 2026.

¹⁰⁹ Dokumentasi forum diskusi santri Pondok Pesantren Miftahussalam, 27 Februari 2026.

¹¹⁰ Aril, wawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Miftahussalam, 27 Februari 2026.

Santriwati Faiz menyampaikan:

“Sekarang kalau ada salah paham, kami lebih memilih menyelesaikannya dengan ngobrol dari pada bertengkar.”¹¹¹

Santriwan Farid juga menyampaikan:

“Ustaz sering mengajarkan untuk menyelesaikan masalah Dengan musyawarah, jadi kami mengikuti itu.”¹¹²

Dari hasil wawancara tersebut kemampuan ini menunjukkan bahwa nilai *musyawarah* dan *tasamuh* telah berhasil ditanamkan. Santri tidak hanya memahami nilai tersebut secara terori, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata, khususnya dalam menyelesaikan konflik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa konflik antar santri dapat diselesaikan dengan cara damai melalui komunikasi langsung.¹¹³ Dokumentasi juga memperlihatkan adanya peran ustaz dan ustazah dalam membimbing santri menyelesaikan konflik melalui pendekatan musyawarah.¹¹⁴

Temuan ini menunjukkan bahwa nilai musyawarah dan tasamuh telah terimplementasikan secara nyata. Santri tidak hanya memahami pentingnya penyelesaian konflik secara damai, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi nilai moderasi beragama meningkatkan kemampuan santri dalam

¹¹¹ Faiz, wawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Miftahussalam, 27 Februari 2026.

¹¹² Farid, wawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Miftahussalam, 27 Februari 2026.

¹¹³ Observasi penyelesaian konflik santri di Pondok Pesantren Miftahussalam, 27 Februari 2026

¹¹⁴ Dokumentasi kegiatan pembinaan dan musyawarah santri Pondok Pesantren Miftahussalam, 27 Februari 2026.

menyelesaikan konflik secara damai melalui dialog dan musyawarah.

d. Tumbuhnya Sikap Kebersamaan dan Kerja Sama

Menurut Yusuf al- Qaradawi, karakter moderasi beragama dalam islam mendorong terwujudnya keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt dan hubungan dengan sesama manusia sehingga melahirkan sikap saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, internalisasi nilai moderasi juga berdampak pada meningkatnya rasa kebersamaan antar santri. Santriwati Ica menyampaikan:

“Kami sekarang lebih kompak dalam kegiatan, saling membantu jika ada kesulitan.”¹¹⁵

Santriwan Munawir menambahkan:

“Kalau ada kegiatan kelompok, kami lebih mudah bekerja sama.”¹¹⁶

Santriwati Nita juga mengatakan:

“Rasa kebersamaan di sini semakin terasa karena kami diajarkan untuk saling peduli.”¹¹⁷

Hal ini menunjukkan bahwa nilai *tawazun* (Keseimbangan) dan *tasamuh* berperan dalam membentuk hubungan sosial yang harmonis. Kebersamaan dan kerja sama menjadi indicator bahwa nilai moderasi telah terinternalisasikan dalam kehidupan santri.

¹¹⁵ Ica, wawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Miftahussalam, 27 Februari 2026.

¹¹⁶ Munawir, wawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Miftahussalam, 27 Februari 2026.

¹¹⁷ Nita, wawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Miftahussalam, 27 Februari 2026.

Hasil observasi menunjukkan bahwa santri aktif bekerja sama dalam berbagai kegiatan, seperti gotong royong dan belajar kelompok.¹¹⁸

Dokumentasi kegiatan pesantren juga memperlihatkan adanya aktivitas kolektif yang mencerminkan solidaritas antar santri.¹¹⁹

Temuan ini menunjukkan bahwa *tawazun* dan *tasamuh* berkontribusi dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Kebersamaan yang terbentuk menjadi indikator kuat bahwa nilai moderasi telah terinternalisasi secara sosial. Internalisasi nilai moderasi beragama mendorong tumbuhnya sikap kebersamaan dan kerja sama antar santri.

e. Terbentuknya Sikap Toleransi dalam Kehidupan Sehari-hari

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, tujuan utama moderasi beragama adalah membentuk masyarakat yang memiliki sikap toleran, adil, seimbang, dan mampu menjaga persatuan ditengah keberagaman.

Secara umum, seluruh santri yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka merasakan perubahan sikap ke arah yang lebih toleran.

Santriwati Nurul menyampaikan:

“Kami jadi lebih memahami pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari.”¹²⁰

¹¹⁸ Observasi kegiatan kelompok santri di Pondok Pesantren Miftahussalam, 27 Februari 2026.

¹¹⁹ Dokumentasi kegiatan gotong royong santri Pondok Pesantren Miftahussalam, 27 Februari 2026.

¹²⁰ Nurul, wawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Miftahussalam, 27 Februari 2026.

Santriwan Subhan mengatakan:

“Sekarang kami lebih bisa mengontrol sikap agar tidak menyakini orang lain.”¹²¹

Santriwati Safira menambahkan:

“Toleransi sudah menjadi kebiasaan di sini, bukan hanya diajarkan tapi juga di praktikkan.”¹²²

Secara umum, seluruh hasil wawancara menunjukkan bahwa santri mengalami perubahan sikap ke arah yang lebih toleran dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa toleransi telah menjadi bagian dari kebiasaan santri berinteraksi.¹²³ Dokumentasi juga memperlihatkan lingkungan pesantren yang harmonis, damai dan kondusif.¹²⁴

Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama telah berhasil membentuk sikap toleran secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Toleran tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi telah menjadi karakter yang melekat dalam diri santri. Internalisasi nilai moderasi beragama berhasil membentuk sikap toleran yang nyata dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dengan 11 santri, dapat dianalisis bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama telah

¹²¹ Subhan, wawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Miftahussalam, 27 Februari 2026.

¹²² Safira, wawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Miftahussalam, 27 Februari 2026.

¹²³ Observasi kehidupan sehari-hari santri di Pondok Pesantren Miftahussalam, 27 Februari 2026

¹²⁴ Dokumentasi lingkungan Pondok Pesantren Miftahussalam, 27 Februari 2026.

memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan sikap toleransi santri. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga dapat aspek sikap (afektif) dan perilaku (psikomotorik). Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai dilakukan secara menyeluruh melalui pembelajaran, pembiasaan, serta lingkungan pesantren yang mendukung. Selain itu, keberhasilan ini juga menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan oleh ustaz dan ustazah dalam menanamkan nilai moderasi beragama telah berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan santriwan dan santriwati, dapat disimpulkan bahwa dampak internalisasi nilai moderasi beragama terhadap sikap toleran santri meliputi:

- 1) Meningkatnya sikap saling menghargai
- 2) Meningkatnya keterbukaan terhadap perbedaan
- 3) Meningkatnya kemampuan menyelesaikan konflik secara damai
- 4) Tumbuhnya sikap kebersamaan dan kerja sama
- 5) Terbentuknya sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

4. Faktor –Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Penanaman Nilai– Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Miftahussalam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Miftahussalam KH. M. Romli S. sos, diperoleh data bahwa dalam proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan proses tersebut.

a. Faktor Pendukung

Menurut Muhaimin, keberhasilan internalisasi nilai dipengaruhi oleh lingkungan pesantren, keteladanan santi, serta proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga nilai yang diajarkan dapat tertanam dalam kepribadian santri.

Berdasarkan hasil wawancara, Pimpinan Pesantren menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung dalam penanaman nilai moderasi beragama kepada santri. Pimpinan Pesantren KH. M. Romli, S. sos menyampaikan:

“Lingkungan pesantren yang kondusif menjadi faktor utama dalam menanamkan nilai moderasi beragama. Santri hidup bersama sehingga lebih mudah dibina dan diarahkan.”¹²⁵

Selain itu, beliau juga menjelaskan bahwa peran ustaz dan ustazah sangat penting dalam mendukung keberhasilan penanaman nilai tersebut. Ustaz dan ustazah menjadi teladan bagi santri, sehingga apa yang mereka ajarkan lebih mudah diterima dan ditiru oleh santri.

Faktor pendukung lainnya adanya kegiatan pesantren yang terstruktur, seperti pengajian, musyawarah, dan kegiatan seosial yang secara tidak langsung menanamkan nilai moderasi beragama. Beliau menambahkan:

“Kegiatan di pesantren sudah dirancang untuk membentuk sikap santri, termasuk dalam hal toleransi dan kebersamaan.”¹²⁶

Selain itu, adanya kedisiplinan dan aturan pesantren juga

¹²⁵ Ustaz M. Romli, wawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Miftahussalam, 26 Februari 2026

¹²⁶ Ustaz M. Romli, wawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Miftahussalam, 26 Februari 2026

menjadi faktor pendukung dalam proses pembinaan santri.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa faktor pendukung dalam penanaman nilai moderasi beragama yaitu lingkungan pesantren yang kondusif, memungkinkan proses pembinaan berlangsung secara intensif. Keteladanan ustaz dan ustazah yang menjadi model bagi santri dalam bersikap. Kegiatan pesantren yang terstruktur mendukung pembiasaan nilai moderasi. Sistem aturannya dan kedisiplinan yang membantu membentuk karakter santri. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai moderasi beragama tidak lepas dari lingkungan Pendidikan yang mendukung serta peran aktif pendidik dalam proses tersebut.

Hasil observasi menunjukkan bahwa hubungan antar santri berjalan harmonis dan penuh kebersamaan. Dokumentasi kegiatan pesantren juga memperlihatkan adanya aktivitas yang secara konsisten mengandung nilai-nilai moderasi beragama.

Temuan penelitian yaitu lingkungan pesantren yang kondusif memperkuat proses internalisasi nilai moderasi beragama. Keteladanan ustaz dan ustazah menjadi faktor paling efektif dalam membentuk sikap moderat santri. Kegiatan pesantren berfungsi sebagai media pembiasaan nilai moderasi secara praktis. Sistem kedisiplinan mendukung pembentukan karakter santri yang adil dan toleran.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, terdapat juga beberapa faktor yang menjadi hambatan dan penanaman nilai moderasi beragama. Menurut Zakiah Daradjat, pembentukan kepribadian santri dipengaruhi oleh lingkungan, pesantren dan masyarakat. Ketidaksinergian ketiga lingkungan tersebut dapat menjadi hambatan dalam proses pembentukan karakter dan penanaman nilai pada santri.

Berdasarkan hasil wawancara, Pimpinan Pesantren menyampaikan bahwa perbedaan latar belakang santri menjadi salah satu kendala utama. Santri berasal dari latar belakang yang berbeda-beda sehingga cara pandangan mereka terhadap agama juga berbeda. Selain itu, pengaruh lingkungan luar dan perkembangan teknologi juga menjadi tantangan tersendiri. Beliau menyampaikan:

“Pengaruh media sangat besar, kadang santri
Mendapatkan informasi yang belum tentu sehingga perlu
Luruskan Kembali.”¹²⁷

Faktor yang menjadi hambatan Adalah keterbatasan waktu dalam proses pembinaan.

“Penanaman nilai tidak bisa instan, butuh waktu yang Panjang,
Sementara waktu pembinaan juga terbatas.”¹²⁸

Selain itu, masih ada sikap egois atau kurang terbuka pada Sebagian santri juga menjadi hambatan dalam proses internalisasi nilai.

¹²⁷ Ustaz M. Romli, wawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Miftahussalam, 26 Februari 2026

¹²⁸ Ustaz M. Romli, wawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Miftahussalam, 26 Februari 2026

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dianalisis bahwa faktor penghambat yaitu perbedaan latar belakang santri yang mempengaruhi pemahaman keagamaan. Pengaruh media sosial dan lingkungan luar yang dapat membentuk pola pikir yang kurang tepat. Keterbatasan waktu dalam pembinaan sehingga proses internalisasi nilai belum maksimal. Sikap individu santri seperti kurang terbuka terhadap perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai moderasi beragama merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal.

Berdasarkan faktor pendukung dan penghambat tersebut, dapat dianalisis bahwa penanaman nilai moderasi di Pondok Pesantren sangat bergantung pada keseimbangan antara faktor internal dan eksternal. Faktor pendukung seperti lingkungan pesantren dan keteladanan guru mampu memperkuat proses internalisasi nilai, sedangkan faktor penghambat menjadi tantangan yang harus diatasi melalui strategi yang tepat.

Dengan demikian, diperlukan Upaya berkelanjutan, seperti penguatan pembinaan, peningkatan pengawasan terhadap pengaruh luar, serta pendekatan personal kepada santri agar proses penanaman nilai moderasi beragama dapat berjalan secara optimal.

Hasil observasi menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama tidak hanya diajarkan dalam pembelajaran formal, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri, seperti sikap saling

menghargai, toleransi, dan hidup berdampingan. Hasil dokumentasi memperkuat temuan tersebut melalui adanya kegiatan pesantren seperti pengajian, diskusi keagamaan, serta tata tertib yang mencerminkan nilai-nilai moderasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa:

- 1) Peran edukatif dilakukan melalui penyampaian materi yang menekankan toleransi dan keseimbangan.
- 2) Peran keteladanan ditunjukkan melalui sikap ustaz dan ustazah yang moderat.
- 3) Peran pembiasaan diterapkan dalam aktivitas harian santri.
- 4) Peran pembinaan dilakukan melalui pengarahan dan pengawasan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Peran Ustaz Dan Ustazah Dalam Menanamkan Nilai- Nilai Moderasi Kepada Santri Pondok Pesantren Miftahussalam

Berdasarkan hasil penelitian, peran ustaz dan ustazah dalam menanamkan nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Miftahussalam dilaksanakan melalui 4 peran utama, yaitu peran edukatif, keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan. Ke 4 peran ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dan membentuk suatu proses Pendidikan yang utuh.

Peran edukatif terlihat dari aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh ustaz dan ustazah, melalui pengajian kitab, ceramah, maupun diskusi keagamaan. Dalam konteks ini, ustaz dan ustazah tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai

moderasi seperti toleransi, keadilan dan keseimbangan. Hal ini sejalan dengan teori Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Islam adalah proses bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap santri untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga terbentuk kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks penelitian ini, peran edukatif ustaz dan ustazah diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran, ceramah, diskusi, pemberian nasihat, dan pengkajian kitab yang memuat nilai-nilai moderasi beragama. Melalui proses pendidikan tersebut santri diberikan pemahaman tentang pentingnya sikap tawasuth, i'tidal, tasamuh, musawah, dan syura sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

Peran keteladanan memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam proses internalisasi nilai. Ustaz dan ustazah berfungsi sebagai role model bagi santri, Dimana perilaku, sikap dan cara mereka berinteraksi menjadi contoh nyata ditiru oleh santri. Hal ini sesuai dengan teori bahwa dalam Pendidikan islam, keteladanan (uswah hasanah) merupakan metode yang paling efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Santri cenderung lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dibandingkan hanya menerima penjelasan teoritis.

Menurut Ramayulis, keteladanan adalah metode pendidikan yang dilakukan dengan memberikan contoh nyata sehingga santri terdorong untuk meniru perilaku yang ditampilkan oleh pendidiknya. Dalam lingkungan pesantren, ustaz dan ustazah tidak hanya menyampaikan

materi pelajaran, tetapi juga menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti menghargai perbedaan pendapat, bersikap adil terhadap seluruh santri, menunjung tinggi musyawarah, serta menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama. Keteladanan yang ditampilkan secara konsisten akan memudahkan santri dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Peran pembiasaan juga menjadi bagian penting dalam proses penanaman nilai. Kegiatan rutin di pesantren seperti musyawarah, kerja sama dalam kegiatan, serta interaksi sosial antar santri merupakan bentuk pembiasaan yang secara tidak langsung menanamkan nilai moderasi beragama. Dalam teori internalisasi nilai dijelaskan bahwa nilai akan tertanam kuat apabila dilakukan secara berulang dan konsisten. Oleh karena itu, pembiasaan menjadi sarana efektif untuk mengubah nilai dari sekedar pengetahuan menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri santri.

Abdullah Nashih Ulwan, menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter karena dilakukan melalui latihan yang terus menerus hingga menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Dalam penelitian ini, pembiasaan dilakukan melalui berbagai aktivitas di pesantren, seperti membiasakan sikap saling menghormati, kerja sama, musyawarah, disiplin, serta menghargai perbedaan diantara sesama santri. Melalui pembiasaan tersebut, nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dipahami secara

teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga membentuk karakter santri yang moderat dan toleran.

Adapun peran pembinaan dilakukan melalui bimbingan dan pengarahan kepada santri, khususnya ketika menghadapi permasalahan atau konflik. Dalam hal ini, ustaz dan ustazah tidak hanya memberikan solusi, tetapi juga mengarahkan santri untuk menyelesaikan masalah secara bijaksana dan sesuai dengan nilai moderasi beragama. Hal ini menunjukkan bahwa proses Pendidikan tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan moral.

Menurut M. Ngalim Purwanto, pembinaan adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan untuk membantu individu mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam lingkungan pesantren, pembinaan dilakukan melalui pengawasan terhadap aktivitas santri, pemberian motivasi, nasihat, serta penyelesaian berbagai permasalahan yang dihadapi santri. Melalui pembinaan yang berkelanjutan, ustaz dan ustazah dapat memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang telah diajarkan benar-benar dipahami, dihayati, dan diterapkan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk pribadi yang toleran, adil, menghargai keberagaman, serta mampu menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara keseluruhan, ke 4 peran tersebut menunjukkan bahwa ustaz dan ustazah memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai moderasi

beragama, proses yang dilakukan tidak bersifat instan, tetapi melalui tahapan yang sistematis dan berkelanjutan, sehingga mampu membentuk karakter santri yang moderat dalam beragama.

2. Nilai – Nilai Moderasi Beragama yang Ditanamkan Di Pondok Pesantren Miftahussalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan di Pondok Pesantren Miftahussalam menjadi meliputi *tawasuth*, *tawazun*, *i'tidal*, *tasamuh* dan *musyawarah*. Ke 5 nilai tersebut merupakan prinsip utama dalam moderasi beragama sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori bab II.

Nilai *tawasuth* (sikap tengah) merupakan landasan utama dalam moderasi beragama. Santri diajarkan untuk tidak bersikap ekstrem dalam memahami ajaran agama, baik terlalu keras maupun terlalu longgar. Hal ini sejalan dengan teori moderasi beragama yang menekankan pentingnya keseimbangan dalam beragama agar terhindar dari sikap radikal maupun liberal. Dengan adanya penanaman nilai *tawasuth* santri diharapkan memiliki cara pandang yang inklusif dan tidak mudah menyalahkan pihak lain.

Menurut Yusuf al- Qaradawi, *wasathiyyah* atau *tawasuth* merupakan karakter utama ajaran islam yang mengajarkan sikap pertengahan, adil, seimbang, dan tidak berlebihan dalam memahami maupun mengamalkan ajaran agama. Sikap *tawasuth* menjadi pedoman bagi umat islam agar menghindari perilaku ekstrem serta mengedepankan

kemaslahatan dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai *tawazun* (keseimbangan) menunjukkan pentingnya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, serta antara hak dan kewajiban. Dalam praktiknya, santri diajarkan untuk membagi waktu antara belajar, ibadah, dan kegiatan sosial. Hal ini sesuai dengan teori Pendidikan islam yang menekankan bahwa manusia harus mampu menjalani kehidupan secara seimbang agar tidak terjadi ketimpangan dalam aspek kehidupan. Menurut Arna Gusnia *tawazun* adalah sikap seimbang dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan dengan diri sendiri, keluarga, sesama manusia, maupun lingkungan sosial.

Nilai *i'tidal* (keadilan) berkaitan dengan sikap adil dalam bertindak dan tidak memihak secara berlebihan. Santri dibimbing untuk bersikap objektif dan tidak diskriminatif dalam berinteraksi dengan sesama. Teori dalam bab II menjelaskan bahwa keadilan merupakan prinsip utama dalam menciptakan keharmonisan sosial. Oleh karena itu, penanaman nilai *I'tidal* sangat penting dalam membentuk karakter santri yang berintegritas. Menurut Sumarto, *I'tidal* adalah perilaku menempatkan sesuatu secara proporsional dengan memberikan hak kepada setiap orang sesuai porsinya sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan berkeadilan.

Nilai *musawah* (persamaan) menunjukkan pentingnya sikap adil dan tidak membedakan sesama santri dalam kehidupan di pesantren.

Santri diajarkan untuk saling menghormati dan memperlakukan teman secara setara tanpa melihat latar belakang ekonomi, daerah asal, maupun status sosial. Hal ini sangat relevan dengan kondisi masyarakat yang majemuk dan membutuhkan sikap persamaan dalam kehidupan sosial. Menurut M. Quraish Shihab, musawah mengandung makna bahwa setiap manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai setiap bentuk diskriminasi bertentangan dengan prinsip keadilan dalam Islam.

Nilai *tasamuh* (toleransi) merupakan inti dari moderasi beragama. Santri diajarkan untuk menghargai perbedaan, baik dalam pendapat maupun latar belakang. Hal ini sangat relevan dengan kondisi Masyarakat yang plural. Dalam teori moderasi beragama dijelaskan bahwa toleransi menjadi kunci dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Menurut Nurcholish Madjid, *tasamuh* merupakan sikap menghormati keberagaman sebagai ketetapan Allah swt yang harus diterima dengan penuh kesadaran. Sikap toleransi tidak berarti mencampurkan akidah, tetapi menghargai hak setiap individu untuk menjalankan keyakinannya secara damai.

Nilai *syura* (musyawarah) menunjukkan pentingnya penyelesaian masalah melalui dialog dan kesepakatan bersama. Santri dibiasakan untuk berdiskusi dan menghargai pendapat orang lain. Hal ini sejalan dengan prinsip *syura* dalam Islam yang menekankan pentingnya pengambilan Keputusan secara kolektif. Menurut Wahbah az-Zuhaili, *syura* adalah prinsip yang mengajarkan penyelesaian persoalan melalui konsultasi dan

pertukaran pendapat sehingga Keputusan yang dihasilkan lebih bijaksana dan mencerminkan nilai keadilan.

Dengan demikian, nilai-nilai yang ditanamkan di pesantren tidak hanya sesuai dengan teori, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk karakter santri yang moderat dan toleran.

3. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Terhadap Sikap Toleransi Santri.

Berdasarkan hasil penelitian, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama memberikan dampak yang signifikan terhadap sikap toleransi santri. Dampak tersebut terlihat dalam berbagai aspek, seperti meningkatkan sikap saling menghargai, keterbukaan terhadap perbedaan, kemampuan menyelesaikan konflik secara damai, serta tumbuhnya kebersamaan.

Dalam teori internalisasi nilai pada bab II dijelaskan bahwa nilai yang telah terinternalisasi akan mempengaruhi sikap dan perilaku individu. Hal ini terbukti dari perubahan yang terjadi pada santri, dimana mereka tidak hanya memahami nilai toleransi, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut dapat dilihat dalam 3 ranah utama yaitu:

- a. Ranah kognitif, dimana santri memahami pentingnya toleransi dan moderasi beragama.
- b. Ranah afektif, dimana santri memiliki sikap menerima dan

menghargai perbedaan.

- c. Ranah perilaku, dimana santri mampu menerapkan nilai toleransi dalam interaksi sosial.

Selain itu, kemampuan santri dalam menyelesaikan konflik secara damai menunjukkan bahwa nilai musyawarah dan *tasamuh* telah tertanam dengan baik. Santri tidak lagi menggunakan cara-cara emosional dalam menghadapi perbedaan, tetapi lebih memilih pendekatan dialogis. Dampak lainnya adalah meningkatkan rasa kebersamaan dan kerja sama antar santri. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *tawazun* dan *tasamuh* berperan dalam membentuk hubungan sosial yang harmonis.

Dengan demikian, internalisasi moderasi beragama dapat dikatakan berhasil, karena mampu membentuk sikap toleransi santri secara menyeluruh, baik dalam aspek pemahaman, sikap, maupun perilaku.

4. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Miftahussalam.

Keberhasilan penanaman nilai moderasi beragama tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi lingkungan pesantren yang kondusif, keteladanan ustaz dan ustazah, kegiatan yang terstruktur, serta kedisiplinan. Dalam teori lingkungan Pendidikan dijelaskan bahwa lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu. Lingkungan pesantren yang

terkontrol memungkinkan proses internalisasi nilai berjalan secara optimal.

Keteladanan ustaz dan ustazah juga menjadi faktor penting, karena santri cenderung meniru perilaku yang mereka lihat. Selain itu, kegiatan pesantren yang terstruktur membantu dalam proses pembiasaan nilai moderasi beragama. Namun, terdapat juga faktor penghambat, seperti perbedaan latar belakang santri, pengaruh media sosial, keterbatasan waktu, dan sikap individu santri. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai moderasi beragama.

Dalam teori Pendidikan dijelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh faktor internal (peserta didik) dan eksternal (lingkungan). Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk mengatasi hambatan tersebut, seperti pendekatan personal, penguatan pembinaan, serta pengawasan terhadap pengaruh luar.

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara, penanaman nilai moderasi beragama di pesantren berlangsung secara terpadu antara teori dan praktik. Peran edukatif membentuk pemahaman santri, keteladanan memperkuat internalisasi nilai, pembiasaan menjadikan sikap moderat sebagai kebiasaan, dan pembinaan berfungsi sebagai penguatan serta pengendalian.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman moderasi beragama didukung oleh lingkungan pesantren yang kondusif

serta konsisten peran ustaz dan ustazah dalam membimbing santri. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya dipahami, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran ustaz dan ustazah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Miftahussalam, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran ustaz dan ustazah dalam menanamkan nilai moderasi beragama dilakukan melalui 4 peran utama, yaitu: Peran edukatif yaitu memberikan pemahaman kepada santri mengenai nilai moderasi beragama melalui pembelajaran, pengajian, dan nasihat. Peran keteladanan, yaitu menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai moderasi sehingga dapat ditiru oleh santri. Peran pembiasaan, yaitu membentuk kebiasaan santri melalui kegiatan sehari-hari yang mencerminkan sikap toleransi dan kebersamaan. Peran pembinaan, yaitu memberikan bimbingan dan pengarahan kepada santri dalam menyelesaikan masalah serta membentuk sikap yang baik. Keempat peran tersebut saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan dalam proses penanaman nilai moderasi beragama.
2. Nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan di Pondok Pesantren Miftahussalam meliputi tawasuth atau sikap tengah, tawazun atau keseimbangan, tasamuh atau toleransi, musawah atau persamaan, dan syura atau musyawarah. Nilai-nilai tersebut ditanamkan oleh ustaz dan ustazah melalui kegiatan pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, serta pembinaan dalam kehidupan sehari-hari santri. Melalui peran tersebut,

santri tidak hanya diberikan pemahaman mengenai pentingnya moderasi beragama, tetapi juga dibimbing untuk menghayati dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Setelah peran ustaz dan ustazah tersebut berjalan, nilai-nilai moderasi beragama memberikan dampak positif terhadap sikap toleransi santri. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya sikap saling menghargai antar santri, keterbukaan terhadap perbedaan, kemampuan menyelesaikan konflik secara damai, tumbuhnya kebersamaan dan kerja sama, serta terbentuknya sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama telah terinternalisasi dengan baik dalam diri santri, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun perilaku.

3. Dampak internalisasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap sikap toleransi santri di Pondok Pesantren Miftahussalam. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan oleh ustaz dan ustazah di Pondok Pesantren Miftahussalam memberikan dampak positif terhadap sikap toleransi santri. Melalui proses pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan, nilai-nilai moderasi beragama seperti tawasuth, tawazun, tasamuh, musawah dan syura dapat dipahami, dihayati dan diamalkan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Dampak tersebut terlihat dari tumbuhnya sikap saling menghormati antar sesama santri, kemampuan menerima perbedaan, terciptanya hubungan yang harmonis tanpa membedakan latar belakang, meningkatkan sikap kerja sama dan musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan, serta berkembangnya

rasa persaudaraan dan kepedulian sosial di lingkungan pesantren. Dengan demikian, Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama berkontribusi dalam membentuk karakter santri yang toleran, terbuka, menghargai keberagaman, dan mampu hidup berdampingan secara damai sesuai dengan ajaran Islam yang moderat.

4. Dalam penanaman nilai moderasi beragama terdapat faktor pendukung dan penghambat, yaitu: Faktor pendukung yaitu lingkungan pesantren yang kondusif, keteladanan ustaz dan ustazah, kegiatan pesantren yang terstruktur, dan kedisiplinan dan aturan pesantren. Faktor penghambat yaitu perbedaan latar belakang santri, pengaruh media sosial dan lingkungan luar, keterbatasan waktu dalam pembinaan dan sikap individu santri. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi keberhasilan proses internalisasi nilai moderasi beragama.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Pondok Pesantren

Diharapkan pihak Pondok Pesantren Miftahussalam dapat terus mempertahankan dan meningkatkan program-program yang mendukung penanaman nilai moderasi beragama, serta memperkuat pembinaan santri agar nilai-nilai tersebut semakin tertanam secara optimal.

2. Untuk Ustaz dan Ustazah

Diharapkan ustaz dan ustazah dapat terus meningkatkan peran

mereka, baik dalam memberikan pemahaman, keteladanan, maupun pembinaan kepada santri, sehingga nilai moderasi beragama dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

3. Untuk Santri

Diharapkan santri dapat terus mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama yang telah dipelajari, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan di Masyarakat setelah keluar dari pesantren.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan hasil observasi dan pembahasan yang menunjukkan bahwa penanaman nilai moderasi beragama dilakukan melalui peran edukatif, keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan secara terintegrasi dalam kehidupan pesantren, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam aspek-aspek tersebut dengan pendekatan dan fokus yang berbeda.

Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan kajian ini dengan memperluas objek penelitian, baik pada pesantren lain maupun lembaga pendidikan formal, serta menggunakan metode yang lebih variative agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif mengenai implementasikan moderasi beragama. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai moderasi beragama, baik dalam konteks pesantren maupun lembaga Pendidikan lainnya, dengan pendekatan dan fokus yang berbeda.

Dengan tersusunnya skripsi ini, peneliti menyadari bahwa masih terdapat kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. Psikologi Sosial. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Alamin, Taufik, dan Marissa Dwi Anjarahmi. “Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Spiritualitas Masyarakat di Kabupaten Bojonegoro.” *Journal of Islamic and Social Studies (JISS)* 1, no. 1 (2023).
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*. Cet. ke-4. Vol. 4. Dar Thayyibah, 1432 H.
- Andi Prastowo. *Metode Penelitian Kuantitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Alhafizh, Insan Ahmad. “Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Pilar Penguatan Karakter dan Toleransi di Sekolah.” *Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (Maret 2025).
- Amin, Abd. Rauf Muhammad. “Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam.” *Jurnal Al-Qalam* 20 (2014).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi revisi. Jakarta: Rineka Cipta, 2020.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Fiqh al-Wasathiyah al-Islamiyyah wa al-Tajdid*. Kairo: Dar al-Syuruq, 2010.
- Aziz, Abdul. *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*.
- Daheri, M. “Pembaruan Pendidikan Islam dalam Era Society 5.0.” *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* 22, no. 2 (2023): 332–347.
- Daheri, M., N. Kholis, I. Syah, M. Muhammadong, dan J. Jenuri. “Transformasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Mahasiswa Generasi Alpha.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5, no. 2 (2023): 989–995.
- Daradjat, Zakiyah. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 2007.
- Darlis. “Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural.” *Jurnal Rausyan Fikr* 13, no. 2 (2017): 230–231.
- Dokumentasi internal Pondok Pesantren Miftahussalam, Februari 2026.
- Ellyana. “Nilai Moderasi Beragama dalam Kehidupan Sosial Santri.” *Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 2 (2020).
- Faiz. Wawancara oleh penulis. Pondok Pesantren Miftahussalam, 27 Februari 2026.
- Farid. Wawancara oleh penulis. Pondok Pesantren Miftahussalam, 27 Februari 2026.

- Fathurrochman, I., dan E. Apriani. "Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam dalam Upaya Deradikalisasi Paham Radikal." *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 1 (2017): 122–142.
- Fauzan. "Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Upaya Membangun Kerukunan." *Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 5, no. 1 (2022).
- Fauziyah, Alfi Zumrotul. Wawancara oleh penulis. Pondok Pesantren Miftahussalam, 26 Februari 2026.
- Frimayanti, Ade Imelda. "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 230.
- Gusnia, Arna. "Implementasi Prinsip Tawasuth, Tawazun, dan Tasamuh dalam Kegiatan Keagamaan di Ponpes Al-Manshuriyah Plered-Purwakarta." *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 4, no. 1 (Januari 2026): 153–159.
- Handayani, Reli. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada Santri." *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 52.
- Harmi. "Analisis Kesiapan Program Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah/Madrasah." *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 7, no. 1 (2022): 89–95.
- Hermi, Hendra. "Analisis Kesiapan Program Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah/Madrasah." *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 7, no. 1 (2022): 89.
- Hidayati, Nunung, Siti Maemunah, dan Athoillah Islamy. "Nilai Moderasi Beragama dalam Orientasi Pendidikan Pesantren di Indonesia." *Transformasi: Journal of Management, Administration, Education, and Religious Affairs* 3, no. 2 (2021).
- Hifni, Mhd. "Pembentukan Karakter Toleransi melalui Pendidikan Pesantren." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 2 (2020): 64.
- Huda, Khoirul. "Tantangan dan Peran Pondok Pesantren dalam Menghadapi Disintegrasi Moral di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Study Islam* 7, no. 1 (2023).
- Ica. Wawancara oleh penulis. Pondok Pesantren Miftahussalam, 27 Februari 2026.
- Imam Muttaqin. Wawancara oleh penulis. Pondok Pesantren Miftahussalam, 26 Februari 2026.
- Isma. Wawancara oleh penulis. Pondok Pesantren Miftahussalam, 27 Februari 2026.
- Jafar, Wahyu Abdul. "Pesantren dan Penguatan Moderasi Beragama." *Jurnal Al-Ishlah* 10, no. 1 (2021): 22.

- Kalsum, Umi. Wawancara oleh penulis. Pondok Pesantren Miftahussalam, 26 Februari 2026.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Kosim, Mohammad. Moderasi Islam di Indonesia.
- Mahamid, Mochammad Nginwanun Likullil. "Moderasi Beragama: Pandangan Lukman Hakim Saifuddin terhadap Kehidupan Beragama di Indonesia." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 23, no. 1 (2023): 19–31. <https://doi.org/10.32939/islamika.v23i1.2375>.
- Madjid, Nurcholish. Islam, Doktrin dan Peradaban. Jakarta: Paramadina, 2008.
- Moleong, Lexy J. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muhaimin. Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mulyana, Rohmat. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Munawir. Wawancara oleh penulis. Pondok Pesantren Miftahussalam, 27 Februari 2026.
- Muslikah, Suriah. "Metode Yanbu'a untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Kelompok B-2 RA Permata Hati Al-Mahalli Bantul." *Jurnal Pendidikan Madrasah* 3, no. 2 (2018): 291–299.
- Muttaqin, Imam. Wawancara oleh penulis. Pondok Pesantren Miftahussalam, 26 Februari 2026.
- Nita. Wawancara oleh penulis. Pondok Pesantren Miftahussalam, 27 Februari 2026.
- Noprizal. "Peran Pendidikan Pesantren dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama." *Jurnal Dakwah dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2022): 52.
- Nuraini, Teti. "Kemampuan Membaca Al-Qur'an Sesuai Ilmu Tajwid Siswa Sekolah Menengah Atas Datuk Batu Hampar Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru." 9 (2022): 356–363.
- Nurul. Wawancara oleh penulis. Pondok Pesantren Miftahussalam, 27 Februari 2026.
- Prastowo, Andi. Metode Penelitian Kuantitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Prayitno, Mustofa Aji. "Implementasi Metode Tutor Sebaya sebagai Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih

- Kelas X (PTK di MA YPIP Panjeng Ponorogo).” Skripsi, IAIN Ponorogo, 2022.
- Purwanto, M. Ngalim. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Purwanto, M. Ngalim. Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Riski. Wawancara oleh penulis. Pondok Pesantren Miftahussalam, 27 Februari 2026.
- Romli, M. Wawancara oleh penulis. Pondok Pesantren Miftahussalam, 26 Februari 2026.
- Romli, M. Wawancara oleh penulis. Sungai Dangku, Kecamatan Megang Sakti III, Kabupaten Musi Rawas, 12 Desember 2025.
- Safira. Wawancara oleh penulis. Pondok Pesantren Miftahussalam, 27 Februari 2026.
- Santoso, E. “Teologi Reformed dan Keselamatan: Perspektif Alkitabiah.” Jurnal Teologi Reformed 21, no. 1 (2019): 1–15.
- Siswanto. “Moderasi Beragama dalam Membentuk Karakter Santri.” Jurnal Al-Tadzkiyyah 9, no. 1 (2021): 41.
- Subhan. Wawancara oleh penulis. Pondok Pesantren Miftahussalam, 27 Februari 2026.
- Shihab, M. Quraish. Membumikan Al-Qur'an. Bandung: Mizan, 2010.
- Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugiyono. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sumarto. “Implementasi Program Moderasi Beragama Kementerian Agama RI.” Jurnal Pendidikan Guru 3, no. 1 (2021): 1–11.
- Suprpto, et al. “Peran Pesantren dalam Moderasi Beragama di Asrama Pelajar Islam Tealrejo Magelang Jawa Tengah Indonesia.” Iseedu 6, no. 1 (2022): 48–68.

- Suriah Muslikah. “Metode Yanbu’a untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an pada Kelompok B-2 RA Permata Hati Al-Mahalli Bantul.” *Jurnal Pendidikan Madrasah* 3, no. 2 (2018): 291–299.
- Sutarto. “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (2021): 15.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Sutriani, Elma, dan Rika Octaviani. “Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data.” INA-Rxiv (2019).
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif*. Riau: Universitas Riau, 2022.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri. Jilid 1. Jakarta: Pustaka Amani, 2017.
- Wahbah az-Zuhaili. *Tafsir al-Munir*. Jilid 3. Damaskus: Dar al-Fikr, 2003.
- Warsah, Idi. “Pendidikan Islam dan Penguatan Sikap Toleransi di Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2020): 27.
- Zulkarnaen. *Urgensi Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Tokoh Agama*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2024.

L A M P I R A N

Lampiran 1: Pedoman Observasi

No	Aktivitas yang Diamati	Hasil Pengamatan	
		Naratif	Reflektif
1.	Mengamati aktivitas ustaz/ustazah dalam mengajar dan menanamkan nilai moderasi		
2.	Mengamati interaksi ustaz /ustazah dengan santri dalam membangun sikap		
3.	Mengamati kegiatan pembiasaan (shalat, berjamaah dan musyawarah,) yang mencerminkan moderasi beragama		
4.	Mengamati sikap santri terhadap perbedaan pendapat atau latar belakang		
5.	Mengamati penyelesaian konflik antar santri		

Lampiran 2: Kisi-kisi Wawancara

No	Rumusan Masalah	Aspek yang ditanya
1.	Bagaimana peran ustaz dan ustazah dalam menanamkan nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Miftahussalam?	i. Peran edukatif dalam pembelajaran ii. Cara penyampaian nilai moderasi beragama iii. Keteladanan ustaz /ustazah iv. Pembiasaan kegiatan moderasi v. Pembinaan dan bimbingan santri
2.	Apa saja nilai moderasi beragama yang ditanamkan di Pondok Pesantren Miftahussalam?	vi. <i>Tawasuth</i> (Sikap Tengah) vii. <i>Tawazun</i> (Kesimbangan) viii. <i>I'tidal</i> (Keadilan) ix. <i>Tasamuh</i> (Toleransi) x. <i>Musawah</i> (Kesetaraan) xi. <i>Syura</i> (Musyawarah)
3.	Bagaimana dampak internalisasi nilai moderasi tersebut terhadap sikap toleransi santri di Pondok Pesantren Miftahussalam	xii. Sikap menerima perbedaan xiii. Sikap saling menghargai xiv. Perilaku damai xv. Cara menyelesaikan konflik
4.	Apa saja faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Miftahussalam	xvi. Faktor internal (ustaz / ustazah) xvii. Faktor lingkungan pesantren xviii. Pengaruh media sosial xix. Solusi mengatasi hambatan

Lampiran 3: Pedoman Dokumentasi

No	Indikator Dokumentasi	Hasil Dokumentasi
1.	Pengambilan gambar kegiatan pembelajaran ustaz / ustazah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama	
2.	Pengambilan media pembelajaran yang digunakan dalam mengajarkan moderasi beragama	
3.	Pengambilan gambar kegiatan santri dalam menerapkan sikap toleransi dan saling menghargai	
4.	Pengambilan gambar kegiatan musyawarah atau diskusi santri yang mencerminkan nilai moderasi beragama	
5.	Pengambilan dokumen atau arsip kegiatan pembinaan sikap moderasi beragama oleh ustaz/ ustazah	
6.	Pengambilan gambar kegiatan keagamaan (sholat, berjamaah, pengajian) yang mencerminkan sikap moderat	
7.	Pengambilan dokumen tata tertib atau aturan pesantren yang mendukung nilai moderasi beragama	

Lampiran 4: Pedoman Wawancara

1. Bagaimana ustaz/ ustazah membimbing santri yang memiliki kesulitan dalam menerepakan nilai moderasi beragama?
 - a. Bagaimana cara ustaz/ ustazah menyampaikan materi moderasi beragama dalam pembelajaran?
 - b. Ketelاندanan apa saja yang dibiasakan untuk menumbuhkan sikap moderat santri?
 - c. Kegiatan apa saja yang dibiasakan untuk menumbuhkan sikap moderat santri?
 - d. Apa tantangan yang di hadapi ustaz/ ustazah dalam menanamkan nilai – nilai moderasi beragama?
 - e. Apa hasil yang telah dicapai dalam menanamkan nilai moderasi beragama kepada santri di Pondok Pesantren Miftahussalam?
 - f. Nilai – nilai moderasi beragama apa saja yang diajarkan di Pondok Pesantren Miftahussalam?
 - g. Bagaimana pesantren menanamkan sikap toleransi kepada santri?
 - h. Bagaimana santri di ajarkan bersikap adil dan seimbang dalam beragama?
 - i. Apakah santri dilibatkan dalam musyawarah ketika menghadapi permasalahan?
 - j. Apakah terdapat perubahan sikap setelah mendapatkan pembelajaran moderasi beragama?
 - k. Bagaimana santri menyelesaikan konflik yang terjadi di lingkungan pesantren?
 - l. Apakah santri terbiasa bersikap toleran dalam kehidupan sehari- hari?
 - m. Faktor apa yang mendukung penanaman nilai moderasi beragama di pesantren?
 - n. Hambatan apa yang dihadapi ustaz/ ustazah dalam menanamkan nilai moderasi beragama?
 - o. Bagaimana pengaruh lingkungan dan media di gital terhadap sikap santri?

- p. Upaya apa yang dilakukan pesantren untuk mengatasi hambatan tersebut?

Lampiran 5: Dokumentasi Wawancara Bersama ustaz dan ustazah Pondok Pesantren Miftahussalam



Lampiran 6: Wawancara Bersama Santri Pondok Pesantren Miftahussalam



Lampiran 7: Kegiatan Santri Pondok Pesantren Miftahussalam





Lampiran 8 Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP

Penulis memiliki nama lengkap Rintan Yolanda yang merupakan anak pertama dari dua saudara, terlahir dari pasangan Bapak Turahman dan Ibu Herliyus yang lahir di Desa Sukamana tepatnya pada tanggal 4 April 2024. Pendidikan yang pernah ditempuh penulis mulai dari TK Melati tahun 2009, jenjang sekolah dasar (SD) yakni bersekolah di SDN 2 Sukamana pada tahun 2010 – 2016. Melanjutkan sekolah pada jenjang menengah pertama di SMP Negeri Simpang Kosgoro pada tahun 2017 terus melanjutkan kesekolah MTs Miftahussalam pada tahun 2017 – 2019, Kemudian melanjutkan sekolah pada jenjang menengah atas di SMA Negeri Terawas pada tahun ajaran 2019 – 2022. Pada tahun 2022 penulis melanjutkan ke salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (IAIN) Curup, Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam dan selesai pada tahun ini 2026 dengan meraih gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd).

Lampiran 9: Berita Acara Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP (IAIN) CURUP
 FAKULTAS TARBIYAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
 IAIN CURUP Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

PADA HARI INI Kamis JAM 8-9 TANGGAL 10 Juli TAHUN 2025 TELAH
 DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA

NAMA : Rintan Yolande
 NIM : 22531122
 PRODI : PAI
 SEMESTER : 6
 JUDUL PROPOSAL : Peran ustaz dan
ustadzah dalam mengamalkan nilai-nilai
Moderat peragsma difondok pesantren
mitshurra

BERKENAAN DENGAN ITU, KAMI DARI CALON PEMBIMBING MENERANG-KAN
 BAHWA :

1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL
2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL
 DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG :
 - a.
 - b.
 - c.
3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN KECUALI BERKONSULTASI
 KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK, PRODI DAN JURUSAN.

DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN
 SEMESTINYA.

CALON PEMBIMBING I

Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd

CURUP, 10 Juli 2025
 CALON PEMBIMBING II

Dr. Murzon Daheri, MA, Pd

MODERATOR SEMINAR

Lampiran 10: SK Pembimbing

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP FAKULTAS TARBİYAH Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010 Fax. (0732) 21010 Homepage http://www.iaincurup.ac.id E-Mail : admin@iaincurup.ac.id	
KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH Nomor 667 Tahun 2025 Tentang PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN SKRIPSI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP	
Menimbang	a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ; b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
Mengingat	1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ; 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup; 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup; 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi; 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 019558/B II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026; 6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
Memperhatikan	1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor :- 2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Kamis, 10 Juli 2025.
MEMUTUSKAN :	
Menetapkan	
Pertama	1. Prof. Dr. Hendra Harmi, M. Pd 19751108 200312 1 001 2. Dr. Mirzon Daheri, MA, Pd 19850211 201903 1 003 Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa : N A M A : Rintan Yolanda N I M : 22531122 JUDUL SKRIPSI : Peran Ustad Dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Miftahussalam.
Ketiga	Proses bimbingan dilaku kan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ; Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
Keempat	Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
Kelima	Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
Keenam	Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
Ketujuh	Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;
Ditetapkan di Curup, Pada tanggal, 08 November 2025 Dekan,  #Sotarto	

Lampiran 11: Permohonan Izin Penelitian


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
 Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
 IAIN CURUP Homepage: <http://www.iaicurup.ac.id> Email: admin@iaicurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 150/In.34/FT/PP.00.9/02/2026
 Lampiran : Proposal dan Instrumen
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

5 Februari 2026

Yth. Kepala Kemenag
 Kabupaten Musi Rawas

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Rintan Yolanda
 NIM : 22531122
 Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Judul Skripsi : Peran Ustad Dan Ustadzah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Miftahussalam
 Waktu Penelitian : 5 Februari 2026 s.d 5 Mei 2026
 Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Miftahussalam

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
 Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

Wakil Dekan 1,


 Dr. Sakur Anshori, S.Pd., M.Hum
 NIP. 196410202006041002

Tembusan : dsampaikan Yth :
 1. Rektor
 2. Warek 1
 3. Ka. Biro ALIAK
 4. Arsip

Lampiran 12: Balasan Izin Penelitian


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN MUSI RAWAS
 Jalan Lintas Sumatera KM. 19 Komp. Perkantoran Pemkab Musi Rawas Agropolitan Centre
 Situsweb : <http://sumsel.kemendag.go.id> Email : kabmusirawas@kemendag.go.id
 Telepon, (0733) 4540124, 321058 dan - Fax. (0733) 321058

Nomor : B-129 /Kk.06.03.1/KP.01.2/02/2026
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Perihal : Balasan Izin Penelitian

Muara Beliti, 12 Februari 2026

Kepada Yth :
 Wakil Dekan I
 Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum
 Di-
 Tempat

Assalamu 'alaikum, Wr. Wb

Berdasarkan Surat Permohonan Wakil Dekan I Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup No: 153/In.34/FT/PP.00.9/02/2026 tanggal 5 Februari 2026 perihal Permohonan Izin Penelitian dengan ini Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Musi Rawas memberikan izin penelitian dengan judul "Peran Ustadz dan Ustadzah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Miftahussalam" kepada:

Nama : Rintan Yolanda
 NIM : 22531122
 Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Waktu Penelitian : 5 Februari 2026 s.d 5 Mei 2026
 Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Miftahussalam

Demikian surat izin ini kami keluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alaikum, Wr. Wb


 Pih Kepala,
 TASLIM S.Pd., M.Si.

Tembusan Yth
 Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Selatan

Lampiran 13: Surat Izin Penelitian



YAYASAN MIFTAHUSSALAM MUSI RAWAS

Akte Notaris Rita Sang Dewi, SH. AHU. 0629. AH.02.01.TAHUN 2010

SK Kemenkumham: AHU-0043635 AH01.04.Thun 2026

Alamat : Desa Megang sakti III, Kec. Megang Sakti, Kab. Musi Rawas SUM-SEL 31657

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : 02/SK/YMM/III/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : M. Romli, S.Sos
 NIP : -
 Jabatan : Pimpinan Pesantren
 Alamat : Desa Megang sakti III, Kec. Megang Sakti, Kab. Musi Rawas

Memberikan izin penelitian kepada :

Nama : Rintan Yolanda
 NIM : 22531122
 Pekerjaan : Mahasiswi IAIN Curup
 Alamat : Desa Sukamana Kec. STL Ulu Terawas Kab. Musi Rawas

untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Miftahussalam Desa Megang Sakti III Kecamatan Megang sakti Kabupaten Musi Rawas mulai pada tanggal 5 Februari s.d 5 Mei 2026 dalam rangka penyusunan skripsi dengan Judul : "Peran Ustad dan Ustazah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Miftahussalam"

Demikian Surat Izin ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Musi Rawas, 5 Februari 2026
 Pimpinan Pesantren,

M. ROMLI, S.Sos

Lampiran 14: Kartu Bimbingan Skripsi

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 30119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	Rintan Yolanda
NIM	22531123
PROGRAM STUDI	Pendidikan Agama Islam
FAKULTAS	Arbunah
DOSEN PEMBIMBING I	Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd
DOSEN PEMBIMBING II	Dr. Mirzon Daheri, M.A., Pd
JUDUL SKRIPSI	Peran Ulama dan Ulama dalam menanamkan nilai-nilai Moderasi beragama di Pondok Pesantren Miftahul Salam
MULAI BIMBINGAN	9 Desember 2025
AKHIR BIMBINGAN	21 Mei 2026

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	09/12/2025	Perbaikan bab 1 dan bab 2	<i>[Signature]</i>
2.	21/01/2026	Perbaikan bab 3	<i>[Signature]</i>
3.	28/01/2026	Acc SK Penelitian	<i>[Signature]</i>
4.	29/01/2026	Penguatan teori dan Penyesuaian Instrumen Penelitian	<i>[Signature]</i>
5.	10/04/2026	Penguatan teori dan hasil Penelitian	<i>[Signature]</i>
6.	29/04/2026	Perbaikan Hg tatar tulis.	<i>[Signature]</i>
7.	09/04/2026	Perbaikan tatar tulis dan Bab II, tence pabab	<i>[Signature]</i>
8.	04/05/2026	Revisi bab IV	<i>[Signature]</i>
9.	08/05/2026	Revisi bab V	<i>[Signature]</i>
10.	13/05/2026	Pembuatan abstrak	<i>[Signature]</i>
11.	19/05/2026	Revisi abstrak dan Kesimpulan	<i>[Signature]</i>
12.	21/05/2026	Acc bab IV dan V	<i>[Signature]</i>

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,
[Signature]
Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd
NIP. 197511082003121001

CURUP, ...202
PEMBIMBING II,
[Signature]
Dr. Mirzon Daheri, M.A., Pd
NIP. 198502112019031002

• Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
• Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
• Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	Rintan Yolanda
NIM	22531172
PROGRAM STUDI	Pendidikan Agama Islam
FAKULTAS	Tarbiyah
PEMBIMBING I	Prof. Dr. Hendra Harmi, M. Pd
PEMBIMBING II	Dr. Mirzon Daheri, MA. Pd
JUDUL SKRIPSI	Peran ustaz dan ustazah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren MiftahulJannah
MULAI BIMBINGAN	25 November 2015
AKHIR BIMBINGAN	13 Mei 2016

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING II
1.	25/11/2015	Perbaikan bab 1	M
2.	20/01/2016	Perbaikan bab 2	M
3.	26/01/2016	Perbaikan bab 3	M
4.	29/01/2016	Acc Sk Penelitian.	M
5.	10/02/2016	Revisi Instrumen	M
6.	07/04/2016	Revisi Bab IV	M
7.	21/04/2016	Revisi Bab V	M
8.	30/04/2016	Revisi Bab IV dan V	M
9.	05/05/2016	Pembuatan Abstrak	M
10.	07/05/2016	Revisi Abstrak dan Kesimpulan	M
11.	11/05/2016	Revisi lampiran dan dokumentasi	M
12.	13/05/2016	Acc Munawaroh (bab w dan v)	M

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

PEMBIMBING I,

[Signature]
Prof. Dr. Hendra Harmi, M. Pd
NIP. 197511082003121001

CURUP, ... 202

PEMBIMBING II,

[Signature]
Dr. Mirzon Daheri, MA. Pd
NIP. 198502112019031002

Lampiran 15: Lembar Persetujuan Penelitian

Lembar Persetujuan

Informasi dibawah ini disediakan untuk Ustaz /Ustazah agar Ustaz Ustazah dapat memutuskan apakah Ustaz/Ustazah akan ikut berpartisipasi dalam penelitian ini. Ustaz/Ustazah sebaiknya mengetahui bahwa Ustaz/Ustazah bebas untuk tidak ikut berpartisipasi atau mengundurkan diri dari proses penelitian ini tanpa mempengaruhi Hubungan Ustaz/Ustazah dengan tempat Ustaz/Ustazah bekerja.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran ustaz dan ustazah dalam menanamkan nilai – nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Miftahussalam. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dengan pendekatan ini nantinya akan diperoleh suatu makna pengalaman hidup dari beberapa individu terhadap suatu konsep atau fenomena.

Data yang dikumpulkan adalah data hasil interview dengan Anda. Data yang didapatkan akan dianalisis dan diinterpretasi. Data yang sudah tidak digunakan lagi akan Shancurkati. Data-data tersebut hanya akan diketahui oleh saya (peneliti) dan promotor pembimbing skripsi). Lamanya interview kurang lebih selama 1 jam. Interview dapat dilakukan 1 kali atau lebih sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Proses interview akan direkam dalam tape-recorder.

Ustaz/Ustazah tidak perlu ragu untuk menanyakan apa saja mengenai penelitian baik sebelum atau selama Ustad/Ustadzah terlibat dalam proses penelitian. Nama dan identitas Ustaz/Ustazah hanya diketahui oleh peneliti sendiri dan tidak ada resiko apapun dalam penelitian ini. Dengan berpartisipasi dalam penelitian ini Ustaz /Ustazah akan mendapatkan hal-hal baru yang mungkin belum pernah Ustaz Ustazah sadari sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan berkisar pada pengalaman-pengalaman Ustaz/Ustazah dalam menanamkan nilai – nilai moderasi beragama

Saya sebagai peneliti akan merasa senang sekali bila Ustaz/ Ustazah bersedia berpartisipasi mulai dari proses pengumpulan data hingga proses analisis data. Bila ustaz/Ustazah membutuhkan informasi lebih lanjut. Ustaz Ustazah dapat menghubungi saya:

Nama : Rintan Yolanda

Alamat : Asrama Ma'had Al – Jamiah IAIN Curup

Hp : 082175682470

Mohon Ustaz / ustazah mendatangi lembar persetujuan ini dengan benar – benar

Mengetahui latar belakang penelitian ini.

Tanda Tangan

KH. M Romli S. sos

26 Februari 2026

Lembar Persetujuan

Informasi dibawah ini disediakan untuk Ustaz /Ustazah agar Ustaz Ustazah dapat memutuskan apakah Ustaz/Ustazah akan ikut berpartisipasi dalam penelitian ini. Ustad/Ustadzah sebaiknya mengetahui bahwa Ustaz/Ustazah bebas untuk tidak ikut berpartisipasi atau mengundurkan diri dari proses penelitian ini tanpa mempengaruhi Hubungan Ustaz/Ustazah dengan tempat Ustaz/Ustazah bekerja.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran ustaz dan ustazah dalam menanamkan nilai – nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Miftahussalam. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dengan pendekatan ini nantinya akan diperoleh suatu makna pengalaman hidup dari beberapa individu terhadap suatu konsep atau fenomena.

Data yang dikumpulkan adalah data hasil interview dengan Anda. Data yang didapatkan akan dianalisis dan diinterpretasi. Data yang sudah tidak digunakan lagi akan Shancurkati. Data-data tersebut hanya akan diketahui oleh saya (peneliti) dan promotor pembimbing skripsi). Lamanya interview kurang lebih selama 1 jam. Interview dapat dilakukan 1 kali atau lebih sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Proses interview akan direkam dalam tape-recorder.

Ustaz/Ustazah tidak perlu ragu untuk menanyakan apa saja mengenai penelitian baik sebelum atau selama Ustaz/Ustazah terlibat dalam proses penelitian. Nama dan identitas Ustaz/Ustazah hanya diketahui oleh peneliti sendiri dan tidak ada resiko apapun dalam penelitian ini. Dengan berpartisipasi dalam penelitian ini Ustaz /Ustazah akan mendapatkan hal-hal baru yang mungkin belum pernah Ustaz Ustazah sadari sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan berkisar pada pengalaman-pengalaman Ustaz/Ustazah dalam menanamkan nilai – nilai moderasi beragama

Saya sebagai peneliti akan merasa senang sekali bila Ustaz/ Ustazah bersedia berpartisipasi mulai dari proses pengumpulan data hingga proses analisis data. Bila ustaz/Ustazah membutuhkan informasi lebih lanjut. Ustad Ustadzah dapat menghubungi saya:

Nama : Rintan Yolanda
 Alamat : Asrama Ma'had Al – Jamiah IAIN Curup
 Hp : 082175682470
 Mohon Ustaz / ustazah mendatangi lembar persetujuan ini dengan benar – benar
 Mengetahui latar belakang penelitian ini.

Tanda Tangan

Imam Muttaqin, S. Pd
26 Februari 2026

Lembar Persetujuan

Informasi dibawah ini disediakan untuk Ustaz /Ustazah agar Ustaz Ustazah dapat memutuskan apakah Ustaz/Ustazah akan ikut berpartisipasi dalam penelitian ini. Ustad/Ustadzah sebaiknya mengetahui bahwa Ustaz/Ustazah bebas untuk tidak ikut berpartisipasi atau mengundurkan diri dari proses penelitian ini tanpa mempengaruhi Hubungan Ustad/Ustadzah dengan tempat Ustaz/Ustazah bekerja.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran ustaz dan ustazah dalam menanamkan nilai – nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Miftahussalam. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dengan pendekatan ini nantinya akan diperoleh suatu makna pengalaman hidup dari beberapa individu terhadap suatu konsep atau fenomena.

Data yang dikumpulkan adalah data hasil interview dengan Anda. Data yang dapatkan akan dianalisis dan diinterpretasi. Data yang sudah tidak digunakan lagi akan Shancurkati. Data-data tersebut hanya akan diketahui oleh saya (peneliti) dan promotor pembimbing skripsi). Lamanya interview kurang lebih selama 1 jam. Interview dapat dilakukan 1 kali atau lebih sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Proses interview akan direkam dalam tape-recorder.

Ustaz/Ustazah tidak perlu ragu untuk menanyakan apa saja mengenai penelitian baik sebelum atau selama Ustaz/Ustazah terlibat dalam proses penelitian. Nama dan identitas Ustaz/Ustazah hanya diketahui oleh peneliti sendiri dan tidak ada resiko apapun dalam penelitian ini. Dengan berpartisipasi dalam penelitian ini Ustaz /Ustazah akan mendapatkan hal-hal baru yang mungkin belum pernah Ustaz Ustazah sadari sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan berkisar pada pengalaman-pengalaman Ustaz/Ustazah dalam menanamkan nilai – nilai moderasi beragama

Saya sebagai peneliti akan merasa senang sekali bila Ustaz/ Ustazah bersedia berpartisipasi mulai dari proses pengumpulan data hingga proses analisis data. Bila ustaz/Ustazah membutuhkan informasi lebih lanjut. Ustaz Ustazah dapat menghubungi saya:

Nama : Rintan Yolanda
 Alamat : Asrama Ma'had Al – Jamiah IAIN Curup
 Hp : 082175682470
 Mohon Ustaz / ustazah mendatangi lembar persetujuan ini dengan benar – benar
 Mengetahui latar belakang penelitian ini.

Tanda Tangan

Alfi Zumrotul Fauziyah
26 Februari 2026

Lembar Persetujuan

Informasi dibawah ini disediakan untuk Ustaz /Ustazah agar Ustaz Ustazah dapat memutuskan apakah Ustaz/Ustazzah akan ikut berpartisipasi dalam penelitian ini. Ustaz/Ustazah sebaiknya mengetahui bahwa Ustaz/Ustazah bebas untuk tidak ikut berpartisipasi atau mengundurkan diri dari proses penelitian ini tanpa mempengaruhi Hubungan Ustaz/Ustazzah dengan tempat Ustaz/Ustazah bekerja.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran ustaz dan ustazah dalam menanamkan nilai – nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Miftahussalam. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dengan pendekatan ini nantinya akan diperoleh suatu makna pengalaman hidup dari beberapa individu terhadap suatu konsep atau fenomena.

Data yang dikumpulkan adalah data hasil interview dengan Anda. Data yang didapatkan akan dianalisis dan diinterpretasi. Data yang sudah tidak digunakan lagi akan Shancurkati. Data-data tersebut hanya akan diketahui oleh saya (peneliti) dan promotor pembimbing skripsi). Lamanya interview kurang lebih selama | jam. Interview dapat dilakukan I kali atau lebih sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Proses interview skan direkam dalam tape-recorder.

Ustaz/Ustazah tidak perlu ragu untuk menanyakan apa saja mengenai penelitian baik sebelum atau selama Ustad/Ustadzah terlibat dalam proses penelitian. Nama dan dentitas Ustaz/Ustazah hanya diketahui oleh peneliti sendiri dan tidak ada resiko apapun dalam penelitian ini. Dengan berpartisipasi dalam penelitian ini Ustaz /Ustazah akan mendapatkan hal-hal baru yang mungkin belum pernah Ustaz Ustazah sadari sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan berkisar pada pengalaman-pengalaman Ustaz/Ustazah dalam menanamkan niai – nilai moderasi beragama

Saya sebagai peneliti akan merasa senang sekali bila Ustaz/ Ustazah bersedia berpartisipasi mulai dari proses pengumpulan data hingga proses analisis data. Bila ustaz/Ustazah membutuhkan informasi lebih lanjut. Ustaz Ustazah dapat menghubungi saya:

Nama : Rintan Yolanda

Alamat : Asrama Ma'had Al – Jamiah IAIN Curup

Hp : 082175682470

Mohon Ustaz / ustazah mendatangi lembar persetujuan ini dengan benar – benar
Mengetahui latar belakang penelitian ini.

Tanda Tangan

Umi Kalsum, S. Pd

26 Februari 2026

Lembar Persetujuan

Informasi dibawah ini disediakan untuk santriwan/santriwati Pondok Pesantren Miftahussalam Megang sakti III Kecamatan Megang Sakti Kabupaten agar Ananda dapat memutuskan apakah Ananda akan ikut berpartisipasi dalam penelitian ini, santriwan/santriwati sebaiknya mengetahui bahwa Ananda bebas untuk tidak ikut berpartisipasi atau mengundurkan diri dari proses penelitian ini tanpa mempengaruhi hubungan Ananda dengan tempat Ananda sekolah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran ustaz dan ustazah dalam menanamkan nilai – nilai moderasi beragama. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dengan pendekatan ini nantinya akan diperoleh suatu makna pengalaman hidup dari beberapa individu terhadap suatu konsep atau fenomena.

Data yang dikumpulkan adalah data hasil interview dengan guru dan santri. Data yang didapatkan akan dianalisis dan diinterpretasi. Data yang sudah tidak digunakan lagi akan dihancurkan. Data-data tersebut hanya akan diketahui oleh saya (peneliti) dan promotor (pembimbing skripsi). Lamanya interview kurang lebih selama 1 jam. Interview dapat dilakukan 1 kali atau lebih sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Proses interview akan direkam dalam tape-recorder.

Ananda tidak perlu ragu untuk menanyakan apa saja mengenai penelitian ini baik sebelum atau selama ananda terlibat dalam proses penelitian. Nama dan identitas Ananda hanya diketahui oleh peneliti sendiri dan tidak ada resiko apapun dalam penelitian ini. Dengan berpartisipasi dalam penelitian ini ananda akan mendapatkan hal-hal baru yang mungkin belum pernah ananda sadari sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan berkisar pada pengalaman-pengalaman ananda dalam proses pembelajaran dengan guru.

Saya sebagai peneliti akan merasa senang sekali bila ananda bersedia berpartisipasi mulai dari proses pengumpulan data hingga proses analisis data. Bila Ananda membutuhkan informasi lebih lanjut, Ananda dapat menghubungi saya:

Nama : Rintan Yolanda
 Alamat : Asrama Ma'had Al – Jamiah IAIN Curup
 Hp : 082175682470

Mohon Ananda mendatangi lembar persetujuan ini dengan benar – benar Mengetahui latar belakang penelitian ini.

Tanda Tangan

Isma
27 Februari 2026

Lembar Persetujuan

Informasi dibawah ini disediakan untuk santriwan/santriwati Pondok Pesantren Miftahussalam Megang sakti III Kecamatan Megang Sakti Kabupaten agar Ananda dapat memutuskan apakah Ananda akan ikut berpartisipasi dalam penelitian ini, santriwan/santriwati sebaiknya mengetahui bahwa Ananda bebas untuk tidak ikut berpartisipasi atau mengundurkan diri dari proses penelitian ini tanpa mempengaruhi hubungan Ananda dengan tempat Ananda sekolah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran ustaz dan ustazah dalam menanamkan nilai – nilai moderasi beragama. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dengan pendekatan ini nantinya akan diperoleh suatu makna pengalaman hidup dari beberapa individu terhadap suatu konsep atau fenomena.

Data yang dikumpulkan adalah data hasil interview dengan guru dan santri. Data yang didapatkan akan dianalisis dan diinterpretasi. Data yang sudah tidak digunakan lagi akan dihancurkan. Data-data tersebut hanya akan diketahui oleh saya (peneliti) dan promotor (pembimbing skripsi). Lamanya interview kurang lebih selama 1 jam. Interview dapat dilakukan 1 kali atau lebih sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Proses interview akan direkam dalam tape-recorder.

Ananda tidak perlu ragu untuk menanyakan apa saja mengenai penelitian ini baik sebelum atau selama ananda terlibat dalam proses penelitian. Nama dan identitas Ananda hanya diketahui oleh peneliti sendiri dan tidak ada resiko apapun dalam penelitian ini. Dengan berpartisipasi dalam penelitian ini ananda akan mendapatkan hal-hal baru yang mungkin belum pernah ananda sadari sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan berkisar pada pengalaman-pengalaman ananda dalam proses pembelajaran dengan guru.

Saya sebagai peneliti akan merasa senang sekali bila ananda bersedia berpartisipasi mulai dari proses pengumpulan data hingga proses analisis data. Bila Ananda membutuhkan informasi lebih lanjut, Ananda dapat menghubungi saya:

Nama : Rintan Yolanda
 Alamat : Asrama Ma'had Al – Jamiah IAIN Curup
 Hp : 082175682470

Mohon Ananda mendatangi lembar persetujuan ini dengan benar – benar Mengetahui latar belakang penelitian ini.

Tanda Tangan

Nurul
27 Februari 2026

Lembar Persetujuan

Informasi dibawah ini disediakan untuk santriwan/santriwati Pondok Pesantren Miftahussalam Megang sakti III Kecamatan Megang Sakti Kabupaten agar Ananda dapat memutuskan apakah Ananda akan ikut berpartisipasi dalam penelitian ini, santriwan/santriwati sebaiknya mengetahui bahwa Ananda bebas untuk tidak ikut berpartisipasi atau mengundurkan diri dari proses penelitian ini tanpa mempengaruhi hubungan Ananda dengan tempat Ananda sekolah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran ustaz dan ustazah dalam menanamkan nilai – nilai moderasi beragama. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dengan pendekatan ini nantinya akan diperoleh suatu makna pengalaman hidup dari beberapa individu terhadap suatu konsep atau fenomena.

Data yang dikumpulkan adalah data hasil interview dengan guru dan santri. Data yang didapatkan akan dianalisis dan diinterpretasi. Data yang sudah tidak digunakan lagi akan dihancurkan. Data-data tersebut hanya akan diketahui oleh saya (peneliti) dan promotor (pembimbing skripsi). Lamanya interview kurang lebih selama 1 jam. Interview dapat dilakukan 1 kali atau lebih sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Proses interview akan direkam dalam tape-recorder.

Ananda tidak perlu ragu untuk menanyakan apa saja mengenai penelitian ini baik sebelum atau selama ananda terlibat dalam proses penelitian. Nama dan identitas Ananda hanya diketahui oleh peneliti sendiri dan tidak ada resiko apapun dalam penelitian ini. Dengan berpartisipasi dalam penelitian ini ananda akan mendapatkan hal-hal baru yang mungkin belum pernah ananda sadari sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan berkisar pada pengalaman-pengalaman ananda dalam proses pembelajaran dengan guru.

Saya sebagai peneliti akan merasa senang sekali bila ananda bersedia berpartisipasi mulai dari proses pengumpulan data hingga proses analisis data. Bila Ananda membutuhkan informasi lebih lanjut, Ananda dapat menghubungi saya:

Nama : Rintan Yolanda
 Alamat : Asrama Ma'had Al – Jamiah IAIN Curup
 Hp : 082175682470

Mohon Ananda mendatangi lembar persetujuan ini dengan benar – benar Mengetahui latar belakang penelitian ini.

Tanda Tangan

Ica
27 Februari 2026

Lembar Persetujuan

Informasi dibawah ini disediakan untuk santriwan/santriwati Pondok Pesantren Miftahussalam Megang sakti III Kecamatan Megang Sakti Kabupaten agar Ananda dapat memutuskan apakah Ananda akan ikut berpartisipasi dalam penelitian ini, santriwan/santriwati sebaiknya mengetahui bahwa Ananda bebas untuk tidak ikut berpartisipasi atau mengundurkan diri dari proses penelitian ini tanpa mempengaruhi hubungan Ananda dengan tempat Ananda sekolah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran ustaz dan ustazah dalam menanamkan nilai – nilai moderasi beragama. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dengan pendekatan ini nantinya akan diperoleh suatu makna pengalaman hidup dari beberapa individu terhadap suatu konsep atau fenomena.

Data yang dikumpulkan adalah data hasil interview dengan guru dan santri. Data yang didapatkan akan dianalisis dan diinterpretasi. Data yang sudah tidak digunakan lagi akan dihancurkan. Data-data tersebut hanya akan diketahui oleh saya (peneliti) dan promotor (pembimbing skripsi). Lamanya interview kurang lebih selama 1 jam. Interview dapat dilakukan 1 kali atau lebih sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Proses interview akan direkam dalam tape-recorder.

Ananda tidak perlu ragu untuk menanyakan apa saja mengenai penelitian ini baik sebelum atau selama ananda terlibat dalam proses penelitian. Nama dan identitas Ananda hanya diketahui oleh peneliti sendiri dan tidak ada resiko apapun dalam penelitian ini. Dengan berpartisipasi dalam penelitian ini ananda akan mendapatkan hal-hal baru yang mungkin belum pernah ananda sadari sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan berkisar pada pengalaman-pengalaman ananda dalam proses pembelajaran dengan guru.

Saya sebagai peneliti akan merasa senang sekali bila ananda bersedia berpartisipasi mulai dari proses pengumpulan data hingga proses analisis data. Bila Ananda membutuhkan informasi lebih lanjut, Ananda dapat menghubungi saya:

Nama : Rintan Yolanda
 Alamat : Asrama Ma'had Al – Jamiah IAIN Curup
 Hp : 082175682470

Mohon Ananda mendatangi lembar persetujuan ini dengan benar – benar Mengetahui latar belakang penelitian ini.

Tanda Tangan

Safira
27 Februari 2026

Lembar Persetujuan

Informasi dibawah ini disediakan untuk santriwan/santriwati Pondok Pesantren Miftahussalam Megang sakti III Kecamatan Megang Sakti Kabupaten agar Ananda dapat memutuskan apakah Ananda akan ikut berpartisipasi dalam penelitian ini, santriwan/santriwati sebaiknya mengetahui bahwa Ananda bebas untuk tidak ikut berpartisipasi atau mengundurkan diri dari proses penelitian ini tanpa mempengaruhi hubungan Ananda dengan tempat Ananda sekolah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran ustaz dan ustazah dalam menanamkan nilai – nilai moderasi beragama. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dengan pendekatan ini nantinya akan diperoleh suatu makna pengalaman hidup dari beberapa individu terhadap suatu konsep atau fenomena.

Data yang dikumpulkan adalah data hasil interview dengan guru dan santri. Data yang didapatkan akan dianalisis dan diinterpretasi. Data yang sudah tidak digunakan lagi akan dihancurkan. Data-data tersebut hanya akan diketahui oleh saya (peneliti) dan promotor (pembimbing skripsi). Lamanya interview kurang lebih selama 1 jam. Interview dapat dilakukan 1 kali atau lebih sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Proses interview akan direkam dalam tape-recorder.

Ananda tidak perlu ragu untuk menanyakan apa saja mengenai penelitian ini baik sebelum atau selama ananda terlibat dalam proses penelitian. Nama dan identitas Ananda hanya diketahui oleh peneliti sendiri dan tidak ada resiko apapun dalam penelitian ini. Dengan berpartisipasi dalam penelitian ini ananda akan mendapatkan hal-hal baru yang mungkin belum pernah ananda sadari sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan berkisar pada pengalaman-pengalaman ananda dalam proses pembelajaran dengan guru.

Saya sebagai peneliti akan merasa senang sekali bila ananda bersedia berpartisipasi mulai dari proses pengumpulan data hingga proses analisis data. Bila Ananda membutuhkan informasi lebih lanjut, Ananda dapat menghubungi saya:

Nama : Rintan Yolanda
 Alamat : Asrama Ma'had Al – Jamiah IAIN Curup
 Hp : 082175682470

Mohon Ananda mendatangi lembar persetujuan ini dengan benar – benar Mengetahui latar belakang penelitian ini.

Tanda Tangan

Faiz
27 Februari 2026

Lembar Persetujuan

Informasi dibawah ini disediakan untuk santriwan/santriwati Pondok Pesantren Miftahussalam Megang sakti III Kecamatan Megang Sakti Kabupaten agar Ananda dapat memutuskan apakah Ananda akan ikut berpartisipasi dalam penelitian ini, santriwan/santriwati sebaiknya mengetahui bahwa Ananda bebas untuk tidak ikut berpartisipasi atau mengundurkan diri dari proses penelitian ini tanpa mempengaruhi hubungan Ananda dengan tempat Ananda sekolah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran ustaz dan ustazah dalam menanamkan nilai – nilai moderasi beragama. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dengan pendekatan ini nantinya akan diperoleh suatu makna pengalaman hidup dari beberapa individu terhadap suatu konsep atau fenomena.

Data yang dikumpulkan adalah data hasil interview dengan guru dan santri. Data yang didapatkan akan dianalisis dan diinterpretasi. Data yang sudah tidak digunakan lagi akan dihancurkan. Data-data tersebut hanya akan diketahui oleh saya (peneliti) dan promotor (pembimbing skripsi). Lamanya interview kurang lebih selama 1 jam. Interview dapat dilakukan 1 kali atau lebih sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Proses interview akan direkam dalam tape-recorder.

Ananda tidak perlu ragu untuk menanyakan apa saja mengenai penelitian ini baik sebelum atau selama ananda terlibat dalam proses penelitian. Nama dan identitas Ananda hanya diketahui oleh peneliti sendiri dan tidak ada resiko apapun dalam penelitian ini. Dengan berpartisipasi dalam penelitian ini ananda akan mendapatkan hal-hal baru yang mungkin belum pernah ananda sadari sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan berkisar pada pengalaman-pengalaman ananda dalam proses pembelajaran dengan guru.

Saya sebagai peneliti akan merasa senang sekali bila ananda bersedia berpartisipasi mulai dari proses pengumpulan data hingga proses analisis data. Bila Ananda membutuhkan informasi lebih lanjut, Ananda dapat menghubungi saya:

Nama : Rintan Yolanda
 Alamat : Asrama Ma'had Al – Jamiah IAIN Curup
 Hp : 082175682470

Mohon Anandaandatangani lembar persetujuan ini dengan benar – benar Mengetahui latar belakang penelitian ini.

Tanda Tangan

Nita
27 Februari 2026

Lembar Persetujuan

Informasi dibawah ini disediakan untuk santriwan/santriwati Pondok Pesantren Miftahussalam Megang sakti III Kecamatan Megang Sakti Kabupaten agar Ananda dapat memutuskan apakah Ananda akan ikut berpartisipasi dalam penelitian ini, santriwan/santriwati sebaiknya mengetahui bahwa Ananda bebas untuk tidak ikut berpartisipasi atau mengundurkan diri dari proses penelitian ini tanpa mempengaruhi hubungan Ananda dengan tempat Ananda sekolah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran ustaz dan ustazah dalam menanamkan nilai – nilai moderasi beragama. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dengan pendekatan ini nantinya akan diperoleh suatu makna pengalaman hidup dari beberapa individu terhadap suatu konsep atau fenomena.

Data yang dikumpulkan adalah data hasil interview dengan guru dan santri. Data yang didapatkan akan dianalisis dan diinterpretasi. Data yang sudah tidak digunakan lagi akan dihancurkan. Data-data tersebut hanya akan diketahui oleh saya (peneliti) dan promotor (pembimbing skripsi). Lamanya interview kurang lebih selama 1 jam. Interview dapat dilakukan 1 kali atau lebih sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Proses interview akan direkam dalam tape-recorder.

Ananda tidak perlu ragu untuk menanyakan apa saja mengenai penelitian ini baik sebelum atau selama ananda terlibat dalam proses penelitian. Nama dan identitas Ananda hanya diketahui oleh peneliti sendiri dan tidak ada resiko apapun dalam penelitian ini. Dengan berpartisipasi dalam penelitian ini ananda akan mendapatkan hal-hal baru yang mungkin belum pernah ananda sadari sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan berkisar pada pengalaman-pengalaman ananda dalam proses pembelajaran dengan guru.

Saya sebagai peneliti akan merasa senang sekali bila ananda bersedia berpartisipasi mulai dari proses pengumpulan data hingga proses analisis data. Bila Ananda membutuhkan informasi lebih lanjut, Ananda dapat menghubungi saya:

Nama : Rintan Yolanda
 Alamat : Asrama Ma'had Al – Jamiah IAIN Curup
 Hp : 082175682470

Mohon Ananda mendatangi lembar persetujuan ini dengan benar – benar Mengetahui latar belakang penelitian ini.

Tanda Tangan

Munawir
27 Februari 2026

Lembar Persetujuan

Informasi dibawah ini disediakan untuk santriwan/santriwati Pondok Pesantren Miftahussalam Megang sakti III Kecamatan Megang Sakti Kabupaten agar Ananda dapat memutuskan apakah Ananda akan ikut berpartisipasi dalam penelitian ini, santriwan/santriwati sebaiknya mengetahui bahwa Ananda bebas untuk tidak ikut berpartisipasi atau mengundurkan diri dari proses penelitian ini tanpa mempengaruhi hubungan Ananda dengan tempat Ananda sekolah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran ustaz dan ustazah dalam menanamkan nilai – nilai moderasi beragama. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dengan pendekatan ini nantinya akan diperoleh suatu makna pengalaman hidup dari beberapa individu terhadap suatu konsep atau fenomena.

Data yang dikumpulkan adalah data hasil interview dengan guru dan santri. Data yang didapatkan akan dianalisis dan diinterpretasi. Data yang sudah tidak digunakan lagi akan dihancurkan. Data-data tersebut hanya akan diketahui oleh saya (peneliti) dan promotor (pembimbing skripsi). Lamanya interview kurang lebih selama 1 jam. Interview dapat dilakukan 1 kali atau lebih sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Proses interview akan direkam dalam tape-recorder.

Ananda tidak perlu ragu untuk menanyakan apa saja mengenai penelitian ini baik sebelum atau selama ananda terlibat dalam proses penelitian. Nama dan identitas Ananda hanya diketahui oleh peneliti sendiri dan tidak ada resiko apapun dalam penelitian ini. Dengan berpartisipasi dalam penelitian ini ananda akan mendapatkan hal-hal baru yang mungkin belum pernah ananda sadari sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan berkisar pada pengalaman-pengalaman ananda dalam proses pembelajaran dengan guru.

Saya sebagai peneliti akan merasa senang sekali bila ananda bersedia berpartisipasi mulai dari proses pengumpulan data hingga proses analisis data. Bila Ananda membutuhkan informasi lebih lanjut, Ananda dapat menghubungi saya:

Nama : Rintan Yolanda
 Alamat : Asrama Ma'had Al – Jamiah IAIN Curup
 Hp : 082175682470

Mohon Ananda mendatangi lembar persetujuan ini dengan benar – benar Mengetahui latar belakang penelitian ini.

Tanda Tangan

Riski
27 Februari 2026

Lembar Persetujuan

Informasi dibawah ini disediakan untuk santriwan/santriwati Pondok Pesantren Miftahussalam Megang sakti III Kecamatan Megang Sakti Kabupaten agar Ananda dapat memutuskan apakah Ananda akan ikut berpartisipasi dalam penelitian ini, santriwan/santriwati sebaiknya mengetahui bahwa Ananda bebas untuk tidak ikut berpartisipasi atau mengundurkan diri dari proses penelitian ini tanpa mempengaruhi hubungan Ananda dengan tempat Ananda sekolah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran ustaz dan ustazah dalam menanamkan nilai – nilai moderasi beragama. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dengan pendekatan ini nantinya akan diperoleh suatu makna pengalaman hidup dari beberapa individu terhadap suatu konsep atau fenomena.

Data yang dikumpulkan adalah data hasil interview dengan guru dan santri. Data yang didapatkan akan dianalisis dan diinterpretasi. Data yang sudah tidak digunakan lagi akan dihancurkan. Data-data tersebut hanya akan diketahui oleh saya (peneliti) dan promotor (pembimbing skripsi). Lamanya interview kurang lebih selama 1 jam. Interview dapat dilakukan 1 kali atau lebih sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Proses interview akan direkam dalam tape-recorder.

Ananda tidak perlu ragu untuk menanyakan apa saja mengenai penelitian ini baik sebelum atau selama ananda terlibat dalam proses penelitian. Nama dan identitas Ananda hanya diketahui oleh peneliti sendiri dan tidak ada resiko apapun dalam penelitian ini. Dengan berpartisipasi dalam penelitian ini ananda akan mendapatkan hal-hal baru yang mungkin belum pernah ananda sadari sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan berkisar pada pengalaman-pengalaman ananda dalam proses pembelajaran dengan guru.

Saya sebagai peneliti akan merasa senang sekali bila ananda bersedia berpartisipasi mulai dari proses pengumpulan data hingga proses analisis data. Bila Ananda membutuhkan informasi lebih lanjut, Ananda dapat menghubungi saya:

Nama : Rintan Yolanda
 Alamat : Asrama Ma'had Al – Jamiah IAIN Curup
 Hp : 082175682470

Mohon Ananda mendatangi lembar persetujuan ini dengan benar – benar Mengetahui latar belakang penelitian ini.

Tanda Tangan

Subhan
27 Februari 2026

Lembar Persetujuan

Informasi dibawah ini disediakan untuk santriwan/santriwati Pondok Pesantren Miftahussalam Megang sakti III Kecamatan Megang Sakti Kabupaten agar Ananda dapat memutuskan apakah Ananda akan ikut berpartisipasi dalam penelitian ini, santriwan/santriwati sebaiknya mengetahui bahwa Ananda bebas untuk tidak ikut berpartisipasi atau mengundurkan diri dari proses penelitian ini tanpa mempengaruhi hubungan Ananda dengan tempat Ananda sekolah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran ustaz dan ustazah dalam menanamkan nilai – nilai moderasi beragama. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dengan pendekatan ini nantinya akan diperoleh suatu makna pengalaman hidup dari beberapa individu terhadap suatu konsep atau fenomena.

Data yang dikumpulkan adalah data hasil interview dengan guru dan santri. Data yang didapatkan akan dianalisis dan diinterpretasi. Data yang sudah tidak digunakan lagi akan dihancurkan. Data-data tersebut hanya akan diketahui oleh saya (peneliti) dan promotor (pembimbing skripsi). Lamanya interview kurang lebih selama 1 jam. Interview dapat dilakukan 1 kali atau lebih sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Proses interview akan direkam dalam tape-recorder.

Ananda tidak perlu ragu untuk menanyakan apa saja mengenai penelitian ini baik sebelum atau selama ananda terlibat dalam proses penelitian. Nama dan identitas Ananda hanya diketahui oleh peneliti sendiri dan tidak ada resiko apapun dalam penelitian ini. Dengan berpartisipasi dalam penelitian ini ananda akan mendapatkan hal-hal baru yang mungkin belum pernah ananda sadari sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan berkisar pada pengalaman-pengalaman ananda dalam proses pembelajaran dengan guru.

Saya sebagai peneliti akan merasa senang sekali bila ananda bersedia berpartisipasi mulai dari proses pengumpulan data hingga proses analisis data. Bila Ananda membutuhkan informasi lebih lanjut, Ananda dapat menghubungi saya:

Nama : Rintan Yolanda
 Alamat : Asrama Ma'had Al – Jamiah IAIN Curup
 Hp : 082175682470

Mohon Ananda mendatangi lembar persetujuan ini dengan benar – benar Mengetahui latar belakang penelitian ini.

Tanda Tangan

Aril
 27 Februari 2026

Lembar Persetujuan

Informasi dibawah ini disediakan untuk santriwan/santriwati Pondok Pesantren Miftahussalam Megang sakti III Kecamatan Megang Sakti Kabupaten agar Ananda dapat memutuskan apakah Ananda akan ikut berpartisipasi dalam penelitian ini, santriwan/santriwati sebaiknya mengetahui bahwa Ananda bebas untuk tidak ikut berpartisipasi atau mengundurkan diri dari proses penelitian ini tanpa mempengaruhi hubungan Ananda dengan tempat Ananda sekolah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran ustaz dan ustazah dalam menanamkan nilai – nilai moderasi beragama. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dengan pendekatan ini nantinya akan diperoleh suatu makna pengalaman hidup dari beberapa individu terhadap suatu konsep atau fenomena.

Data yang dikumpulkan adalah data hasil interview dengan guru dan santri. Data yang didapatkan akan dianalisis dan diinterpretasi. Data yang sudah tidak digunakan lagi akan dihancurkan. Data-data tersebut hanya akan diketahui oleh saya (peneliti) dan promotor (pembimbing skripsi). Lamanya interview kurang lebih selama 1 jam. Interview dapat dilakukan 1 kali atau lebih sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Proses interview akan direkam dalam tape-recorder.

Ananda tidak perlu ragu untuk menanyakan apa saja mengenai penelitian ini baik sebelum atau selama ananda terlibat dalam proses penelitian. Nama dan identitas Ananda hanya diketahui oleh peneliti sendiri dan tidak ada resiko apapun dalam penelitian ini. Dengan berpartisipasi dalam penelitian ini ananda akan mendapatkan hal-hal baru yang mungkin belum pernah ananda sadari sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan berkisar pada pengalaman-pengalaman ananda dalam proses pembelajaran dengan guru.

Saya sebagai peneliti akan merasa senang sekali bila ananda bersedia berpartisipasi mulai dari proses pengumpulan data hingga proses analisis data. Bila Ananda membutuhkan informasi lebih lanjut, Ananda dapat menghubungi saya:

Nama : Rintan Yolanda
 Alamat : Asrama Ma'had Al – Jamiah IAIN Curup
 Hp : 082175682470

Mohon Ananda mendatangi lembar persetujuan ini dengan benar – benar Mengetahui latar belakang penelitian ini.

Tanda Tangan

Farid
27 Februari 2026

Ustaz KH. M. Romli, S. sos

1. Pesantren memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman agama yang moderat. Oleh karena itu para ustaz dan ustazah selalu diarahkan untuk menanamkan nilai toleransi, keseimbangan, serta sikap saling menghormati kepada para santri.
2. Ustaz dan ustazah harus menjadi teladan bagi santri, baik dalam sikap, perkataan, maupun perilaku sehari-hari. Ketika guru menunjukkan sikap toleransi dan saling menghargai, maka santri juga akan meniru sikap tersebut.
3. Kegiatan pesantren seperti gotong royong, belajar bersama, dan musyawarah merupakan bagian dari pembiasaan sikap moderat kepada santri.
4. Pembinaan kepada santri dilakukan secara terus-menerus agar mereka memiliki sikap yang baik dan mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang damai.
5. Penanaman nilai moderasi beragama tidak bisa dilakukan secara instan, tetapi membutuhkan proses yang panjang. Sementara waktu pembinaan di pesantren juga terbatas.
6. Kami melihat adanya perubahan sikap santri yang lebih toleran, menghargai perbedaan, dan mampu menjaga keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari.
7. Kami menanamkan kepada santri bahwa dalam beragama harus bersikap tengah-tengah, tidak berlebihan, dan tidak mudah menyalahkan orang lain. Pemahaman seperti ini penting agar santri tidak terjebak pada sikap ekstrem.
8. Kami mengajarkan kepada menyeimbangkan antara belajar, ibadah, dan kehidupan sosial. Jangan sampai hanya fokus pada satu aspek saja.
9. Santri diajarkan untuk bersikap adil, tidak membedakan teman, dan tidak memihak secara berlebihan dalam suatu permasalahan.
10. Kami sangat menekankan kepada santri untuk saling menghargai perbedaan, baik dalam pendapat maupun latar belakang.
11. Lingkungan pesantren yang kondusif menjadi faktor utama dalam menanamkan nilai moderasi beragama. Santri hidup bersama sehingga lebih mudah dibentuk dan diarahkan.
12. Kegiatan di pesantren sudah dirancang untuk membentuk sikap santri, termasuk dalam hal toleransi dan kebersamaan.
13. Pengaruh media sosial sangat besar, kadang santri mendapatkan informasi yang belum tentu benar sehingga perlu diluruskan kembali.

Ustaz Imam Muttaqin, S. Pd. I

1. Dalam kegiatan belajar mengajar, kami sering menjelaskan kepada santri bahwa Islam mengajarkan sikap yang seimbang dan tidak berlebihan dalam beragama. Santri diajarkan untuk menghargai perbedaan pendapat serta tidak mudah menyalahkan orang lain.
2. Santri biasanya mencontoh apa yang dilakukan oleh gurunya. Oleh karena itu kami berusaha menunjukkan sikap yang baik seperti saling menghargai, tidak membedakan santri, dan bersikap adil kepada semua santri.
3. Kami membiasakan santri untuk saling membantu dan menghargai Teman-temannya. Dalam kegiatan belajar maupun kegiatan pesantren lainnya, santri diajarkan untuk bekerja sama dan saling menghormati.
4. Jika ada santri yang berselisih paham, kami memberikan pembinaan dengan cara menasihati mereka dan mengajak mereka untuk saling memaafkan.
5. Santri yang datang ke pesantren memiliki latar belakang yang berbeda-beda, ada yang sudah memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi ada juga yang masih kurang. Ini menjadi

tantangan bagi kami dalam menyampaikan nilai moderasi agar bisa dipahami oleh semua santri.

6. Alhamdulillah, santri sekarang sudah mulai terbiasa untuk saling menghargai dan tidak mudah menyalahkan teman temannya.

Ustazah Alfi Zumrotul Fauziyah

1. Kami berusaha memberikan pemahaman kepada santri bahwa dalam beragama harus bersikap adil dan tidak memaksakan pendapat kepada orang lain. Biasanya kami memberikan contoh dari kehidupan sehari-hari agar santri lebih mudah memahami.
2. Ketika santri berdiskusi atau bermusyawarah, kami memberikan kesempatan kepada semua santri untuk menyampaikan pendapatnya. Dengan cara ini mereka belajar menghargai pendapat orang lain.
3. Kadang ada santri yang masih sulit menerima perbedaan pendapat. Mereka merasa pendapatnya yang paling benar, sehingga perlu diberikan pemahaman secara perlahan

Ustazah Umi Kalsum, S. Pd

1. Kami berusaha memberikan contoh kepada santri bagaimana cara bersikap yang baik kepada sesama. Misalnya ketika ada perbedaan pendapat, kami menunjukkan bahwa perbedaan tersebut harus disikapi dengan sikap saling menghormati
2. Kami sering memberikan nasihat kepada santri secara langsung agar mereka dapat memahami pentingnya menjaga sikap saling menghormati.
3. Santri sekarang sudah lebih terbuka dalam menerima perbedaan pendapat, terutama dalam kegiatan diskusi dan musyawarah.

Munawir

- Di sini kami diajarkan untuk saling menghargai, jadi kalau ada teman yang berbeda pendapat kami tidak langsung menyalahkan. Kalau ada kegiatan kelompok, kami lebih mudah bekerja sama

Nurul

- Sekarang kami lebih menghargai teman, baik dalam berbicara maupun dalam bersikap sehari-hari. Kami jadi lebih memahami pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Subhan

- Dulu kadang masih suka bercanda yang berlebihan, tapi sekarang lebih menjaga sikap supaya tidak menyakiti teman. Sekarang kami lebih bisa mengontrol sikap agar tidak menyakiti orang

Isma

- Kami diajarkan bahwa perbedaan itu wajar, jadi harus disikapi dengan baik.

Aril

- Kalau ada masalah, biasanya kami diajak bicara baik-baik, tidak langsung marah.

Ica

- Kami sekarang lebih kompak dalam kegiatan, saling membantu jika ada kesulitan.

Nita

- Rasa kebersamaan di sini semakin terasa karena kami diajarkan untuk saling peduli

Safira

- Toleransi sudah menjadi kebiasaan di sini, bukan hanya diajarkan tapi juga dipraktikkan
- Perbedaan sekarang dianggap biasa, tidak jadi masalah lagi seperti dulu.

Riski

- Kalau ada perbedaan pendapat saat diskusi, kami sekarang lebih mendengarkan dulu, tidak langsung menolak.

Faiz

- Sekarang kalau ada salah paham, kami lebih memilih menyelesaikannya dengan ngobrol
Dari pada bertengkar.

Farid

- Ustaz sering mengajarkan untuk menyelesaikan masalah dengan musyawarah, jadi kami mengikuti itu.